

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI PESANTREN**

**(Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)**

**TESIS**

**MUFIDAH  
NIM 15750009**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**



**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI PESANTREN**

**(Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)**

**TESIS**

**Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam**

**Oleh  
Mufidah  
NIM 15750009**



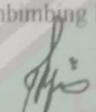
**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juni 2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

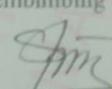
Tesis dengan judul "Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren  
(Studi di Yayasan PondokPesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)"

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 2017  
Pembimbing I

  
Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
Nip: 195904231986032003

Malang, 2017  
Pembimbing II

  
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
NIP: 196510061993032003

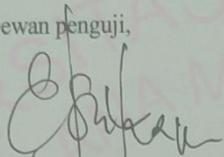
Malang, 2017  
Mengetahui,  
Ketua Program Magister STAI

  
Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
Nip: 195904231986032003

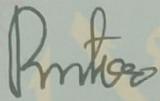
**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Juni 2017

Dewan penguji,

  
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.  
NIP. 197203062008012010

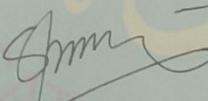
KETUA

  
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.  
NIP. 197008132002051001

PENGUJI UTAMA

  
Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.  
NIP. 195904231986032003

ANGGOTA

  
Dr. Hj. Satriah, M.Pd.  
NIP. 196510061993032003

ANGGOTA

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 195612311983031032

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mufidah

NIM : 15750009

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam Interdisipliner

Alamat : Jln. Diponegoro No. 50 Blok C Nimbokrang Jayapura

Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juni 2017



Hormat Saya,

MUFIDAH

## KATA PENGANTAR

*Hamdan wa syukran*, peneliti ucapkan atas curahan dan limpahan kasih sayang Allah SWT, hingga tesis yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)” dapat terselesaikan dengan baik, teriring do’a semoga dapat diambil guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang dengan kemuliaan akhlaknya telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanal jaza’* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para pembantu rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag atas motivasi dalam penulisan tesis.
3. Dosen Pembimbing I Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag dan dosen pembimbing II Dr. Hj. Suti’ah, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU pascasarjana UIN Maliki yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak

- memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Solihah, serta suami terkasih Eko Agung Subroto, yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, dukungan materil dan curahan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.
  6. Sahabat-sahabat seperjuangan, Penerima Beasiswa PKU Kemenag 2015, terkhusus Ibu-ibu PKU cantik: *Indut* Noor Indah Kusumawardani, Dek Febriyan ZF, Dek Ira Trisnawati, *Ammah* Bahjatul Wafiroh, dan Uminya Zahwa, mbak Mumtani'ah terimakasih banyak atas persahabatan yang begitu luar biasa. Semoga kita sukses di jalan kita masing-masing, amin.
  7. Kementerian Agama Republik Indonesia, terimakasih atas kesempatan studinya di UIN Maliki Malang, semoga kelak bermanfaat untuk Bangsa dan Negara, amin.
  8. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Keluarga besar Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang atas ilmu dan fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan bagi kami selama studi di Malang.
  9. Semua keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan support selama studi sehingga terselesaikannya tesis ini.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas karunia Allah Tesis ini saya persembahkan dan saya dedikasikan untuk orang-orang yang saya sayangi:

1. Untuk Orang tua tercinta Bapak Ibrahim dan Ibu Solihah yang saya sayangi sepenuh hati. Bapak Ibu adalah motivator terbesar dalam hidup ananda. Terimakasih telah mengantarkan ananda sampai pada titik ini. Bapak Ibu yang tak pernah letih menyiramiku dengan do'a disetiap sujud kepada-Nya.
2. Untuk Orang tua tersayang, Bapak Suyud dan Ibu Sriani yang telah begitu baik merawat dan mendidik laki-laki istimewa yang sekarang sudah menjadi bagian terpenting dalam hidup saya. Terimakasih atas do'a yang selalu mengalir untuk kami berdua.
3. Suamiku tercinta Eko Agung Subroto, yang selalu mendukung dan menemani di setiap keadaan. Terimakasih atas izin, dorongan dan segala do'a yang telah tercurah untukku. Semoga keberkahan dan ridlo Allah selalu menyertai keluarga kita, amin.
4. Keluarga besar di Banyuwangi dan Merauke, Adinda Abdul Mujib Ibrahim, Astro Wahyu Mulyaningharti dan Zaini Zen beserta Ponakan-Ponakan terkasih.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Orisinalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Konsep Kurikulum.....	17
1. Pengertian Kurikulum .....	23
2. Kedudukan dan Fungsi Kurikulum .....	24
3. Komponen-Komponen Kurikulum .....	25
B. Pengembangan Kurikulum.....	26
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum .....	26
2. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	27
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	29
4. Model-Model Pengembangan Kurikulum.....	32
C. Pendidikan di Pesantren.....	30
1. Pengertian Pendidikan Pesantren.....	31
2. Ciri-ciri Pendidikan Pesantren.....	36
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren.....	37

4. Jenis Pendidikan Pesantren.....	38
D. Pondok Pesantren.....	42
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	42
2. Tipologi Pesantren.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	60
E. Teknik Pengumpulan Data... ..	64
F. Teknik Analisis Data.....	69
G. Pengecekan Keabsahan Data (Validasi Data) .....	71
<b>BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN DAN ANALISIS.....</b>	<b>72</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	72
B. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	103
C. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	130
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	137
B. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	148
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran-Saran.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan mereka sendiri”<sup>1</sup>

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجَهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَنَّ  
وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَدْلِ الْجَهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَكَبِّرٌ

“Barang siapa menyangka akan berhasil tanpa adanya usaha maka dia hanya bermimpi”

“Dan barang siapa menyangka akan berhasil hanya dengan usahanya maka dia sombong”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Ar-Ra'du 13:11

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang: Thoha Putra, TT)

## ABSTRAK

Mufidah, 2017. “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*” Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Interdisipliner, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I DR. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag dan Pembimbing II, DR. Hj. Suti’ah, M. Pd

---

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan, Pesantren

Sampai saat ini pesantren masih menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat muslim dalam memilih pendidikan agama yang terintegrasikan bagi putra putrinya. Untuk itu pesantren dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya sehingga memiliki daya tarik yang cukup kuat dan dapat bersaing dengan jenis pendidikan lainnya. Kurikulum memegang peran penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan. Pondok pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang terus berupaya mengembangkan pendidikan dan kurikulumnya, pesantren ini didirikan oleh K.H Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur pada tahun 1951 yang pada awalnya hanya berkonsentrasi pada *tafaqquh fiddin*, namun kemudian berkembang hingga memiliki lembaga pendidikan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Konsep pengembangan kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi; (2) Model pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pengembangan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam menggunakan pendekatan diferensiasi dan diklasifikasikan dalam tiga kelompok yakni: (a) *ma’hadiyah* dengan subyek akademik berbasis kitab kuning dan sosial kemasyarakatan; (b) pendidikan formal menekankan pendidikan terintegrasikan antara umum dan agama; dan (c) pendidikan diniyah yang bersifat semi-formal yang berbasis penguasaan kitab-kitab salaf dan ilmu alatnya. (2) Model Pengembangan kurikulum di pondok Pesantren Darussalam adalah Model Beauchamp yaitu dengan menetapkan arena atau ruang lingkup wilayah yang dicakup oleh kurikulum, menetapkan personalia yang akan terlibat dalam pengembangan kurikulum tersebut.

## ABSTRACT

Mufidah, 2017. “*Development of Education Curriculum at Pesantren (Study at Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi)*”. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program, Postgraduate Program of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim, Advisor I Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag and Advisor II, Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd

---

Keywords: Curriculum Development, Education, Pesantren

Pesantren is still an alternative choice for the community in choosing educational institutions for their children. For that reason, pesantren demanded to be more creative and innovative in developing the curriculum so that education has a strong enough appeal and can compete with other types of education. The curriculum plays an important role in education as it relates to the determination of the direction, content and process of education that ultimately determines the kind and qualifications of graduates of an educational institution. Darussalam Islamic boarding School is a religious education institution that continues to develop its education and curriculum, this pesantren was founded by K.H Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur in 1951 which initially concentrated only on *tafaqquh fiddin*, but later developed to have higher education institutions.

This study aims to analyze : (1) The concept of curriculum development of education applied in Darussalam Islamic boarding school Banyuwangi; (2) Education curriculum development model used in Darussalam Islamic boarding school Banyuwangi. This study is field research using descriptive method, with qualitative data approach. Data collection was done by observation, interview, and documentation. The data is analyzed by data reduction stage, data presentation, and the last is verification or drawing conclusion.

The results of this study indicate that: (1) The concept of developing the education curriculum at Pondok Pesantren Darussalam uses a differentiation approach and is classified into three groups: (a) *ma'hadiyah* with *salaf* books and social-based academic subjects; (B) formal education emphasizes integrating education between formal and religious matters; and (c) diniyah semi-formal education based on the mastery of the *salaf's* books and the sciences. (2) The curriculum development model used by Darussalam Islamic Boarding School is the Beauchamp model by defining the arena or scope of territory covered by the curriculum, establishing the participant involved in the development of the curriculum. The suggestions that can be submitted are: (1) Darussalam Islamic Boarding School should continue to develop curriculum especially related to making a better syllaby especially in its *ma'hadiyah* education curriculum. (2) Continue to preserve and even further enhance the study of the books of the *salaf*. (3) Developing learning methods such as discussion and procurement of seminars.

## الملخص

مفيدة، ٢٠١٧. "تطوير مناهج التعليم في المعهد (دراسة في المعهد الاسلامي دار السلام بلوك اغونج بانوانجي)" أطروحة برنامج الدراسات الإسلامية متعدد التخصصات، برنامج الدراسات العليا للجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المستشار الاولي الدكتورالحاجة توتيك حميدة الماجستير المستشار الثانية الدكتورالحاجة سوتينة الماجستير

كلمات البحث: تطوير المناهج الدراسية، التعليم، المعهد

حتى الآن لا يزال المعهد خيارا بديلا للمجتمع المسلم في اختيار التعليم الديني المتكامل لاولادهم. لذلك طالب الطالب بأن يكون أكثر إبداعا وابتكارا في تطوير المناهج الدراسية بحيث يكون للتعليم نداء قوي بما فيه الكفاية ويمكنه أن يتنافس مع أنواع أخرى من التعليم. ويؤدي المنهاج دورا هاما في التعليم من حيث صلته بتحديد الاتجاه والمحتوى والعملية التعليمية التي تحدد في نهاية المطاف مؤهلات الخريجين. المعهد الاسلامي دار السلام هي مؤسسة تعليمية دينية تواصل تطوير تعليمها ومناهجها، وقد أسس هذا المعلم من قبل كياهي الحاج مختار شفاعة عبد الغفور في عام ١٩٥١ الذي ركز في البداية فقط على تافاقوه فيدين، ولكن تطور في وقت لاحق إلى مؤسسات التعليم العالي

وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) مفهوم تطوير المناهج المطبقة في بوندوك بيسانترن دار السلام بانوانجي. (٢) نموذج تطوير المناهج في بوندوك بيسانترن داروسلام بانوانجي. هذا البحث هو البحث الميداني للبحوث الميدانية مع النهج النوعي. وقد تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. بعد تحليل البيانات التي تم جمعها مع خطوات خفض البيانات، وعرض البيانات، والتحقق أو استخلاص النتائج. تتم تقنيات للتحقق من صحة البيانات من خلال التثليث البيانات

وقد أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: (١) مفهوم تطوير المناهج التربوية في بوندوك بيسانترن دار السلام باستخدام منهج التمايز وتصنيفها في ثلاث مجموعات هي: (أ) المعاهدية مع المواد الأكاديمية الصفراء والقائمة على المجتمع. (ب) يشدد التعليم الرسمي على إدماج التعليم بين الجمهور والدين؛ و (ج) التعليم شبه الرسمي بالدينية على أساس إتقان الكتب السلفية والعلوم. (٢) نموذج تطوير المناهج الدراسية في دار السلام بيسانترن هو نموذج بوشامب من خلال تحديد الساحة أو نطاق الأراضي التي يغطيها المنهاج، وإنشاء الموظفين للمشاركة في تطوير المناهج الدراسية

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fiddin* atau yang dikenal dengan pendidikan diniyah sebenarnya sudah lahir seiring perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Pada zaman penjajahan Belanda, pendidikan Islam mendominasi sistem pendidikan dan pengajaran di masyarakat kala itu. Dalam perkembangannya pendidikan Islam di Nusantara diklasifikasikan menjadi tiga; sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam, sistem pendidikan langgar, dan sistem pendidikan pondok pesantren. Pada saat itu sistem pendidikan pondok pesantren sudah termasuk sistem pendidikan formal dimana para santri menempati kompleks pemondokan yang berada di lingkungan tempat belajar. Meski demikian, secara institusional, pendidikan Islam seperti pondok pesantren jauh tertinggal dibanding sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah.<sup>3</sup> Pesantren juga kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *output* yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* yang dapat menjadi modal dan bekal terjun dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi.<sup>4</sup>Upaya untuk

---

<sup>3</sup>Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), cet. I, hlm. 272.

<sup>4</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventig Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet.I, hlm. 6.

mengatasi ketertinggalan tersebut dilakukan dengan memperkenalkan sistem madrasah.

Secara umum, setelah terjadinya perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak 1970-an, kini lembaga pendidikan Islam memiliki peluang dan sekaligus tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan, yang setidaknya kini menyediakan empat pilihan: 1. Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fiddin*, seperti dalam tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (*salafiyyah*), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama, atau dalam dunia pesantren dikenal dengan pendidikan diniyyah. 2. Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. Madrasah semula merupakan “pendidikan agama plus umum”, tetapi dengan ekuivalensi seperti digariskan UUSPN 1989 dan UU Sisdiknas 2003, madrasah pada dasarnya adalah “sekolah umum berciri agama”. 3. Sekolah Islam “plus” atau “unggulan” yang mengikuti kurikulum Diknas, yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama”. 4. Pendidikan ketrampilan (*vocational training*), baik berupa sekolah menengah umum (SMU) ketrampilan, atau sekolah menengah kejuruan (SMK).<sup>5</sup>

Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok; (1) Pondok atau asrama, yaitu tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas pondok pesantren dan sekaligus membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia, (2) Masjid, merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, Jamhari, *mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 12.

sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik, (3) Pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, (4) Santri, adalah sebutan untuk siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren, (5) Kyai, merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin sebuah pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santri-santrinya.<sup>6</sup>

Azyumardi Azra (dalam Imam Tholkhah dan Imam Barizi), mengemukakan bahwa pondok pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan membuka sistem pendidikan madrasah dan sekolah umum. Sejaksaat itu, pesantren mulai mengidentifikasi kelemahan-kelemahan diri dengan berusaha mengadaptasi dan mengakomodasi perubahan-perubahankhususnya di bidang pendidikan. Perubahan masalah pendidikan ini meliputi orientasi pendidikan dan aspek-aspek administrasinya, diferensiasi struktural dan ekspansi kapasitas, dan transformasi kelulusan yang berkenaan dengan nilai, sikap, dan perilaku.<sup>7</sup> Namun demikian tetap terlihat adanya kesenjangan antara santri yang hanya belajar ilmu-ilmu agama di madrasah diniyah dengan mereka yang mengikuti dua pembelajaran; di madrasah diniyah dan sekolah umum yang bersifat formal.

Berbagai laporan penelitian mengenai pesantren, menandai bahwa pesantren merupakan lembaga yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Seperti

---

<sup>6</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), cet.IX, hlm. 79-93.

<sup>7</sup>Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 54.

penelitian yang dilakukan oleh Ali Anwar mengenai Pembaharuan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri ditandai dengan dibangunnya yayasan pendidikan Islam HM.Tribakti Almahrusiyah dan pesantren terpadu Ar- Risalah sebagai unit yang menyelenggarakan pendidikan diluar unit pondok induk, selain mempertahankan sistem pendidikan tadisional atau pesantren salafiyah yang melaksanakan pendidikan diniyah juga membuka sistem pendidikan umum dibawah pengawasan departemen agama atau departemen pendidikan nasional. Lain halnya dengan Tazkia International Islamic Boarding School Dau Kabupaten Malang dan LPMI Al-Izzah International Islamic Boarding School, sebagaimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisol tahun 2016 yang menyebutkan bahwa mereka menggunakan kurikulum yang dikembangkan dengan memadukan standard kurikulum yang berafiliasi pada Kementerian Pendidikan Nasioanal serta diintegrasikan dengan nilai-nilai islami sesuai dengan jenjang pendidikan para siswa. Dimana para peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang hari di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Kurikulum dikembangkan sedemikian dengan model *cambridge curriculum* dimana peserta didik dapat menguasai ilmu dan teknologi secara intensif sekaligus memiliki keluhuran budi yang islami.

Model pendidikan yang ditawarkan oleh masing- masing pesantren di atas merupakan upaya pengelola pesantren agar pesantren memiliki daya pikat bagi masyarakat yang kian berfikir modern dan memtuhkan suatu lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan- pendidikan yang bisa menjadi bekal bagi

kehidupan dunia dan akhirat. Laporan tersebut di atas menandakan bahwa pesantren terus berinovasi dengan mengembangkan kurikulum pendidikannya serta menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu sampai saat ini pesantren masih menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra putrinya. Untuk itu pesantren dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya sehingga memiliki daya tarik yang cukup kuat dan dapat bersaing dengan jenis pendidikan lainnya.

Pendidikan yang merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan, membutuhkan sebuah acuan yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum memegang peran penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Demikian juga dengan lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren dimana di dalamnya terintegrasi berbagai macam model pembelajaran. Untuk menghadapi perubahan kemajuan zaman yang sangat cepat, maka salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kurikulum dengan obyek pengembangan pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi.

Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Suryobroto menjelaskan bahwa kurikulum

adalah pengalaman yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya baik dilakukan di dalam atau di luar sekolah.<sup>8</sup>

Kurikulum sangat dibutuhkan oleh semua lembaga pendidikan termasuk pesantren dan madrasah diniyah yang berorientasi pada pendidikan salaf sekalipun. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah. Kurikulum yang dipergunakan oleh pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya karena pada dasarnya kurikulum yang dikembangkan merupakan bentuk *hidden curriculum*. Namun demikian bukan berarti pesantren tidak dapat menyerap hal-hal yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kurikulumnya. Pada umumnya, kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (*manhaj*) diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu yang akan dikaji sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri.<sup>9</sup>

Persinggungan pesantren dengan kurikulum merupakan sebuah keharusan karena kedudukannya yang cukup sentral dalam dunia pendidikan. Namun sejauh ini masih jarang dari kalangan pesantren yang memperhatikan secara serius dalam pengembangan kurikulum yang dipakai. Padahal segala potensi yang ada khususnya di bidang transmisi keilmuan klasik jika tidak dikembangkan dan didukung dengan improvisasi metodologi hanya akan menghadirkan penumpukan keilmuan, sehingga akhirnya materi keilmuan yang di dapat hanya menjadi teori-

---

<sup>8</sup>Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jendereal Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah.....* hlm. 10.

teori yang tidak dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan bermasyarakat, karena ia tidak responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Pondok pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang terus berupaya mengembangkan pendidikan dan kurikulumnya. Pesantren ini didirikan oleh K.H Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur pada tahun 1951. Pada awalnya pondok pesantren Darussalam hanya menyediakan pendidikan keagamaan yang *pure* bersifat *tafaqquh fiddin* atau pendidikan diniyah yang berkonsentrasi pada pembelajaran ilmu-ilmu agama saja. Namun pada perkembangannya hingga saat ini yayasan pondok pesantren Darussalam telah memiliki berbagai macam unit lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Usia Dini dan Taman Kanak- Kanak (PAUD/ TK) hingga Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi tentu juga memiliki standar kurikulum yang juga sekaligus menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi para peminatnya. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam adalah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya sekaligus menjawab tantangan perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan pencapaian prestasi yang diperoleh para santrinya, baik dalam bidang akademik melalui jalur pendidikan formalnya maupun prestasi non akademik yang diperoleh melalui jalur pendidikan non formalnya.

Berdasarkan konteks tersebut, menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum pendidikan yang diterapkan pondok pesantren Darussalam tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, masalah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi?
2. Bagaimana model pengembangan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan diterapkan pada pesantren-pesantren di Indonesia serta pengaruhnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan Pondok Pesantren. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan konsep pengembangan kurikulum pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan model pengembangan kurikulum pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian pengembangan kurikulum pendidikan pada pesantren salaf dan modern, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk pengembangan khasanah keilmuan tentang pendidikan yang dikembangkan di pesantren-pesantren.

- b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang konsep pengembangan kurikulum pendidikan pada pesantren-pesantren di Indonesia.
  - c. Untuk memunculkan ide-ide baru dalam hal model pengembangan kurikulum pendidikan.
2. Manfaat Praktis
- a. Manfaat bagi lembaga terkait (pesantren)
    - 1) Untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang diterapkan pada masing-masing pesantren.
    - 2) Sebagai sarana untuk pengembangan potensi masing-masing pesantren.
  - b. Manfaat bagi pembaca
    - 1) Memberikan pemahaman pada para pembaca tentang pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan pada pesantren salaf dan modern.
    - 2) Sebagai sumbangan referensi tentang konsep dan model pengembangan kurikulum pendidikan pada pesantren salaf dan modern.
    - 3) Sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang memadai bagi pihak-pihak yang *concern* dengan masalah pengembangan kurikulum secara luas.

c. Manfaat bagi peneliti

- 1) Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang konsep dan model pengembangan kurikulum pendidikan pada pesantren salaf dan modern.
- 2) Sebagai motivasi awal untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan model pengembangan kurikulum pendidikan.

**E. Orisinalitas Penelitian**

Pada bagian ini peneliti menjelaskan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.<sup>10</sup> Di samping itu pula dapat diketahui sisi-sisi yang membedakan peneliti dengan peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil pengamatan dan pencarian, terdapat 3 (tiga) tulisan terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lilies Widyowati dengan judul *“Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma’arif Gunungpring Magelang.* Merupakan tesis Program Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2014. Dengan hasil penelitian yakni: 1) Konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai islami dengan penambahan bidang studi keislaman, dan untuk

---

<sup>10</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Malang: UM Press, 2008), hal.23.

- penerapannya dengan memakai sistem *full day school*. 2) Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK yang dikemas dalam sebuah kurikulum. 3) Implementasi kurikulum di sekolah dengan melibatkan peran kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum tingkat lembaga sekolah, guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai perencana kurikulum di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Amrullah Bahrurrosyadi, dengan judul “*Model Pengembangan Kurikulum Integratif Pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri (Studi Kasus Ma’had al-Ulya MAN Kota Batu Malang)*”. Merupakan tesis program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Dengan hasil penelitian sebagai berikut; 1) Program pengembangan kurikulum integratif Ma’had al-Ulya MAN kota Batu dilakukan dengan pendekatan kultural pragmatis yang memperhatikan ilmu dan teknologi. Selain memperhatikan landasan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum yang dipakai adalah relevansi, efektifitas, praktis, dan fleksibilitas. Proses tersebut berpengaruh pada penetapan struktur kurikulum dan bahan ajar. 2) Model pengembangan kurikulum integratif Ma’had al-Ulya MAN kota Batu dapat dikategorikan sebagai *written curriculum* juga sebagai *hidden curriculum*. Dengan dua model kurikulum tersebut diharapkan MAN kota Batu dapat melahirkan generasi intelek yang memegang teguh ajaran agama Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisol, dengan judul "*Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Boarding School Studi Multi Situs di Tazkia International Islamic Boarding School Dau Kabupaten Malang dan LPMI Al-Izzah International Islamic Boarding School Sumberejo Kota Batu* " tahun 2016. Merupakan tesis program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut; 1) Kurikulum dikembangkan dengan memadukan standard kurikulum yang berafiliasi pada Diknas serta diintegrasikan dengan nilai-nilai islami sesuai dengan jenjang pendidikan para siswa. Dimana para peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang hari di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. 2) Kurikulum dikembangkan sedemikian dengan model *cambridge curriculum* dimana peserta didik dapat menguasai ilmu dan teknologi secara intensif sekaligus memiliki keluhuran budi yang islami.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Suraedah, dengan judul "*Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok*" tahun 2017. Merupakan tesis program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Pesantren al-Hamidiyah melakukan pengembangan kurikulum keagamaan dengan menggunakan

model Beauchamp. 2) Pengembangan kurikulum keagamaan juga dilakukan dengan memisahkan antara kurikulum keagamaan (kepesantrenan) dengan kurikulum sekolah/madrasah formal, sehingga menghasilkan kurikulum yang seimbang.

Tabel 1.1

## Orisinalitas Penelitian

	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Lilis Widyowati “ <i>Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Maarif Gunungpring Magelang</i> ”. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAIIN Salatiga 2014.	Salah satu variabel ada yang sama yaitu: Pengembangan kurikulum	- Penekanan obyek penelitian pada sistem <i>full day school</i>  - Obyek penelitian berfokus pada tiga tempat	- Fokus penelitian pada pengembangan kurikulum pendidikan diniyah formal (PDF) di pesantren
2.	Moch. Amrullah Bahurrosyadi “ <i>Model Pengembangan Kurikulum Integratif Pesantren dan Madrasah Aliyah</i> ”	Salah satu variabel ada yang sama yaitu: Pengembangan kurikulum	- Penekanan obyek penelitian pada model pengembangan kurikulum integratif	

	<p><i>Negeri Studi Kasus Ma'had al-Ulya MAN Kota Batu Malang</i>". Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015</p>		<p>pesantren dan madrasah aliyah</p>	
3.	<p>Ahmad Faisol "Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Boarding School Studi Multi Situs di Tazkia International Islamic Boarding School Dau Kabupaten Malang dan LPMI Al-Izzah International Islamic Boarding School Sumberejo Kota Batu", tahun 2016. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>Salah satu variabel ada yang sama yaitu: Pengembangan kurikulum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penekanan obyek penelitian pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga <i>boarding school</i></li> <li>- Obyek penelitian berfokus pada dua tempat</li> </ul>	<p>Obyek penelitian pada satu tempat yaitu pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi</p>
4.	<p>Lia Suraedah, dengan judul "<i>Pengembangan Kurikulum Keagamaan di</i></p>	<p>Salah satu variabel ada yang sama yaitu: Pengembangan kurikulum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penekanan obyek penelitian pada pengembang</li> </ul>	

<p><i>Pesantren Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok</i>” tahun 2017. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</p>		<p>an kurikulum keagamaan di pesantren</p>	
---	--	--	--

Sedangkan peneliti sendiri mengambil judul Pengembangan Kurikulum Pendidikan studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Fokus penelitian adalah mengetahui jenis, konsep dan model pengembangan kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam.

#### F. Definisi Istilah

1. **Pengembangan Kurikulum** adalah suatu proses merencanakan dan menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada penilaian pada kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik.
2. **Pendidikan** adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

- 3. Pondok Pesantren** adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Bab I Ketentuan Umum, Pasal I Butir ke-2 PMA Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, PDF file. Melihat dari cikal bakal berdirinya, pondok pesantren dibagi menjadi tiga: 1- Pondok Pesantren yang berasal dari sekolah atau madrasah. 2- Pondok pesantren yang berdirinya merupakan suatu paket yang lengkap dan integral. 3- Pondok pesantren yang didirikan oleh komunitas homogen.

Sedangkan jika dilihat dari tingkat konsistensi antara sistem lama dan keterpengaruhannya dengan sistem modern, pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga (3) bentuk, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafiyah, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu tertentu, melainkan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Atau dalam prinsip pendidikan modern disebut dengan belajar tuntas.
2. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah), yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah atau sekolah yang menggunakan sistem klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu tertentu, seperti caturwulan, semester ataupun kelas. Pada pondok pesantren khalafiyah, pondok lebih berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.
3. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi. Jenis pondok pesantren yang saat ini berkembang di masyarakat pada dasarnya merupakan kombinasi antara pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Atau seperti yang disampaikan oleh Oemar Hamalik yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah atau naik tingkat.<sup>12</sup> Namun pandangan seperti ini tidak dapat lagi dijadikan pijakan mengingat kegiatan pembelajaran dan pendidikan sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan yang bersifat formal dan hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam ruang kelas. Seperti dikemukakan oleh Subandijah dalam Sulistyoni bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat tujuan, isi dan evaluasi yang saling terkait. Di samping kurikulum sebagai *guiding instruction*, juga merupakan alat antisipatori, yaitu alat yang dapat meramalkan masa depan, dan bukan hanya sebagai *reportial*, yaitu sesuatu yang hanya melaporkan suatu kejadian yang telah berjalan.<sup>13</sup>

Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

<sup>13</sup>Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), cet-1, hal. 46.

<sup>14</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.27

Konsep *pertama*, kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjukkan kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi.

Konsep *kedua*, kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya.

Konsep *ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pembelajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Saylor, Alex, dan Lewis dalam Muhammad Ali, membuat kategori rumusan pengertian kurikulum, yaitu<sup>15</sup>: (1) kurikulum sebagai rencana tentang mata pelajaran atau bahan-bahan pelajaran; (2) kurikulum sebagai rencana tentang pengalaman belajar; (3) kurikulum sebagai rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai; (4) kurikulum sebagai rencana tentang kesempatan belajar.

Glathorn dalam Nanang mengelompokkan kurikulum, yaitu:(1) kurikulum adalah apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik; (2) kurikulum merupakan pedoman pembelajaran yang telah disepakati; (3) kurikulum yang direfleksikan dan dibentuk oleh sumber daya yang dialokasikan; (4) kurikulum

---

<sup>15</sup>Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.2

mencakup isi dimana peserta didik akan menjalankan tes; (5) kurikulum yang dipelajari mengungkap semua perubahan nilai, persepsi dan perilaku peserta didik sebagai hasil yang diajarkan di sekolah.<sup>16</sup>

Zais menggunakan istilah kurikulum untuk menunjukkan dua hal yang disebutnya sebagai: (1) rencana pendidikan untuk siswa (*a plan for the education of learners*); dan (2) lapangan studi (*a field of study*). Kurikulum sebagai rencana pendidikan untuk siswa biasa disebut sebagai kurikulum untuk suatu sekolah. Kurikulum dalam pengertian ini mencakup mata pelajaran yang tercakup ke dalam lapangan kurikulum (*the curriculum field*).<sup>17</sup>

Adapun kurikulum sebagai lapangan studi oleh ahli kurikulum diberi batasan sebagai berikut: (1) studi yang berhubungan dengan struktur substantif dari setiap mata pelajaran, dan (2) prosedur penyelidikan praksis-praksis yang berhubungan dengan struktur sintaksis (kurikulum). Lebih jelasnya dapat ditegaskan bahwa kurikulum sebagai lapangan studi mencakup; (a) mata pelajaran yang disajikan dalam kurikulum, dan (b) proses-proses mata pelajaran yang berhubungan dengan perubahan dan pengembangan kurikulum.<sup>18</sup>

Menurut Oemar Hamalik pengertian kurikulum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut memiliki rumusan yang lebih spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut.<sup>19</sup>

a) Kurikulum merupakan suatu rencana atau perencanaan.

<sup>16</sup>Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 74

<sup>17</sup>Robert S. Zais, 1975. *Curriculum Principles and Foundations*. Dalam Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Press Group, 2010), hlm.2

<sup>18</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press.2010) hlm.3

<sup>19</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan*,..... hlm.92.

- b) Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
- c) Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat mata pelajaran atau bidang pengajaran tertentu.
- d) Kurikulum mengandung cara, metode atau strategi penyampaian pengajaran.
- e) Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- f) Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan. Karena kurikulum merupakan alat yang amat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem secara menyeluruh.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan seolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi.<sup>20</sup> Begitu juga Rusman menegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>21</sup> Dalam arti sempit kurikulum ditafsirkan sebagai mata pelajaran, sedangkan menurut pengertian yang luas kurikulum diartikan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan.

---

<sup>20</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*,..... hlm. 4.

<sup>21</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 3.

Trianto mendefinisikan kurikulum sebagai semua pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik dengan bantuan sekolah. Pengertian ini masih cukup luas, sehingga lebih khusus kurikulum diartikan sebagai sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberi pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>22</sup> Senada dengan pendapat di atas Nana Syaodih juga berpendapat bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan.<sup>23</sup>

Bila kurikulum dipandang sebagai keseluruhan pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh atas tanggung jawab sekolah. Pandangan ini membawa implikasi terhadap isi kurikulum, bahwa pandangan kurikulum yang demikian melahirkan bentuk kurikulum pengalaman atau kurikulum kegiatan. Kurikulum semacam ini bersifat terintegrasi, yakni tidak secara eksplisit memberikan batas-batas mata pelajaran.<sup>24</sup>

Menurut Muhaimin, kurikulum dapat diistilahkan *manhaj* yaitu jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Sedangkan Khauly dalam Muhaimin berpendapat *al-manhaj* merupakan

---

<sup>22</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 35.

<sup>23</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*,.....hlm. 150.

<sup>24</sup>Muhammad Ali, *Pengembangan*,..... hlm. 55.

seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>25</sup>

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu, al Syaibani dalam Mujamil Qomar mencatat ciri-ciri tersebut sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat dan tekhniknya
- 2) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh
- 3) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam
- 4) Berkecenderungan pada seni halus, aktifitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan
- 5) Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.<sup>27</sup> Satuan pendidikan pada daerah dan masyarakat tertentu dapat dipastikan memiliki ciri khas tertentu yang tertuang pada kurikulumnya baik

---

<sup>25</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 1

<sup>26</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 151

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen*,..... hlm. 92

dikarenakan kultur masyarakatnya, potensi kekayaan alam daerahnya maupun potensi SDM yang diharapkan masyarakat mampu mewarnai dan membangun daerah tersebut. Begitu juga E. Mulyasa sepakat bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan.<sup>28</sup>

### 1. Pengertian Kurikulum

Menurut etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Perkataan kurikulum yang berasal dari kegiatan olahraga itu mengandung arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai garis finish. Seterusnya perkataan kurikulum itu memasuki dunia pendidikan yang berkembang pengertiannya sesuai perkembangan zaman.

Dalam pengertian lama kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Tetapi, dalam pengertian baru kurikulum tidak lagi terpasung dengan pengertian sempit itu, tetapi telah dikembangkan kepada pengertian yang lebih luas, misalnya pendapat Saylor dan Alexander, yang menjelaskan kurikulum adalah: *The school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcome's in school and out-of-school situation . in short, the curriculum is the school's program of learner* (Saylor and Alexander, 1960: 4). Definisi ini jelas bukan hanya sekedar mata pelajaran, akan tetapi kurikulum itu adalah segala usaha sekolah untuk

---

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 40

mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu dari kurikulum juga tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah tapi di luar sekolah. Di dalam aplikasinya kurikulum dapat dibagi kepada intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden kurikuler.<sup>29</sup>

## 2. Kedudukan dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar.<sup>30</sup> Kurikulum juga merupakan komponen pokok dalam pendidikan, karena ia merupakan kompas penunjuk arah hendak kemana peserta didik diarahkan. Dengan demikian kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan, sehingga kurikulum memiliki kedudukan sentral dan fleksibel dalam keseluruhan proses pendidikan.<sup>31</sup> Kurikulum di samping bermanfaat bagi anak didik, juga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi kurikulum dalam pencapaian tujuan pendidikan.
- b. Fungsi kurikulum bagi anak didik.
- c. Fungsi kurikulum bagi pendidik.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah (kepala pesantren).
- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua.
- f. Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat di atasnya.

---

<sup>29</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), cet. Ke-2, hlm. 93.

<sup>30</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Jogyakarta: Ar- Ruzz, 2007), hlm. 205

<sup>31</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 4.

- g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan.<sup>32</sup>

### 3. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu, diantaranya adalah tujuan, bahan atau materi pelajaran, metode, dan evaluasi atau penilaian.

- a. Komponen tujuan, adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang harus dicapai dari pelaksanaan suatu kurikulum. Melalui komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum yang dimaksud.
- b. Komponen materi, adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud dengan komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan ketrampilan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan.
- c. Komponen metode, disebut juga dengan komponen proses. Yaitu bagaimana cara membangun nilai, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan pada peserta didik. Hal ini mencakup cara guru menyampaikan materi, cara kepala sekolah memimpin sekolah, dan cara para karyawan bekerja di lingkungan sekolah.
- d. Komponen evaluasi, adalah komponen yang digunakan untuk menilai pencapaian-pencapaian tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan belajar mengajar secara keseluruhan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Hendayat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm 17- 21

## B. Pengembangan Kurikulum

### 1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “pengembangan” secara etimologi berarti proses, cara, atau perbuatan mengembangkan.<sup>34</sup> Secara istilah, kata “pengembangan” menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut berlangsung penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.<sup>35</sup> Pengertian pengembangan tersebut juga berlaku dalam bidang kajian kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen kurikulum tersebut berdasar hasil penilaian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain menetapkan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan.

Adapun pengertian pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian. Kegiatan mengacu pada kreasi sumber-sumber unit dan rencana unit untuk memudahkan proses belajar mengajar.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Lias Hasibuan, *Kurikulum*,..... hlm. 37-40.

<sup>34</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 538.

<sup>35</sup>Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 45.

<sup>36</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan*,..... hlm.183.

Selaras dengan pengertian di atas adalah pengertian yang diberikan oleh HM. Ahmad dan kawan-kawannya yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses merencanakan dan menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada penilaian pada kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu.<sup>37</sup>

## 2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian pokok dalam dunia pendidikan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, dalam penyusunan sebuah kurikulum diperlukan landasan-landasan yang kuat. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap keberhasilan pendidikan. Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan empat (4) landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: filosofis, psikologis, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>38</sup>

- a. Landasan Filosofis dimaksudkan bahwa ajaran filsafat memegang peranan penting sebagai landasan pengembangan kurikulum. Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya menjadi dasar dan juga menjiwai pendidikan di Indonesia.

<sup>37</sup>HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.64.

<sup>38</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,.....*hlm. 155.

Sedangkan tujuan pendidikan harus merupaka kerangka acuan bagi pelaksanaan pendidikan, termasuk di dalamnya penentuan kurikulum haruslah berisikan pengalaman yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang pancasilais.<sup>39</sup>

- b. Landasan Psikologis. Secara sederhana, landasan psikologis berarti kegiatan yang mempertimbangkan hal-hal yang bersifat psikologis. Pendidikan sendiri senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai referensi dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan.<sup>40</sup>
- c. Landasan Sosial Budaya. Pendidikan baik formal atau nonformal mempunyai fungsi sebagai media transmisi kultural, sehingga kurikulum sebagai isi dari pendidikan sudah seharusnya berisikan dan mencerminkan kebudayaan dari masyarakat. Kebudayaan bersifat dinamis karena masyarakat yang melahirkan dan menciptakan kebudayaan juga selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu kebudayaan harus diseleksi mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut diberikan kepada anak didik.
- d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Landasan ini berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Sehingga kurikulum yang dirancang harus pula memperhatikan tuntutan perubahan yang berorientasi pada masa

---

<sup>39</sup>Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 12-14.

<sup>40</sup>Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi.....*, hlm. 16.

sekarang dan bahkan yang akan datang dengan menekankan pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

### 3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum secara umum dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Relevansi**, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan jika hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang. Relevansi dibagi menjadi empat, yaitu; 1) relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik 2) relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang 3) relevansi pendidikan dengan dunia kerja 4) relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.
- b. **Efektifitas**, yakni sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektifitas dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:
  - 1) Efektifitas mengajar pendidik, berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

- 2) Efektifitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.
- c. **Efisiensi.** Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan dengan hasil seoptimal mungkin disertai pertimbangan yang rasional dan wajar.
- d. **Kesinambungan.** Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi atau bidang kajian.
- e. **Fleksibilitas** yang berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Di dalam pengembangan kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua:
- 1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.
  - 2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran.
- f. **Berorientasi Tujuan.** Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan. Hal ini agar semua aktifitas pengajaran yang dilakukan oleh pendidik ataupun peserta didik dapat benar-benar terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Muhaimin mengemukakan ada beberapa prinsip- prinsip dasar yang dipakai sebagai landasan, yaitu sebagai berikut:

- a. Berpusat pada pengembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi dan gender.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholder) untuk menjamin relevansi kehidupan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f. Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan kepada proses pembangunan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan antara kepentingan

nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>41</sup>

#### 4. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata ada beberapa model pengembangan kurikulum, antara lain:<sup>42</sup>

- a. *The Administrative Model*. Dikenal juga dengan istilah *top-down* atau *line staff*, karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi yang terdiri dari tim-tim khusus yang bertugas merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.
- b. *The Grass Root Model*, merupakan kebalikan dari model pertama, karena inisiatif datang dari bawah, yaitu para guru dan sekolah. Model ini berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi yang menuntut para guru untuk cerdas dan lebih kreatif dalam melaksanakan pengembangan kurikulum. Sebab guru adalah perencana, pelaksana, dan penyempurna dari pengajaran di kelasnya.
- c. *The Beauchamp' Model*. Beauchamp yang merupakan seorang ahli di bidang kurikulum mengemukakan lima hal dalam pengembangan kurikulum, yaitu: *pertama*, menetapkan ruang lingkup yang akan

---

<sup>41</sup> Muhaimin dkk, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Pada sekolah dan madrasah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 22

<sup>42</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*..... hlm. 161-170.

- dicakup oleh kurikulum tersebut; *kedua*, penetapan personalia, yaitu siapa saja yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum; *ketiga*, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum, mulai dari merumuskan tujuan umum dan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan menentukan keseluruhan desain kurikulum; *keempat*, implementasi kurikulum; *kelima*, evaluasi.
- d. *The Demonstrative Model*. Model ini biasanya diprakarsai oleh beberapa guru yang bekerja sama dengan ahli dengan maksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini lingkungannya sebatas pada satu atau beberapa sekolah.
- e. *Taba's inverted Model*. Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum model Taba adalah sebagai berikut: (1) mengadakan unit-unit eksperimen tentang adanya hubungan teori dan praktek. (2) menguji eksperimen untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya. (3) melakukan revisi dan konsolidasi. (4) pengembangan seluruh kerangka kurikulum. (5) implementasi dan desiminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru pada sekolah atau daerah yang lebih luas.
- f. *Roger's Interpersonal Relation Model*. Sebagai seorang psikolog dan psikoterapis, Roger menyatakan perubahan kurikulum adalah perubahan perilaku. Ada empat (4) langkah dalam pengembangan kurikulum menurut Roger, yaitu: *pertama*, pemilihan target dari sistem pendidikan; *kedua*, partisipasi guru dalam pengalaman

- kelompok yang inisiatif; *ketiga*, pengembangan kelompok yang inisiatif untuk satu kelas atau unit pelajaran; dan *keempat*, partisipasi orang tua dalam kegiatan yang dikoordinasi oleh sekolah.
- g. *The Sistematic Actipon Research Model*. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan masyarakat, orang tua murid, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru, dan lain-lain.
- h. *Emerging Technical Model*. Pengembangan kurikulum dengan melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai efisiensi dalam bisnis.<sup>43</sup>

## C. Pendidikan di Pesantren

### 1. Pengertian Pendidikan Pesantren

Sebelum diuraikan mengenai pendidikan di dunia pesantren, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Dari segi bahasa, kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir.<sup>44</sup> Dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib* dan *tarbiyah*. Kata *ta’lim* berasal dari kata *‘allama* yang berarti pengajaran yang

<sup>43</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*..... hlm. 161-170.

<sup>44</sup>W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 250.

bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata *ta'dib* berasal dari *addaba* yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Sedangkan *tarbiyah* merupakan *mashdar* dari *rabbaa* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>45</sup> Jadi pendidikan adalah sebuah proses terhadap anak didik yang berlangsung terus menerus sampai anak didik mencapai usia dewasa secara susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sampai anak didik mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan dirinya dan masyarakat.<sup>46</sup> Dari beberapa definisi umum tentang pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan berupa pesantren dengan tujuan utama untuk mendidik, mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai positif bagi anak didik sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang mandiri secara personal dan bermanfaat bagi masyarakatnya.

---

<sup>45</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 70

<sup>46</sup>Zuharini, dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 1.

## 2. Ciri-Ciri Pendidikan Pesantren

Ciri-ciri pendidikan di pesantren dapat diidentifikasi sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini sangat dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertatap muka baik saat proses belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana.
- d. Kemandirian para santri dalam menyiapkan dan memfasilitasi kebutuhan sehari-hari.
- e. Jiwa tolong-menolong dan nuansa persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin. Untuk menciptakan budaya disiplin ini biasanya pesantren menerapkan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Biasanya dengan melakukan *riyadloh* baik dengan dzikir, puasa, shalat sunnah atau dengan meneladani sikap kyainya yang berlaku *zuhud*.
- h. Pemberian *ijazah* dari kyai kepada santri-santri sebagai tanda restu atau izin untuk mengajarkan sebuah teks setelah dikuasai oleh si santri.

---

<sup>47</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), cet.ke-1, hlm. 12.

Ciri-ciri tersebut di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun pendidikan pesantren sekarang ini lebih beragam sebagai akibat dinamika dan kemajuan zaman, sehingga pesantren juga perlu melakukan adaptasi.

### 3. Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren

Nurcholis Madjid dalam Sulthon menjelaskan setidaknya ada duabelas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Teosentrik
- b. Ikhlas dalam pengabdian
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin)
- e. Kolektifitas (*barakatuljama'ah*)
- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin
- h. Kemandirian
- i. Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan
- j. Mengamalkan ajaran agama
- k. Belajar bukan sekedar untuk memperoleh ijazah
- l. Kepatuhan terhadap kyai.

Dengan prinsip tersebut, tidak tepat jika menilai pesantren dengan tolak ukur dan kaca mata non-pesantren. Misalnya dalam prestasi

---

<sup>48</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok*..... hlm. 15.

akademik, karena pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etik.

#### 4. Jenis Pendidikan di Pesantren

Secara umum, setelah terjadinya perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak 1970-an, kini lembaga pendidikan Islam memiliki peluang dan sekaligus tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan, yang setidaknya kini menyediakan empat pilihan:

- a. Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fiddin*, seperti dalam tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (*salafiyyah*), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama, atau dalam dunia pesantren dikenal dengan pendidikan diniyyah.
- b. Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Madrasah semula merupakan “pendidikan agama plus umum”, tetapi dengan ekuivalensi seperti digariskan UUSPN 1989 dan UU Sisdiknas 2003, madrasah pada dasarnya adalah “sekolah umum berciri agama”.
- c. Sekolah Islam “plus” atau “unggulan” yang mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama”.

- d. Pendidikan ketrampilan (*vocational training*), baik berupa sekolah menengah umum (SMU) ketrampilan, atau sekolah menengah kejuruan (SMK).<sup>49</sup>

Jika disederhanakan maka bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam atau pesantren dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pendidikan formal berjenjang dengan kurikulum yang terstruktur. Baik mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama.
- b. Pendidikan non-formal baik berjenjang atau tidak. Pendidikan jenis ini diselenggarakan dalam bentuk pendidikan *diniyah takmiliyah* ataupun bentuk pembelajaran yang biasanya diselenggarakan di pesantren (*bandongan, sorogan, atau wetonan*)

Untuk pendidikan diniyah, sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren, madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana, yaitu pengajian di masjid –masjid, langgar, dan surau hingga kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Pada mulanya madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, pada sebagian madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian yang lain tetap mengkhususkan diri mengajarkan ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya

---

<sup>49</sup> Azyumardi Azra, Jamhari, *mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 12.

mengajarkan ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

Sebagaimana pondok pesantren, madrasah diniyah kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, sehingga sistem yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya. Hal ini menyebabkan pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia memiliki banyak ragam dan coraknya. Atas dasar hal tersebut, pada tahun 1964 pemerintah melakukan upaya membakukan bentuk madrasah diniyah dengan ditetapkannya peraturan Menteri Agama tahun 1964 yang antara lain di dalamnya menjelaskan hal-hal sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal tentang pengetahuan agama Islam kepada pelajar sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, di antara anak-anak usia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
- b. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah diniyah ada 3 (tiga) tingkatan, yakni: diniyah awaliyah, diniyah wustha, dan diniyah ‘ulya.

Meskipun dalam peraturan Menteri Agama tersebut dinyatakan bahwa madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 23.

agama kepada mereka yang merasa kurang menerima pengetahuan agama di sekolah umum, namun pada kenyataannya madrasah yang berkembang di masyarakat tidak seluruhnya didirikan untuk tujuan tersebut. Banyak madrasah diniyah yang semata-mata didirikan untuk melayani masyarakat yang ingin memperdalam pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab, dan bukan untuk menambah pengetahuan pendidikan agama yang sudah diperoleh di sekolah umum. Mereka benar-benar murni hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah.

Dalam kaitannya dengan satuan pendidikan yang lain, khususnya sekolah umum dan madrasah, madrasah diniyah dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu:<sup>51</sup>

1. Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah. Siswa sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa madrasah diniyah. Sehingga kelulusan sekolah atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyahnya.
2. Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya menambah atau melengkapi pengetahuan agama yang sudah diperoleh di sekolah umum atau madrasah.
3. Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tanpa merangkap

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan.....* hlm. 49-50.

di sekolah umum atau madrasah. Madrasah diniyah ini dinamakan madrasah diniyah independen, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah atau madrasah. Jenis madrasah diniyah murni inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya pendidikan diniyah formal (PDF)

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pesantren**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak sejak ratusan tahun yang lalu. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga merupakan lembaga dakwah, kemasyarakatan dan bahkan lembaga perjuangan. Karenanya, pesantren pada dasarnya selalu menanamkan spirit pada diri sendiri, bersifat mandiri, sederhana, dan rasa solidaritas. Pada lembaga inilah diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada para santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semat-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja melalui pemahaman kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan dalam bentuk *wetonan*, *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Pada tahap selanjutnya pesantren mulai memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikannya. Dengan ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berfikir para santri.

Pengertian pesantren sendiri mengalami dinamika perkembangan. Soegarda Poerbakawatja dalam Haidar Putra Daulay menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar

agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>52</sup> Secara etimologi, Abu Hamid mengatakan bahwa istilah pesantren berasal dari bahasa Sankrit, yaitu *sant* dan *tra*. *Sant* berarti manusia baik, sementara *tra* berarti suka menolong, sehingga dari dua kata tersebut terbentuklah suatu pengertian yaitu tempat pendidikan manusia yang baik-baik.<sup>53</sup> Adapun Imam Zarkasyi berpendapat bahwa pondok pesantren baginya berasal dari 2 kata yang membentuk satu pengertian yang sama. Pondok berarti tempat menumpang sementara, sedangkan pesantren berarti tempat para santri. Santri sendiri berarti pelajar yang menuntut agama Islam dalam sebuah pesantren. Lebih lanjut Imam Zarkasyi mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>54</sup>

Muhammad Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam

---

<sup>52</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*. . . hlm. 26.

<sup>53</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, Dalam Agama dan Peradaban Sosial*, (ed) Taufik Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 328

<sup>54</sup> Tim Penulis, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 55-56

segala hal.<sup>55</sup> Sedangkan Greg Barton berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah Islam yang menyediakan asrama dengan tekanan khusus pada pendidikan Islam dan kebanyakan pesantren terletak di pedesaan serta sebagian kecil berada di perkotaan.<sup>56</sup>

Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya. Namun definisi tentang pendidikan tradisional mengalami perubahan sehingga perlu diberikan suatu keseragaman tentang pesantren untuk itu tentu tidak mudah, sehingga yang dapat disebutkan unsur-unsurnya saja, yaitu pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran ilmu agama dan kyai.<sup>57</sup>

Zamakhshari Dhofier mengelompokkan pesantren menjadi pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang menambahkan ilmu-ilmu umum dan memiliki lembaga formal.<sup>58</sup>

Dari uraian beberapa definisi dari para pakar di atas, lebih tepat bagi peneliti untuk menyebut pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dengan ciri khas pendidikan keagamaan dengan kiai sebagai

<sup>55</sup>M. Arifin, *Kapite Selektia Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm. 240

<sup>56</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 23

<sup>57</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*. . . hlm. 27.

<sup>58</sup>Zamakhshari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. VI, hlm. 42

pemimpinnya. Lembaga pendidikan ini juga menyediakan tempat tinggal bagi para murid (santri).

## 2. Tipologi Pesantren

Secara umum ciri-ciri pondok pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Dalam dinamikanya di masyarakat, pesantren mengalami perkembangan luar biasa. Pembagian pondok pesantren beserta tipologinya sebagai berikut:<sup>59</sup>

### a. Pesantren *Salafiyah* (Tradisional)

Pesantren *Salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren yang menggunakan bentuk salaf murni mempunyai karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategorikan *Mu'tabaroh* dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem *sorogan* atau *bandongan*.<sup>60</sup>

Pada sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat. Seorang santri tidak hanya secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah kyai dan taat secara

<sup>59</sup>Jacob, HM. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa. 1984), hal. 70-71.

<sup>60</sup> Abdul Aziz dan Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I, hal. 43.

absolute kepada kyai. Kalau dia sudah keluar dari pesantren dia akan sering mengunjungi gurunya dahulu seperti pada bulan puasa, pada saat kesulitan atau peristiwa yang mendalam dalam kehidupannya.<sup>61</sup>

Seiring dengan kecenderungan manusia Indonesia yang semakin materialistis, pesantren ini mulai banyak ditinggalkan. Biasanya pesantren ini sekarang hanyalah pesantren kecil di desa-desa yang jumlah santrinya tinggal ratusan atau bahkan tinggal puluhan. Tetapi juga ada pesantren salafiyah yang hingga saat ini bisa tetap eksis dengan jumlah santri diatas 10.000, contohnya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Langitan Tuban, dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

b. Pesantren *Khalafiyah* (Modern)

Pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'.

Dalam buku IAIN (Modernisasi Islam di Indonesia), di pesantren modern terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat dan di beberapa pesantren sudah terdapat klinik kesehatan. Selain itu, sebagian pesantren tidak lagi dikelola oleh satu orang (terutama kyai) melainkan sudah mengembangkan

---

<sup>61</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. II, hal. 143.

manajemen organisasi yang relative modern.<sup>62</sup>Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri pondok pesantren modern antara lain :

- 1) Lembaga Pendidikan Formal
- 2) Lembaga Ekonomi Produktif
- 3) Lembaga Pengembangan Masyarakat
- 4) Klinik Kesehatan
- 5) Manajemen Pesantren.

Namun ciri-ciri di atas tidak menjadi sebuah acuan bahwa pesantren modern mempunyai kelima unsur di atas, karena pada kenyataannya pondok pesantren salaf pun sudah banyak yang mengadopsi sistem pendidikan formal, dengan memiliki manajemen pesantren dan mempunyai klinik kesehatan. Tidak ada definisi yang pasti mengenai sebuah lembaga pendidikan pesantren dikatakan modern, namun penulis sedikit memberikan ulasan mengenai ciri-ciri pesantren modern yang mengacu pada pondok pesantren modern Gontor. Adapun yang menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan pesantren dinamakan pesantren modern ialah :

- 1) Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan.
- 2) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (selain klasik/kitab kuning).
- 3) Memiliki sekolah berjenjang yang kurikulumnya mengikuti

---

<sup>62</sup> Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II, hal. 96.

pemerintah.

- 4) Memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan dan sistem pengajian modern. Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Selain ciri-ciri di atas beberapa ciri mengenai pesantren modern di antaranya ialah: *Pertama*, dalam hal kepemimpinan pesantren, upaya penyempurnaan gaya kepemimpinan yang terkesan otoriter kepada pola yang lebih demokratis. *Kedua*, dalam hal proses pembelajaran, upaya rekonstruksi yang dilakukan ialah dengan menyempurnakan pola pembelajaran yang kuno dengan menggunakan pendekatan yang lebih tepat dan modern agar merangsang cara belajar santri. *Ketiga*, dalam hal kurikulum. Upaya yang dilakukan terkait dengan modernisasi kurikulum ialah kurikulum yang disusun oleh pihak pesantren harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini agar lulusan yang dihasilkan bisa bersaing di lapangan kerja modern. *Keempat*, dalam hal tujuan pesantren. Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren ialah tidak hanya mencetak santri yang pandai ilmu agama, tetapi juga mencetak santri yang pandai dan menguasai ilmu dan teknologi modern agar

mampu bersaing di dunia kerja.<sup>63</sup>

Contoh dari pesantren jenis ini adalah pesantren modern Gontor, pesantren modern As-Salam Solo, pesantren An-Nuqoyyah Guluk-Guluk, dan pesantren Modern Al-Amin Perenduan Sumenep.

c. Pesantren Kombinasi (Gabungan)

Pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren *salaf* dengan pesantren *khalaf*, artinya antara pola pendidikan modern sistem madrasah/sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik<sup>64</sup>. Sebagian besar pondok pesantren campuran atau kombinasi adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, baik dengan nama madrasah atau sekolah maupun dengan nama lain. Demikian juga pesantren *khalafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 212-214.

<sup>64</sup> Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hal. 16.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 29-30.

Sesuai dengan jargon pesantren “melestarikan nilai-nilai tradisional yang positif, serta saat bersamaan mengapresiasi inovasi-inovasi baru yang lebih membawa masalah besar bagi kehidupan masyarakat, sebagian pesantren mulai terbuka atau responsif terhadap perubahan jaman. Pesantren-pesantren dalam perkembangan mulai membuka Madrasah dan Sekolah Umum. Tidak hanya madrasah Ibtidaiyah/Tsanawiyah/Aliyah/Sekolah Tinggi Agama Islam tetapi juga sekolah-sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA, SMK, Universitas.

Menurut penulis, lebih spesifik lagi ada tiga jenis pesantren ini. Yang pertama adalah pesantren yang lebih berat ilmu agamanya. Pesantren yang menjadi objek penelitian peneliti, yakni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah pesantren yang masuk dalam kategori ini. Termasuk juga pesantren Mambaul Ulum, Minhajut Thulab, di kabupaten yang sama. Di pesantren ini, pembelajaran kitab kuning yang dilakukan cukup sebanding dengan di pesantren salaf.

Yang kedua adalah pesantren yang relatif seimbang antara ilmu agama dan ilmu umumnya. Contoh dari tipe pesantren ini adalah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang.

Yang ketiga adalah pesantren yang kualitas umumnya sangat bagus, bisa bersaing bahkan bisa dibilang lebih bagus dari sekolah

umum di luar pesantren. Akan tetapi pembelajaran kitab kuningnya terbilang minim. Walaupun demikian, tentunya pendidikan ilmu agama di pesantren ini jauh lebih bagus jika dibandingkan dengan di sekolah umum. Contohnya adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan Jombang.

#### d. Pesantren Rakyat

Kata pesantren rakyat merupakan istilah baru yang belum dikenal sebelumnya, aktivitas dan model pemberdayaan para santrinyapun berbasis kearifan lokal, dan dalam waktu relatif singkat mampu mengubag *mindset* dan perilaku para santri dengan sistem relasi sosial yang berbeda dengan pesantren pada umumnya.<sup>66</sup>

Pesantren ini didirikan dengan babsis kerakyatan, pesantren milik rakyat, kurikulum pendidikan ala rakyat, aktivitas dan kultur belajarnya juga ala rakyat. Pesantren yang tanpa dinding, dan tanpa bangunan khusus lazimnya pondok pesantren ini memiliki santri beragam usia, mulai balita, anak-anak remaja, pemuda, dewasa dan manula. Kalangan muda dan madya lebih mendominasi jumlah santri yang ada. Sistem pembelajarannya sangat fleksibel serta materi yang disiapkan menyesuaikan dengan kebutuhan santri. Metode yang digunakanapun beragam, tapi lebih dominan *tut wuri handayani* dan partisipatif, yang biasa disebut *multi level strategic*. Pesantren jenis ini terdapat pada

---

<sup>66</sup> Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur*, (Jurnal el-Harakah Vol. 14 No. 1, 2012), hal. 117.

masyarakat desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur.<sup>67</sup>

e. Pesantren Kilat

Pesantren ini adalah pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat. Contohnya adalah seperti kegiatan pondok romadlon yang biasanya diadakan oleh sekolah-sekolah formal dalam masa liburan sekolah.<sup>68</sup>

f. Pesantren Terintegrasi

Pesantren ini lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Pesantren ini dibuat berdasarkan pada penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan, dan sebagainya.

Jadi, di pesantren ini selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan ilmu-ilmu kejuruan dalam bidang tertentu, sehingga alumninya diharapkan menguasai ilmu keislaman serta keterampilan praktis dan kewirausahaan sebagai bekal kehidupan masa

---

<sup>67</sup> Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 120.

<sup>68</sup> Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 126.

depannya.<sup>69</sup>

g. Pesantren Metal

Adalah pesantren yang bercorak kultur salafi, didirikan untuk memberikan pembinaan kepada kalangan muda yang ingin bertaubat dari kebiasaan minuman keras, narkoba, gila, pembinaan anak-anak jalanan dan patologi sosial lainnya. Materi pembelajarannya hampir sama dengan pesantren pada umumnya yaitu menanamkan pendidikan agama, keterampilan (*vocation*) dan pengasuhan dengan pola-pola khusus. Metode pembelajarannya lebih menekankan pada komunikasi interaksi manusiawi oleh kiai untuk mengentaskan santri menjadi manusia normal dan kembali kepada masyarakatnya. Oleh karena menangani mereka yang berkebutuhan khusus, pesantren metal ini tidak mudah dikembangkan kecuali oleh kiai-kiai yang juga memiliki kompetensi khusus. Misalnya, Pesantren metal dengan nama Pusat Komando Militer Taubat Sunan Kalijaga di Desa Bulusari Kecamatan Grandungmangu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, Pondok Pesantren Muslim Metal, Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.<sup>70</sup>

h. Pesantren Alam

Pesantren alam yaitu pesantren yang dikelola mirip dengan pesantren kilat. Didirikan berawal dari hobi serta keinginan kuat untuk menjelajah bumi Allah secara bebas. Belajar nilai-nilai Islam melalui fenomena alam. Aktivasnya dikemas dengan istilah *camping*

<sup>69</sup> Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 127.

<sup>70</sup> Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 127.

*spiritual*. Di pesantren alam diajarkan tantangan, berjuang mengalahkan rintangan. Mengajak berfikir para santri bahwa betapa banyak nikmat Allah yang selalu tercurah kepada manusia. Materi pembelajarannya meliputi keislaman, kepribadian, kepemimpinan dan kecintaan terhadap lingkungan. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui alam ini diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk kekuatan karakter bagi seorang muslim dalam kehidupannya. Misalnya, Pesantren Alam **CiRiKo** kepanjangan dari **cinta Rimba kota**, Dusun Cilame, Desa Sukamaju, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren Alam Ma'rifatussalam, Pesantren Alam Desa Wisata Religius Bubohu, Bango, Batudaa Pantai, Gorontalo, Pesantren Alam Al Azhar, Cigombong, Sukabumi, Jawa Barat, dan sebagainya.

i. Pesantren Buruh Pabrik

Pesantren ini adalah pesantren yang keberadaannya merupakan pelembagaan dari komunitas buruh pabrik yang ada di sekitar area industri. Pesantren ini merupakan respon dialog nilai-nilai keislaman dengan modernisasi industrialisasi. Dengan maksud mencari solusi terhadap permasalahan sosial di kalangan buruh pabrik terutama tantangan sekulerisasi yang memerlukan penanganan khusus dalam pendekatan religious. Tumbuh dan berkembangnya pesantren ini adalah di sekitar Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto dan Gresik.

Pesantren Buruh Pabrik mengusung pendidikan seumur hidup, kurikulumnya juga fleksibel dengan prinsip bekerja sambil belajar atau

belajar sambil bekerja.<sup>71</sup>

Keempat pesantren yang terakhir didirikan berdasarkan kebutuhan dan semangat memecahkan isu-isu sosial keagamaan di masyarakat bernuansa lokal. Sebab hanya dapat diterapkan dalam kondisi tertentu dengan basis pembinaan spesifik dan metode pendekatan lebih lentur, mengalir secara alami. Biasanya elemen yang tersedia dalam pesantren ini tidak seideal yang ada di pondok pesantren salaf maupun khalaf.<sup>72</sup>

Dalam pembagian yang lebih sederhana, Departemen Agama membagi bentuk pondok pesantren menjadi 4 bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama nomor 3 tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi:

- a. Pesantren tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional
- b. Pesantren tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (*madrasi*)
- c. Pesantren tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar.
- d. Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS. 2011), hal. 123.

<sup>72</sup> Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat*, hal. 128.

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren*, hlm. 15

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian tentang pengembangan kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren Darussalam Banyuwangi tersebut di atas adalah jenis *field research* dengan kekhasan pendekatan data kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Penelitian kualitatif menurut *Taylor* dan *Bogdan*, sebagaimana dikutip *Emi Susanti*, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif mengenai tingkah laku, bahasan lisan dan tulisan yang dapat diamati orang-orang yang diteliti.<sup>74</sup> Sedangkan menurut *Strauss* dan *Corbin*, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui.<sup>75</sup> Penelitian jenis ini juga berparadigma *interpretatif*, yang pada hakikatnya adalah mengamati orang-orang dalam lingkungan hidup (yang diteliti), berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>76</sup> Data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan

---

<sup>74</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: kencana, 2005), hlm. 166.

<sup>75</sup>Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research* (New York: Cambrige University Press, 1987), hlm. 2.

<sup>76</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 75

menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok.<sup>77</sup>Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang difokuskan untuk menemukan jawaban untuk sebuah pernyataan terbuka memiliki persyaratan yang sedikit berbeda. Penelitian harus mempertimbangkan apakah jawaban yang peneliti temukan merupakan informasi yang diperlukan untuk meng-elaborate pernyataannya.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, antara lain adalah:

1. Lingkungan alamiah (*natural setting*), dimana para peneliti melakukan interaksi *face to face* sepanjang penelitian.
2. Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data yang dibutuhkan melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.
3. Beragam sumber data (*multiple sources of data*); para peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan kemudian *me-review*, memberikan makna, dan mengolahnya.
4. Analisis data induktif (*inductive data analysis*)
5. Rancangan yang berkembang (*emergent design*). Bagi para peneliti kualitatif, proses penelitian selalu berkembang dinamis.

---

<sup>77</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

6. Bersifat penafsiran (*interpretive*).
7. Pandangan menyeluruh (*holistic account*). Para peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.<sup>78</sup>

Sesuai dengan konteks yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian tentang pengembangan kurikulum pendidikan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang terjadi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Hal penting lain dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan kuantitatif riset adalah reliabilitas peneliti. Dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan pertanyaan tertutup peran peneliti dianggap netral. Interpretasi peneliti benar-benar dapat berkontribusi pada proses pencarian tapi bisa juga melalui perilakunya. Inilah sebaiknya mengapa keandalan peneliti eksplisit ditekankan.<sup>79</sup>

Penelitian tentang pengembangan kurikulum pendidikan pada pondok pesantren yang menjadi objek penelitian berupaya menerjemahkan lebih lanjut tentang keunggulan dan kelemahan kurikulum tersebut sebagai usaha membantu para santri dan juga kyai dan ustadz dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

---

<sup>78</sup>John W. Creswell, Ahmad Fawaid, *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. ke-IV, hlm. 261-263.

<sup>79</sup>Jon Jonker, Bartjan, *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen*, (Jakarta: TT), hlm. 99.

## B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument, yaitu sebagai alat pengumpul data yang dirancang dan dibuat untuk menghasilkan data sebagaimana adanya.<sup>80</sup> Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>81</sup>

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mengamati secara langsung proses pengembangan kurikulum pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu meminta izin pihak pesantren Darussalam Banyuwangi, dan secara lebih spesifik kepada kepala Pengasuh (Kyai) dan Kepala Bidang Pendidikan dan Penagjaran, baik melalui pertemuan yang diselenggarakan secara formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti telah mengutarakan maksudnya untuk melakukan penelitian di Pesantren Blokagung pada pertengahan bulan April 2017.
2. Mengadakan observasi pendahuluan di lapangan pada tanggal 15-16 April 2017 untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya sehingga dapat mendukung dan menguatkan fokus masalah.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan obyek penelitian (pimpinan pesantren, kepala madrasah diniyah,

---

<sup>80</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 155.

<sup>81</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....hlm. 168.

wakamad. kurikulum dan semua partisipan yang berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian)

4. Melakukan pengumpulan data dari pondok pesantren Darussalam Banyuwangi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
5. Melakukan seleksi dan verifikasi dari data-data yang didapat dari lapangan untuk diolah sebagai bahan laporan temuan hasil penelitian.

Oleh karena itu. Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yakni terhitung dari tanggal 18 Mei 2017 sampai dengan 3 Juni 2017. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subyek penelitian daripada jika dibandingkan dengan penggunaan alat non-human. Sehingga peneliti dapat mengkonfirmasi dan melakukan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna dari data yang diperoleh.<sup>82</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah pondok pesantren Darussalam di Blokagung Banyuwangi yang merupakan salah pondok pesantren yang berhasil mempertahankan pendidikan khas pesantren *salaf* yang murni bersifat *tafaquh fiddin* dan di saat bersamaan mampu menghadirkan nuansa modernitas dalam kurikulum pendidikannya.

---

<sup>82</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 196.

#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>83</sup> Sedangkan data yang akan dicari dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pengembangan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi, termasuk di dalamnya pola-pola pengembangan sistem pendidikan, setting sosial, dan keadaan serta kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar pondok, serta alur perkembangan Pondok Pesantren Darussalam itu sendiri.

Sumber data yang dimaksudkan adalah semua informasi baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak atau berupa peristiwa dan gejala sosial. Sumber data yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini diusahakan tidak bersifat subjektif. Mengenai sumber data penelitian, peneliti membagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian lapangan.<sup>84</sup> Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada perilaku subyek (informan) berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren Darussalam Banyuwangi.

---

<sup>83</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*..... hlm. 196

<sup>84</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) , hlm 107

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling*, *internal sampling*, dan *time sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>85</sup>

Seperti diterangkan Nasution bahwa dalam penelitian seperti ini diusahakan pengumpulan kata deskriptif yang banyak diterangkan dalam laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka- angka dan statistik meskipun tidak menolak data kuantitatif.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pengasuh (kiyai atau ketua yayasan), kepala kepesantrenan, kepala madrasah diniyah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan para ustadz-ustadzah. Sedangkan untuk informan pendukung adalah wakil kepala madrasah selain wakil bidang kurikulum dan para murid.

---

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm 218

<sup>86</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Pancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), cet I, hlm 43.

Tabel 3.1  
Profil Informan/Responden Primer

No	Nama	Kedudukan
1	KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, M.HI	Pengasuh dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam
2	KH. DR. Abdul Kholiq Syafa'at	Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran Yayasan Pondok Pesantren Darussalam
3	Ibu Nyai Hj. Handariyatul Masruroh Syafa'at	Pengasuh Pondok Pesantren Putri (Utara )
4	KH. Ali Asyiqin	Kepala Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Yayasan PP. Darussalam
5	Ustadz Muhammad Dimiyati, S.Kom.I dan Ustadzah Nanik Nur Aini, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (perwakilan putri)
6	Beberapa ustadz-ustadzah	Pelaksana kurikulum
7	Beberapa santriwan-santriwati	Pelaku dan obyek pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan lain sebagainya. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan di luar kata-kata dan tindakan, yakni sumber data tertulis. sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dengan mengumpulkan data-data berupa tulisan-tulisan, seperti dokumen-dokumen, profil pondok pesantren Darussalam, program kerja madrasah diniyah, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian. Termasuk dalam data sekunder adalah

rekaman, gambar, foto kegiatan yang berhubungan dengan subyek penelitian.

Tabel 3.2  
Data dan Sumber Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Visi dan Misi Pesantren	AD/ART Yayasan Pondok Pesantren Darussalam
2	Sejarah dan Profil Pesantren	AD/ART Yayasan Pondok Pesantren Darussalam
3	Personalia Pengurus Yayasan	Buku Pegangan Santri dan Database Yayasan Pondok Pesantren Darussalam
4	Pembagian Tugas Kerja	Buku Pegangan Santri dan Database Yayasan Pondok Pesantren Darussalam
5	Perkembangan Unit Pendidikan di Bawah Naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam	Database Yayasan Pondok Pesantren Darussalam dan Foto-foto Dokumen
6	Jumlah Santri	Database Yayasan Pondok Pesantren Darussalam
7	Program Kerja Madrasah Diniyah	Dokumen Madrasah Diniyah Al-Amiriyah
8	Jadwal Kegiatan	Buku Pegangan Santri
9	Jadwal Pelajaran yang diselenggarakan Madrasah Diniyah	Buku Pegangan Guru

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif banyak metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data.<sup>87</sup>Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu *space* (ruang, tempat), *actor* (pelaku), dan aktivitas (kegiatan).

Selama penelitian berlangsung peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang meluangkan waktu banyak di lapangan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mendapatkan kemurnian fenomena adalah melakukan pendekatan kepada subjek penelitian (informan). Dalam proses pendekatan ini peneliti berusaha hadir di tengah-tengah mereka. Pengumpulan data dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan observasi secara terus-menerus yaitu mengamati berbagai ragam aktifitas sosial, dengan cara membuka mata dan telinga lebar-lebar pada beberapa kasus, tempat dan waktu yang berbeda-beda, dan member kesempatan seluas-luasnya kepada subjek penelitian untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya.

Data yang diperoleh dari observasi langsung berupa perincian atau data deskriptif tentang kegiatan, perilaku, orientasi tindakan orang-orang serta keseluruhan hubungan bermakna dari interaksi interpersonal dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat

---

<sup>87</sup>Sadarma Yanti, Dr. Hj. Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), cet. I, hlm. 74.

diamati. Setelah berhasil menjalin hubungan dengan informan, barulah peneliti mulai memasuki penggalan fenomena penelitian.

Secara sistematis, pengumpulan data penelitian di lapangan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

**1. Metode observasi**, yaitu pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.<sup>88</sup> Metode ini diperlukan untuk mengumpulkan data berupa letak geografis serta sarana dan prasarana dari objek yang diteliti.

Menurut Sharan B. Merriam dalam Uhar Suharsaputra, ada beberapa acuan yang dapat diobservasi dalam penelitian kualitatif, antara lain *setting, Participant, activities, frequency and duration*, dan sebagainya.<sup>89</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rentang waktu antara tanggal 18 Mei 2017 sampai 4 Juni 2017 bertujuan untuk mengamati beberapa hal sebagai berikut:

- a. Letak geografis serta kondisi fisik dan lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Bayuwangi.
- b. Pelaksanaan kurikulum pendidikan di Pondok pesantren Darussalam secara keseluruhan baik yang bersifat *ma'hadiyah* maupun yang bersifat formal.

---

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 145.

<sup>89</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2012), cet.I, hlm. 210.

- c. Pelaksanaan koordinasi kelembagaan di lingkungan pondok pesantren Darussalam.
- d. Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darussalam baik yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah maupun Ma'had .
- e. Pemanfaatan fasilitas pendukung pengembangan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.
- f. Proses evaluasi kurikulum pendidikan diniyah di madrasah diniyah al-Amiriyyah dan kegiatan *ma'hadiyah* Pondok Pesantren Darussalam.
- g. Dampak pengembangan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Darussalam.

2. **Metode *interview***, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara sebagai peneliti untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Ada empat macam tipe interview yang dapat digunakan oleh seorang peneliti, yaitu: *structured interviews*, *unstructured interviews*, *semi-structured interviews* dan *informal interviews*.<sup>90</sup>

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur artinya wawancara dengan perencanaan dan telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan data yang diperlukan.

Wawancara terstruktur ini peneliti gunakan untuk mewawancarai

---

<sup>90</sup>Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method Theory and Practice*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2012), hlm. 52-53.

narasumber seperti pengasuh, pimpinan pesantren, kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum. Namun demikian karena ingin menggali informasi yang lebih detail dan akurat, peneliti juga menggunakan tipe *semi structured interviews* dan *informal interviews*.

Dalam melakukan wawancara peneliti harus memiliki pemahaman yang baik dan juga kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat sehingga tujuan dari interview tersebut dapat tercapai.<sup>91</sup>

Pada akhirnya, metode pengumpulan data berupa wawancara ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang konsep pengembangan kurikulum pendidikan beserta dinamika yang terjadi dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren Darussalam. Berikut tabel tentang informan dan data yang hendak diperoleh.

Tabel 3.3  
Narasumber dan Tema Wawancara

No	Narasumber	Tema Wawancara
1	KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, M.HI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profil Pesantren</li> <li>- Konsep pendidikan pondok pesantren Darussalam</li> <li>- Tantangan dan peluang pendidikan di pesantren</li> <li>- Pendalaman visi dan misi</li> <li>- Profil lulusan pesantren yang diharapkan</li> </ul>
2	KH. DR. Abdul Kholiq Syafa'at	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren Darussalam</li> <li>- Konsep dan model pengembangan kurikulum pendidikan @ penetapan tujuan @ penetapan materi</li> </ul>

<sup>91</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif*..... hlm. 214.

		@ penetapan metode dan strategi @ evaluasi
3	Ibu Nyai Hj. Handariyatul Masruroh Syafa'at	- Perkembangan pondokpesantren putri - Program-program unggulan pondok putri - Efektifitas kurikulum pendidikan/efektifitas kegiatan
4	KH. Ali Asyiqin	- Konsep pendidikan di Madrasah Diniyah Al-Amiriyah - Pengorganisasian guru - Program unggulan Madrasah Diniyah - Pembagian peran dan fungsi (koordinasi)
5	Ustadz Muhammad Dimiyati, S.Kom.I	- Cara kerja bidang kurikulum - Konsep kurikulum madrasah diniyah - Materi - Penilaian
6	Beberapa ustadz-ustadzah	- Proses pendidikan - Materi - Penilaian atau evaluasi belajar
7	Beberapa santriwan-santriwati	- Pengalaman belajar - Suasana belajar - Tingkat kepuasan

**3. Metode dokumentasi**, yaitu metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen atau teks-teks tertulis yang berkaitan dengan materi penelitian. Daftar dokumen yang dibutuhkan sebagai data tertulis untuk mendukung penelitian ini antara lain berupa catatan sejarah berdirinya lembaga pondok pesantren Darussalam, sejarah lahirnya pendidikan diniyah (forma), dokumen pedoman kurikulum, kalender akademik pendidikan, daftar dewan ustadz-ustadzah, bagan struktur kepemimpinan, jadwal mengajar, absensi, jurnal mengajar, buku raport atau buku catatan hasil belajar siswa, surat-surat keputusan dan piagam penghargaan yang

menjadi dokumen lembaga, daftar prestasi siswa-siswi, foto-foto dokumen, dan semua hal yang berkaitan dan relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Ada perbedaan teknik analisis data pada penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan terus-menerus hingga datanya jenuh (tidak diperoleh data baru). Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Data yang diperoleh pada umumnya adalah kualitatif (meskipun tidak menolak data kuantitatif) sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh sebab itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Namun perlu pula digaris bawah ini bahwa pada dasarnya analisis data kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut kemudian dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga kemudian dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Jika berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik

triangulasi, ternyata hipotesis diterima, hipotesis tersebut meningkat menjadi teori.<sup>92</sup>

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, adalah proses pemilihan data, sentralisasi perhatian transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dalam penelitian. Reduksi data mengacu pada proses *selecting, focusing, simplifying, abstracting* dan *transforming the raw*.<sup>93</sup>
2. Penyajian data (*data display*). Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif disajikan dalam teks naratif. Penyajian data juga merupakan pemaparan data matang dari data mentah yang telah direduksi, yakni memaparkan data inti yang diperoleh selama penelitian.
3. Penarikan kesimpulan (verifikasi). Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing-masing remang-remang dan menjadi jelas setelah dilakukan sebuah penelitian. Kesimpulan dapat juga berupa hubungan kausalitas interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode- Metode Penelitian*, (Jakarta, Ar- Ruzz Media, 2011), hal 36.

<sup>93</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian.....* hlm. 247

<sup>94</sup>Sugiono, *Metode Penelitian.....* hlm. 235

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi penelitian dalam upaya memberikan jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>95</sup>

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Dalam penelitian kualitatif diperlukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dapat berasal dari informan, dari teknik pengumpulan data, atau triangulasi waktu.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*..... hlm. 324.

<sup>96</sup>Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 170.

## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum hasil laporan penelitian ini diuraikan, terlebih dahulu dipaparkan hal-hal yang berkaitan erat dengan penelitian ini yaitu mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan temuan penelitian.

##### 1. Sejarah Singkat berdirinya Yayasan Pondok Pesantren

###### Darussalam

Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi merupakan lembaga pendidikan pesantren yang berada di daerah Banyuwangi Selatan wilayah Provinsi Jawa Timur, tepatnya  $\pm$  12 KM dari kota Genteng dan Jajag serta  $\pm$  45 KM dari kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi tanahnya subur dan sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kalibaru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, kemudian sebelah timur daerah pedesaan dan sebelah utara persawahan.

KH. Mukhtar Syafa'at adalah tokoh pendiri yayasan Pesantren Darussalam Blokagung, berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikan yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan umum, PGA (Pendidikan Guru Agama), setingkat SLTA, Mukhtar Syafa'at kecil meneruskan pendidikannya di pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur kemudian melanjutkan di pesantren

Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun menyelesaikan belajar di pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 Mukhtar Syafa'at menikah dengan Maryam, putri dari Karto Diwiryo yang berasal dari Desa Margokaton Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah dan menempati di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang berubah menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati tersebut, kemudian berdatangan para sahabat Mukhtar Syafa'at sewaktu mengaji pada pesantren yang sama dulu, hal ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di pesantren sangat berguna. Keadaan masyarakat sekitar pada masa itu masih buta agama hal ini pernah mengancam eksistensi dan pengembangan kegiatan dakwah tersebut. Menghadapi keadaan yang demikian Kyai Mukhtar Syafa'at dengan sabar dan penuh kasih sayang tetap mengajarkan keilmuan dan pengabdian kepada santri dan masyarakat bahkan berdo'a demikian, *"Ya Allah Ya Tuhan kami, berilah petunjuk kaum ini, karena sesungguhnya mereka belum tahu"*.-

Karena keadaan sangat mendesak, maka timbul kemauan yang kuat pula untuk mendirikan tempat pendidikan permanen, sebagai tempat mendidik para sahabat, santri dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sama sekali.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikan bangunan berupa mushola kecil yang sangat sederhana berbahan bambu dan beratap

ilalang dengan ukuran 7 x 5-M<sup>2</sup>. Mushola tersebut diberi nama **“Darussalam”** dengan harapan semoga pada akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman. Pembangunannya dikerjakan sendiri oleh Kyai Mukhtar Syafa’at dan dibantu oleh santrinya. Selama pembangunan berjalan, Kyai Mukhtar Syafa’at selalu memberikan bimbingan dalam praktik pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu barulah mengundang/meminta bantuan kepada orang lain yang ahli, agar dapat belajar untuk bekal nanti terjun di masyarakat.

Pada awalnya musholla tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama Kyainya, namun dalam perkembangan selanjutnya, kemashuran dan kealiman Kyai Mukhtar Syafa’at semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik di tempat tersebut. Sehingga musholla Darussalam tidak lagi muat menampung santri yang semakin banyak tersebut, kemudian timbul gagasan Kyai Mukhtar Syafa’at mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan baru, bergotong-royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan. Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh Kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, pembangunan itu selesai dan dimanfaatkan untuk menampung para santri yang berdatangan yang kemudian menjadi tempat ramai untuk belajar ilmu agama Islam. Selanjutnya

pada perkembangannya santri yang datang berasal dari seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Perjalanan panjang KH. Muhtar Syafa'at memimpin pesantren Darussalam dengan arif dan bijaksana, menjadikan beliau sangat dikagumi masyarakat sehingga diikuti semua fatwanya, hal ini menambah keharuman nama Kyai Muhktar Syafa'at dikalangan masyarakat. Akhirnya tepatnya pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411H/02 Pebruari 1991 jam : 02.00 malam Kyai Muhktar Syafa'at pulang ke rahmatullah dalam usia 72 tahun. Kemudian setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan Haul mengenang jasa-jasa beliau. Perkembangan pesantren selanjutnya diteruskan oleh putra pertamanya yaitu **KH. Ahmad Hisyam Syafa'at** dan dibantu oleh adik-adiknya.

Adapun pesantren Darussalam secara resmi berbadan hukum dan berbentuk yayasan dengan nama "**Yayasan Pondok Pesantren Darussalam**" dengan akte notaris Soesanto Adi Purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978. Diantara alasan mengapa pesantren Darussalam dibentuk menjadi sebuah yayasan dan berbadan hukum adalah agar bisa secara legal menaungi lembaga formal. Hal ini dikarenakan pada perkembangannya pesantren Darussalam membuka unit-unit lembaga pendidikan formal, seperti Madrasah Diniyah al-Amiriyyah yang berafiliasi pada kementerian agama Republik Indonesia direktorat pesantren dan diniyah. Kemudian juga membuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Amiriyyah, Madrasah Aliyah (MA) al-Amiriyyah yang

berafiliasi pada kementerian agama Republik Indonesia direktorat pendidikan Islam. Selain itu juga membuka unit pendidikan yang berafiliasi pada kementerian pendidikan nasional yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Darussalam, Sekolah Dasar (SD) Darussalam, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussalam, Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussalam. Serta membuka unit pendidikan yang berafiliasi pada kementerian agama Republik Indonesia direktorat pendidikan tinggi Islam yakni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam atau yang kemudian dikenal dengan nama STAIDA, yang pada perkembangannya saat ini telah menjadi Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA).

## 2. Identitas Yayasan Pondok Pesantren Darussalam

- a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Darussalam
- b. Alamat : Dusun : Blokagung  
Desa : Karangdoro  
Kecamatan : Tegalsari  
Kabupaten : Banyuwangi  
Telephone : (0333)846100, 845964  
Faximile : 847124
- c. Tahun Berdiri : 15 Januari 1951
- d. Nama Pendiri : KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur
- e. Akte Notaris : Soesanto Adi poernomo, SH  
No : 31/78 Tanggal 16 Januari 1978

- f. Nomor Statistik : 512.351007055
- g. Nomor Piagam : WM. 06.05/PP/077/751995
- h. Nama Yayasan : DARUSSALAM
- i. Alamat Yayasan : Blokagung Po. Box. 201 Banyuwangi
- j. Ketua Yayasan : KH Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, MH

### 3. Motto, Visi, dan Misi, Pondok Pesantren Darussalam

- a. Motto: *Khoiru an-Naas anfa'uhum li an-Naas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat kepada manusia lainnya)
- b. Visi: Menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dalam kompetensi akademik, berbudaya Islami dengan mengedepankan *akhlaqulkarimah* dan berlandaskan aqidah *ahlussunnah wal-jama'ah* dalam rangka mewujudkan Islam yang *rahmatan lil-'alamiin*
- c. Misi: Memberi bekal agama Islam yang kuat, mencetak kualitas sumber daya manusia seutuhnya, mencetak generasi muda yang berkualitas dalam Agama Islam dan pengetahuan umum, member bekal santri dengan keterampilan, keagamaan, sosial dan tekhnologi.

### 4. Personalia Pengurus Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung

#### a. Personalia Pengurus Yayasan Legislatif

- Ketua : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, MH
- Sekretaris : KH. Abdul Mahfudz Syafa'at, S.Pd.I
- Bendahara : KH. Ahmad Mudhofar Sulthon
- Anggota : KH. Afif Jauhari Syafa'at  
Ny. Hj. Dra. Mahmudah Hisyam

Ny. Hj. Handariyatul Masruroh Syafa'at

Ny. Hj. Mahmudah Ahm, S.Sos.I, S.Pd.I, M.Pd.I

Ny. Hj. Nurun Nadliroh Syafa'at, S.Pd.I

b. Personalia Pengurus Yayasan Eksekutif

Ketua Umum : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, MH

Sekretaris : KH. Drs. M. Hasyim Syafa'at

Kabid. Kepesantrenan: KH. A. Qusyairi Syafa'at, SH, MM

Sekretaris : KH. Aly Asyiqin

Kabid Pendidikan : KH. Dr. Abdul Kholiq Syafa'at, MA

Sekretaris : Anas Saeroji, M.Pd.I

Kabid Kamtib : A. Mubasyir Syafa'at, S.Pd.I

Sekretaris : Thohir Munthoha, S.Pd

Kabid Keuangan : KH. A. Munib Syafa'at, Lc, M.E.I

Sekretaris : Moch. Yasin, S.Pd.I

Kabid Pembangunan : KH. Afif Jauhari Syafa'at

Sekretaris : KH. Jabir Muda, M.Pd.I

Kabid Pengembangan : KH. Ahmad Masykuri

Sekretaris : H. Ahmad Adib Faizy Hisyam

Kabid Informasi : KH. Mudlofar Sulthon

Sekretaris : KH. Abdul Malik Syafa'at, S.Sos.I, MH

Dari susunan pengurus personalia Yayasan Pondok Pesantren Darusalam tersebut, berikut pembagian tugas kerja pengurus secara garis besar:

a. Pengurus Yayasan Legislatif

1. Menyediakan fasilitas kebutuhan formal lembaga;
2. Menginventarisir dan mengelola kekayaan pesantren;
3. Memfasilitasi kebutuhan SDM Lembaga formal;
4. Mengadakan dana pembangunan dan memperluas jaringan.

b. Pengurus Yayasan Eksekutif

1) Ketua Umum

- a) Melakukan pembinaan kepada seluruh kepala bagian;
- b) Mengadakan pertemuan setidaknya-tidaknya 3 bulan sekali;
- c) Mengadakan koordinasi kepada seluruh kepala bagian;
- d) Mengawasi jalannya program kerja seluruh kepala bagian;
- e) Menyampaikan LPT (Laporan Tahunan) kepada pengurus yayasan.

2) Sekretaris

- a) Membantu ketua umum dalam hal perencanaan program pengawasan serta evaluasi pelaksanaan program pesantren;
- b) Merencanakan dan mengagendakan program kerja ketua umum;
- c) Berfungsi sebagai pusat administrasi pesantren;
- d) Membantu ketua umum secara aktif dalam melaksanakan koordinasi terhadap seluruh kepala bagian.

3) Bidang Kepesantrenan

- a) Melakukan pembinaan kepada jajaran pengurus pesantren putra, putri, anak-anak;
- b) Menselaraskan program kerja pengurus pondok pesantren putra;

- c) Memonitoring program kerja pengurus pesantren pertahun;
  - d) Bertanggung jawab kepada ketua umum pondok pesantren.
- 4) Bidang Pendidikan dan Pengajaran
- a) Membina dan mengarahkan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan visi misi pesantren Darussalam dibidang pendidikan;
  - b) Mendorong terciptanya sistem pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan nasional;
  - c) Melakukan supervisi dan evaluasi secara periodik atas penyelenggaraan pendidikan pada setiap lembaga sekolah;
  - d) Melakukan pembinaan-pembinaan kepada unit-unit sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Bidang Keuangan
- a) Membuat rencana anggaran pendapatan dan belanja pesantren dalam 1 (satu) tahun;
  - b) Menyelenggarakan administrasi keuangan yang efisien dan efektif;
  - c) Melakukan distribusi keuangan sesuai rencana anggaran pendapatan dan belanja pesantren;
  - d) Melakukan komputerisasi sistem keuangan.
- 6) Bidang Keamanan dan Ketertiban
- a) Melakukan koordinasi dengan seksi-seksi keamanan di jajaran pengurus pesantren secara keseluruhan;
  - b) Bertanggungjawab atas terciptanya suasana yang tertib dan kondusif di lingkungan pesantren;

- c) Membuat dan melaksanakan program yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban pesantren;
  - d) Melakukan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan SDM yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban pesantren.
- 7) Bidang Pembangunan sarana dan prasarana
- a) Merencanakan program pembangunan pesantren;
  - b) Memilih dan menentukan ketua panitia pembangunan;
  - c) Mencari, mengatur, menentukan tenaga pembangunan pesantren;
  - d) Mencari sumber dana yang halal dan tidak mengikat.
  - e) Bertanggungjawab terhadap kesuksesan pembangunan
- 8) Bidang PPM (Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)
- a) Meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dan pesantren;
  - b) Mengadakan kegiatan pelatihan yang berorientasi kepada life skill;
  - c) Meneliti dan mengkaji kebutuhan pesantren dan masyarakat;
  - d) Meneliti dan mengkaji potensi-potensi pesantren dan masyarakat yang bisa dikembangkan;
  - e) Menyediakan dan mengembangkan pusat kesehatan santri;
  - f) Meningkatkan kualitas majlis semaan Darussalam.
  - g) Membina kegiatan ISHDAR (Ikatan Santri Asuhan Darussalam) dengan organisasi cabangnya yaitu ORDA (Organisasi Daerah) asuhan pondok pesantren Darussalam
- 9) Bidang Informasi dan Komunikasi (Pembantu Umum)
- a. Menginformasikan peraturan dan kegiatan kepada santri

- b. Menginformasikan dan mengkomunikasikan kegiatan pesantren kepada santri, alumni dan masyarakat
- c. Menjembatani komunikasi pesantren dan masyarakat
- d. Menjalin dan meningkatkan hubungan/kerja sama antar alumni;

#### 5. Pendidikan Yang Dikelola Pondok Pesantren Darussalam

Dalam pengelolaan pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam itu dengan berpegang pada sebuah maqolah "*Al Muhafadlotu 'Ala al-Qodimi ash-Sholih Wa al-Akhdzu Bi al-Jadidi al-Ashlah* (Menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik)", maka pondok pesantren Darussalam menyelenggarakan pendidikan antara lain :

##### a. Pendidikan Diniyah (Madrasah Diniyah Al-Amiriyah)

Pondok pesantren Darussalam resmi berdiri pada 15 Januari 1951. Dua tahun setelahnya yakni pada tahun 1953, pengasuh berinisiatif mendirikan madrasah diniyah yang kemudian disebut dengan Madrasah Diniyah Al-Amiriyah. Pendirian Madrasah Diniyah bermula dari komitmen pendiri pesantren, yakni almarhum KH Muhktar Syafa'at Abdul Ghofur yang berkeyakinan bahwa pendidikan di Madrasah Diniyah merupakan "ruh pesantren", karena pesantren merupakan basis pendidikan agama Islam. Oleh karena itulah mulai awal berdirinya sampai pada saat ini, setiap santri yayasan pesantren Darussalam Blokagung diwajibkan menempuh pendidikan di seluruh tingkat Madrasah Diniyah, kecuali yang telah menjadi ustadz-ustadzah, sedangkan menempuh

pendidikan di unit-unit lain yang juga dikelola yayasan pesantren Darussalam hukumnya dianjurkan, artinya tidak diwajibkan. Hal ini seperti yang sering disampaikan oleh pengasuh di berbagai kesempatan:

“Dawuhnya mbah Yai dulu santri Blokagung itu kalau tidak sekolah diniyah berarti harus mengajar atau mengabdikan sebagai tenaga pengajar. Mondok di blokagung itu minimal delapan tahun bagi yang memulai pendidikan diniyahnya di kelas satu ula”<sup>97</sup>

### Profil Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah

01. Nama Madrasah	: Al-Amiriyyah
02. Nomor Statistik	: 413351210273
03. No. SK MADIN	: Kd.13.10./pp.00.7/171/2007
04. Alamat	
Jalan	: PP. Darussalam
Dusun	: Blokagung
Desa	: Karangdoro
Kecamatan	: Tegalsari
Kabupaten	: Banyuwangi
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 68485
Nomor Telephon / HP	: (0333) 845972 / 081 336 398 316
Nomor Faksimile	: (0333) 847124
Website	: <a href="http://www.blokagung.net">www.blokagung.net</a>
e-mail	: <a href="mailto:info@blokagung.net">info@blokagung.net</a>

[madinalamiriyyah@gmail.com](mailto:madinalamiriyyah@gmail.com)

05. Status Madrasah	: Swasta
06. Kegiatan Belajar Mengajar	: Siang dan Malam
07. Lokasi Madrasah	
Daerah	: Pedesaan

<sup>97</sup> Disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam acara haflatul imtihan pada hari kamis 18 Mei 2017 pukul 20.30

Jarak ke Pusat Kecamatan: 07 Km

Jarak ke Pusat Kabupaten : 40 Km

- 08. Berdiri Tahun : 1953
- 09. Pendiri Madrasah : Yayasan
- 10. Nama Yayasan : PP. Darussalam
- 11. Status Gedung/Tanah : Milik Yayasan

#### Visi

“Menjadikan MADINA sebagai tempat *Tafaqquh fid-din* dan public service yang mengedepankan pencitraan ajaran-ajaran islam yang *rahmatal lil’alamin* serta meningkatkan sumberdaya manusia yang cerdas, kreatif, inisiatif dan inovatif sebagai kader Islam.”

#### Misi

“Ikut serta menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran keagamaan serta pengembangan ajaran agama islam guna membentuk kepribadian seorang muslim sebagai kader Islam yang utuh dan berwawasan luas yang memadukan antara ilmu, amal dan ilmu pengetahuan sebagai wujud nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatal lil’alamin* di tengah masyarakat.”

#### b. Pendidikan Formal

##### 1) Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah (MTs Al-Amiriyyah)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Amiriyyah berdiri tanggal 02 April 1968, dengan demikian sampai saat ini kurang lebih sudah berusia 41 tahun. pada tahun 2005-2006 MTs al-Amiriyyah menjadi salah satu MTs swasta terbesar siswanya di kabupaten Banyuwangi dengan jumlah 721 siswa, yang terbagi dalam 15 kelas (rombongan belajar).

Sejak berdirinya MTs al-Amiriyyah sampai tahun 1980 masih mengikuti kurikulum Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Pesantren Darussalam Blokagung yang telah berdiri lebih dulu, siswa-siswi

dalam proses belajar mengajarnya terpisah antara putra dan putri. Seragam sekolahnyapun masih ala pesantren yang menggunakan sarung dan sandal, materi pelajaran bercampur antara materi yang berasal dari Departemen agama dengan materi dari Madrasah Diniyah al-Amiriyyah Pesantren Darussalam Blokagung. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, situasi berubah dan berkembang, baik di bidang proses belajar dan kerapian serta ketertiban belajar dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM).

Pada tahun 1981 Departemen Agama yang membina dan mengembangkan pendidikan Pesantren (sekarang kementerian agama direktorat pendidikan agama Islam). Memberikan kebijakan dan pengarahannya agar MTs al-Amiriyyah mengikuti Kurikulum Departemen Agama, sekaligus agar peserta didiknya dapat mengikuti Ujian Negara.

## **2) Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah (MA Al-Amiriyyah)**

Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi mulai berdiri tanggal 07 April 1976 dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam dengan lembaga induk Pendidikan Ma'arif, Madrasah Aliyah Al Amiriyyah semula bernama Madrasah Tsanawiyah Al Amiriyyah 6 tahun yang berdirinya berdasarkan SK. Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Blambangan.

Berdasarkan sidang Pengurus Yayasan Darussalam pada tanggal 20 Juni 1978 yang memperhatikan surat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Banyuwangi, madrasah yang semula 6 Tahun dirubah menjadi 3 tahun yaitu Madrasah Aliyah Al Amiriyyah dan sekaligus membuka jurusan agama. Status Madrasah Aliyah Al Amiriyyah terdaftar pada tanggal 24 Maret 1994 sampai tahun 2006 tetap dalam status "DIAKUI" dan pada tanggal 24 Agustus 2006 Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Terakreditasi dengan nilai B (Baik).

Berdirinya Madrasah Aliyah Al Amiriyyah juga dilatarbelakangi oleh adanya pemikiran membuka pendidikan yang bercirikan Islami untuk jejang pendidikan tingkat menengah atas di desa Karangdoro Kecamatan Gambiran yang sekarang ikut dengan kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Al Amiriyyah berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren yang sangat identik dengan pendidikan islami.

Sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah lanjutan tingkat menengah atas, maka Madrasah Aliyah al-Amiriyyah Blokagung mempunyai tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia siswa, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mewujudkan tujuan

tersebut, Madrasah Aliyah al-Amiriyyah Blokagung menetapkan visi misi sebagai berikut:

- a) Visinya yaitu mewujudkan Madrasah Aliyah al-Amiriyyah sebagai lembaga pendidikan Islami yang unggul dan menjadi idaman
- b) Misinya dengan mengedepankan lima pilar yakni: akhlak mulia, kedisiplinan, keagamaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan

Oleh karena itulah sesuai dengan hasil musyawarah kepala sekolah, para guru, orang tua dan komite sekolah, Madrasah Aliyah al-Amiriyyah menetapkan sasaran program yang ingin dicapai, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Tujuan untuk menetapkan sasaran program tersebut agar secara bertahap dapat mewujudkan Visi dan Misi dari Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi.

### **3) Taman Kanak-Kanak Darussalam (TK Darussalam)**

Taman kanak-kanak Darussalam Blokagung berdiri pada 21 Mei 1979. Pendirian taman kanak-kanak ini berawal dari ide KH Ahmad Hisyam Syafa'at, pengasuh sekaligus ketua yayasan pesantren Darussalam yang ingin membantu masyarakat sekitar pesantren dalam menyiapkan unit pendidikan untuk bekal keilmuan mulai dari tingkat paling dasar. Orientasi pendidikan di taman kanak-kanak Darussalam ini adalah memberikan pelajaran melalui

permainan, sehingga sejak dini anak-anak yang menjadi peserta didiknya memiliki kesiapan mental memasuki tingkat sekolah dasar.

Pada awal tahun pembelajarannya yakni tahun 1979/1980 taman kanak-kanak menerima peserta didik sejumlah 31 anak. Kemudian pada perkembangannya tahun ajaran 1980/1981 menerima 39 anak dan pada tahun ajaran 1981/1982 menerima 46 anak. Perkembangan inilah yang kemudian membuat kepala bidang pendidikan dan pengajaran yang waktu itu dijabat oleh KH Ahmad Mudhofar Sulthon untuk menampung lulusan taman kanak-kanak ini dengan menyiapkan Sekolah Dasar (SD) Darussalam yang dibuka pada tahun 1981.

Taman kanak-kanak Darussalam berafiliasi pada dinas pendidikan yang sekarang berubah menjadi kementerian pendidikan nasional. Adapun taman kanak-kanak Darussalam sebagai bagian dari unit pendidikan yang dikelola oleh yayasan pesantren Darussalam Blokagung, maka untuk kebutuhan fisik dan penunjangnya secara penuh menjadi tanggungjawab yayasan pesantren Darussalam Blokagung. Pada tahun awal berdirinya yayasan pesantren Darussalam berdasar atas kesepakatan rapat pengurus yayasan, taman kanak-kanak ini diberi fasilitas 2 (dua) ruangan yang digunakan untuk pembelajaran dan kantor yang masih menggunakan asrama santri pesantren putri. Kemudian pada tahun berikutnya yakni pada tahun 1979 dibangun gedung pendidikan

taman kanak-kanak terdiri dari 4 (ruang) yang digunakan untuk kantor, ruang pembelajaran nol kecil, ruang pembelajaran nol besar dan ruang perpustakaan. Adapun fasilitas pendukung lainnya adalah penyediaan ruang kantin dan toilet.

Taman kanak-kanak Darussalamterus mengalami perkembangan dan menjadi bukti bahwa minat masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya di taman kanak-kanak sangat baik. Kepercayaan masyarakat inilah yang dijadikan faktor pendukung oleh pengelola taman kanak-kanak Darussalam untuk terus menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikannya.

#### **4) Sekolah Dasar Darussalam (SD Darussalam)**

SD Darussalam Blokagung berdiri pada tanggal 17 juli 1981. Didirikan oleh yayasan pesantren Darussalam Blokagung berafiliasi pada dinas pendidikan kabupaten banyuwangi. Pada awalnya SD Darussalam berdiri karena adanya lulusan TK Darussalam yang pada waktu itu mencapai  $\pm$  40 anak.TK Darussalam juga merupakan unit pendidikan yang didirikan oleh yayasan pesantren Darussalam pada tahun 1979.Akhirnya pengurus yayasan pesantren Darussalam sepakat membuka SD Darussalam yang sejak berdirinya sudah didesain menjadi unit pendidikan yang bercirikan agama Islam. Adapun data guru dan karyawan SD Darussalam tahun 2011 dapat dilihat di lampiran 5.1.2.8

Pada tahun pertama beroperasi SD Darussalam belum mempunyai gedung, oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung TK Darussalam pada saat proses belajar mengajar TK selesai, yaitu sekitar pukul 10.00 wib. Kemudian pada tahun 1985, pengurus yayasan bersama BP3 ketika itu mulai membangun gedung SD Darussalam sebanyak 3 (tiga) ruang kelas. Pada perkembangannya dari tahun ke tahun siswa SD Darussalam mengalami peningkatan yang pesat sehingga terjadi kekurangan lokal. Akan tetapi bantuan pemerintah berupa fisik dari tahun ke tahun terus bergulir. Hingga saat ini keadaan fasilitas gedung dan ruang SD Darussalam sangat memadai untuk proses belajar mengajar. Bantuan rehab gedung dan ruang serta bantuan ruang kelas baru dari pemerintah daerah sangat mendukung upaya pengelola SD Darussalam untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman.

##### **5) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussalam**

Lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola oleh Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung ini awalnya bernama SMP “Plus” Darussalam. Adapun berdirinya SMP “Plus” Darussalam pada 18 Juli 1994. Terdaftar pada Kasubdin Dikmenum Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur No. 655/104.7.4/1994 pada tanggal 19 Februari 2000 di akreditasi untuk kali pertama dengan status diakui, No.

8287/104/PP/2000 dengan NSS : 202052509170, NDS. 2005090902, NIS. 200470.

SMP “Plus” Darussalam merupakan Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang pada awal berdirinya dimaksud untuk dijadikan sekolah yang mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan sekolah lainnya yang sudah ada lebih dahulu di Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, nilai lebih yang dimaksud adalah:

- a) Pengetahuan Agama Islam, dengan materi madrasah Diniyyah Salafiyyah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terpadu, *Privatedan* terus menerus dengan istiqomah di asrama dan di sekolah.
- b) Keterampilan Komputer, pembelajaran komputer tiap siswa perminggu mendapat kesempatan 3 jam pelajaran di Laboratorium dan setelah tamat disertifikasikan dengan Standar Kompetensi Lulusan *Microsoft Word, Microsoft Excel*.
- c) Keterampilan Berbahasa Inggris, melalui kursus dan *Daily Conversation* setiap pagi 3 kali seminggu.
- d) Keterampilan Berbahasa Arab, melalui kursus dan *Muhadatsah Yaumiyyah* setiap pagi 3 kali seminggu.
- e) Keterampilan Elektro, dengan praktikum khusus siswa putra.
- f) Keterampilan Keputrian, dengan praktikum khusus siswi putri

g) Keterampilan Kaligrafi, pembinaan kaidah penulisan Arab (*khoth*) yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Materi ketrampilan di atas sesuai dengan kondisi dan situasi pesantren Darussalam sebagai Lembaga/Yayasan penyelenggara.

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pendidikan dan pembekalan keterampilan yang demikian adalah atas keinginan kebanyakan wali murid setiap memasukan putra putrinya ke SMP “Plus” Darussalam agar menjadi putra putri yang memiliki bekal IMTAQ dan IPTEK, khususnya berkaitan dengan penguasaan ketrampilan-ketrampilan.

Sejak awal berdirinya, SMP Darussalam Blokagung banyak diminati oleh masyarakat dan calon siswa. Hal ini disebabkan penawaran program “*life skill*” atau kecakapan hidup/keterampilan hidup yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif dalam pendidikan tetapi juga menyangkut aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu SMP Darussalam Blokagung dengan sistem pembelajaran, yakni pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam paket “*fullday school*” mempunyai daya tarik kuat untuk merekrut calon siswa karena dalam kurun waktu pembelajaran 3 (tiga) tahun target kelulusan, siswa bisa mendapat 2 (dua) paket ijazah sekaligus, yakni ijazah SMP dan ijazah Madrasah Diniyah tingkat Ula yang dikeluarkan juga oleh SMP Darussalam Blokagung yang pengelolaannya dipercayakan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Madrasah Diniyah.

Setiap tahun pelajaran baru, SMP Darussalam sesuai dengan hasil rapat pengurus yayasan pesantren Darussalam menerima 4 (empat) rombongan belajar. Tahun 2010 SMP Darussalam untuk kali pertama memberanikan diri membuka kelas unggulan putra dengan pagu satu ruang kelas dan putra diproyeksikan untuk siswi dengan pagu satu ruang kelas belajar. Perekrutan siswa-siswi yang masuk kelas unggulan adalah dengan dilakukan tes kemampuan akademik dan wawancara terbuka untuk menggali talenta siswa. Orientasi program kelas unggulan adalah menyiapkan peserta didik secara maksimal dengan pembelajaran pendidikan dan kreatifitas sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

Kelas Unggulan hanya menerima maksimal 30 siswa dan 30 siswi yang diasramakan khusus dengan disertai pendamping dalam setiap kegiatan belajarnya. Pada perkembangannya SMP Darussalam Blokagung yang menerapkan sistem pembelajaran "*fullday school*" tahun 2011 karena berbasis pesantren, maka sesuai dengan anjuran mendiknas dikembangkan menjadi SMPBP yakni Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren.

#### **6) Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussalam**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Darussalam didirikan pada tahun 2001 atas inisiatif KH Ahmad Hisyam Syafa'at, pengasuh utama sekaligus ketua yayasan pesantren Darussalam yang mendapat saran dari walisantri dan alumni yang perhatian terhadap

perkembangan bahasa santri di pesantren. Oleh karena itulah pada mulanya SMA Darussalam diproyeksikan untuk membuka jurusan bahasa. Meskipun pada perkembangannya sebagai sekolah menengah atas tetap dianjurkan oleh dinas pendidikan sebagai afiliasi penyelenggaraan pendidikannya untuk tetap membuka jurusan pendidikan umum yakni ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan social (IPS).

Menyikapi anjuran tersebut, KH Ahmad Hisyam Syafa'at dalam rapat yayasan mengusulkan agar SMA Darussalam orientasi jurusannya tetap program bahasa dengan alasan untuk menjadikan karakter atau ciri khas yang berbeda dengan sekolah menengah atas lain yang telah lebih dulu dikelola yakni Madrasah Aliyah al-Amiriyyah dan SMK Darussalam. Akan tetapi SMA Darussalam juga membuka jurusan ilmu pengetahuan perimbangan perekrutan siswa antara SMA Darussalam dan Madrasah Aliyah al-Amiriyyah yang sama-sama membuka jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), maka berkebalikan dengan Madrasah Aliyah al-Amiriyyah, jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dibuka untuk siswi dan ilmu pengetahuan alam (IPA) dibuka untuk siswa. Sedangkan jurusan bahasa yang menjadi proyeksinya dibuka untuk siswa dan siswi.

Sebagai unit termuda yang dikelola oleh yayasan pesantren Darussalam pada tingkat sekolah menengah atas, akan tetapi SMA

Darussalam mampu membuktikan eksistensi sebagai lembaga pendidikan. Hal ini didukung oleh anjuran pemerintah, khususnya dinas pendidikan bahwa sebaiknya pendidikan yang ditempuh peserta didik harus linier mulai tingkat dasar, menengah dan tinggi. Misalnya pada tingkat dasar dimulai dengan SD maka tingkat menengahnya dilanjutkan dengan SMP dan SMA. Hal ini demi menjaga dan menciptakan kualifikasi peserta didik dalam latarbelakang akademisi pendidikan. Maka untuk mendukung anjuran tersebut pengelola SMA Darussalam yang telah bekerjasama dengan SMP Darussalam dan SMP lain di luar pesantren dalam perekrutan siswa berusaha terus mengembangkan kualitas pendidikannya dengan menetapkan tujuan-tujuan pendidikannya yang dituangkan pada visi misi sebagai berikut:

VISI : Unggul dalam kompetensi Akademik, Agama, Life Skill, dan berorientasi pada masa depan mengedepankan akhlaqul karimah

MISI :

- a. Memberi bekal dasar pengetahuan Agama Islam yang kuat kepada peserta didik
- b. Meningkatkan kesadaran diri siswa akan tugas dan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Serta kewajiban kepada Masyarakat, Bangsa, dan Negara
- c. Meningkatkan kualitas tingkat kelulusan
- d. Memberi bekal siswa dengan keterampilan kecakapan hidup

- e. Mengenalkan dan memberi bekal siswa dengan keterampilan yang berbasis pada keunggulan teknologi
- f. Melaksanakan budaya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
- g. Menanamkan semangat belajar tinggi pada pembelajaran teori dan praktik keilmuan
- h. Memupuk daya saing positif siswa dalam berkarya

### **7) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darussalam**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darussalam berdiri pada tanggal 16 juli 1986 ini adalah salah satu unit pendidikan di bawah naungan yayasan pesantren Darussalam yang saat ini dipimpin oleh Bapak Imron Dimiyati, M.Pd.I. Sejak berdiri sampai sekarang sudah mempunyai beberapa jurusan, diantaranya;

#### **a. Akuntansi**

Jurusan ini memproyeksikan siswa untuk:

- Bisa menyelesaikan masalah akuntansi perusahaan, dagang, manufaktur, koperasi dan perbankan dengan baik secara manual dan sistem komputerisasi
- Bisa mengoperasikan mesin-mesin kantor
- Bisa mengoperasikan Microsoft Office dan Myob serta software lain yang berkaitan dengan akuntansi

#### **b. Penjualan**

Jurusan ini memproyeksikan siswa untuk:

- Bisa melaksanakan layanan prima dalam bidang penjualan
- Bisa mengoperasikan mesin-mesin bisnis
- Bisa mengoperasikan Microsoft Office dan software lain yang berkaitan dengan penjualan

c. Otomotif

Jurusan ini memproyeksikan siswa untuk:

- Bisa memelihara dan memperbaiki mesin-mesin diesel serta sepeda motor berbagai jenis/merek
- Bisa melaksanakan pengoperasian mesin las
- Bisa mengoperasikan Microsoft Office dan Autocad
- Bisa mengoperasikan kendaraan roda empat

d. Tata Busana

Jurusan ini memproyeksikan siswa untuk:

- Bisa membuat pola sekaligus mengaplikasikannya dalam bentuk jadi sesuai dengan perkembangan dunia mode
- Mampu mengoperasikan Microsoft Office

e. Teknik Komputer Jaringan (TKJ)

Menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan beberapa jurusan di atas, SMK Darussalam menetapkan visi misi untuk menjaga eksistensinya sebagai berikut:

- a) Visi: terwujudnya sekolah yang unggul dalam menciptakan dan mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah yang

beriman, terampil dan berprestasi sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki

b) Misi:

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Memotivasi dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- Menumbuhkan semangat penghayatan terhadap ajaran agama juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh tenaga sekolah dan komite sekolah
- Turut serta mensukseskan tiga program pokok direktorat pendidikan menengah dan kejuruan yakni pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan menengah kejuruan, meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan manajemen pendidikan.

**8) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA)**

Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung yang dari tahun ke tahun perkembangannya makin pesat, terutama menyangkut

daya tampung akademis. Akan tetapi masih banyak tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terutama di wilayah kecamatan Tegalsari dan sekitarnya yang tidak sempat mendapatkan pendidikan tinggi akibat dari keterbatasan modal finansial. Di samping itu tuntutan wali santri agar Pesantren membuka perguruan tinggi, menjadikan pertimbangan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) dan tuntutan tersebut langsung di respon dengan diadakannya musyawarah antara Wali Santri, Akademisi, Yayasan dan Alumni di ndalem kesepuhan, Tanggal 30 Maret 2001 yang kemudian dilanjutkan musyawarah berikutnya pada tanggal 11 Mei 2001.

Hasil musyawarah tersebut adalah tepat pada tanggal 17 Juni 2001/25 Rabiul Awal 1422 H yayasan pesantren Darussalam membuka Pendidikan Tinggi bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam diresmikan pembukaannya oleh Menteri Riset dan Tekhnologi (Menristek) waktu itu dijabat oleh DR. H. AS. Hikam, Jurusan yang dibuka adalah tarbiyah dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Agama Islam (PAI), PGSD/MI dan Akta IV serta membuka jurusan dakwah dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Pada tahun 2010 mendapat arahan dirjen dikti kemenag agama RI STAIDA membuka jurusan baru yakni syari'ah dengan program studi ekonomi syari'ah.

Pendirian Sekolah Tinggi di Yayasan Pesantren Darussalam menjadi sebuah hal yang urgen mengingat yayasan ini mempunyai kelengkapan tingkatan pendidikan mulai dari TK sampai tingkat SLTA yang menuntut didirikannya perguruan tinggi sebagai kelengkapan sistem pendidikan, disamping itu para santri pada sore dan malam hari juga mendapatkan pendidikan pendalaman agama yaitu pendidikan di Madrasah Diniyah dan mengaji Bandongan yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan ilmu agama.

Sebagai perguruan tinggi, dalam penyelenggaraan pendidikannya STAIDA berpedoman pada tri darma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itulah untuk mengaktualisasikan pedoman tersebut STAIDA menetapkan visi misi sebagai berikut:

Visi: Meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif sebagai kader pembangunan bangsa

Misi: Mencetak Sarjana sebagai masyarakat ilmiah (praktisi, akademisi) profesional, berjiwa agama, berwawasan luas, melalui perkuliahan, meningkatkan kegiatan penelitian dan diskusi ilmiah, membangun kerjasama dengan lembaga pemerintah, lembaga sosial, dan lain-lain serta membantu peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Untuk saat ini STAIDA telah berubah bentuk menjadi Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6266 Tahun 2014.

**c. Pendidikan Non Formal atau *ma'hadiyah***

Selain pendidikan formal dan madrasah diniyah yang bersifat semi-formal, pondok pesantren Darussalam juga menyelenggarakan pendidikan non-formal yang murni dan khas pesantren, disamping juga kursus-kursus yang dapat digunakan untuk menyalurkan hobi dan minat santri. Pendidikan yang dimaksud antara lain adalah:

1. Pengajian Sorogan/*takhassus*;
2. Pengajian Bandongan
3. Pengajian Mingguan
4. Pengajian Umum Selapanan/Ahad Legi
5. Pengajian Kitab Kuning klasikal (sorogan dan wetonan)
6. Pesantren Kanak-kanak Darussalam
7. Pesantren Tahfidzul Qur'an Darussalam
8. TPQ Darussalam
9. Bahtsul Masail
10. Majelis Bimbingan Al-Qur'an (MBAD)
11. Majelis Musyawarah Fathul qarib dan Fathul Muin Darussalam (MUFADA);

**d. Pendidikan Ekstra Kurikuler :**

- a. Kursus meliputi :

- Komputer
- Seni Baca Al-Qur'an
- Manasik Haji
- Tata Busana
- Kaligrafi
- Dan lain-lain
- Retorika Da'wah
- Management
- Administrasi
- Dekorasi
- Jurnalistik

b. Ketrampilan meliputi :

- Jahit Menjahit
- Tata Tanaman
- Elektronika
- Merangkai Bunga
- Penjilidan
- Bruci
- Renda
- Pertukangan/Ukir
- Perbengkelan
- Sulam
- Sablon
- Tata rias
- Parsel
- Dan lain-lain

c. Olahraga dan Kesenian meliputi :

- Sepak Bola
- Tenis Meja
- Pencak Silat
- Catur
- Qosidah
- Drama
- Volly Ball
- Bulu Tangkis
- Karate
- Atletik
- Rebana
- Sepak takraw

## 6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Adapun jumlah santri Pondok Pesantren Darussalm Blokagung saat ini adalah 5630 seperti data terakhir yang didapatkan dari pusat database Pondok Pesantren Darussalam per April 2017 dengan sebaran sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Santri Berdasarkan Unit Pesantren dan Unit Pendidikan**  
**Formal**

<b>NO</b>	<b>UNIT PESANTREN</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	<b>Putra</b>	<b>1917</b>
<b>2</b>	<b>Putri Utara</b>	<b>1888</b>
<b>3</b>	<b>Putri Selatan</b>	<b>486</b>
<b>4</b>	<b>Kanak-kanak Putra</b>	<b>66</b>
<b>5</b>	<b>Kanak-kanak Putri</b>	<b>26</b>
<b>6</b>	<b>Anak Asuh</b>	<b>1247</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>5630</b>

<b>NO</b>	<b>UNIT</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	<b>PAUD (Kelompok Bermain)</b>	<b>25</b>
<b>2</b>	<b>TK Darussalam</b>	<b>78</b>
<b>3</b>	<b>SD Darussalam</b>	<b>396</b>
<b>4</b>	<b>MTs Al-Amiriyyah</b>	<b>1006</b>
<b>5</b>	<b>SMP Darussalam</b>	<b>671</b>
<b>6</b>	<b>SMA Darussalam</b>	<b>554</b>
<b>7</b>	<b>MA Al-Amiriyyah</b>	<b>817</b>
<b>8</b>	<b>SMK Darussalam</b>	<b>906</b>
<b>9</b>	<b>IAI Darussalam</b>	<b>989</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>5442</b>

## **B. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi**

Sebagai lembaga pendidikan dan sosial, yayasan pesantren Darussalam Blokagung menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal serta kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Tujuannya adalah memosisikan pesantren sebagai lembaga yang turut serta membantu program pemerintah untuk membangun kehidupan masyarakat yang dimulai dari pendidikan dan pelatihan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai wasiat dari pendiri yayasan pesantren Darussalam yakni almarhum KH Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur yang menginginkan pesantren Darussalam mempunyai kelengkapan baik dalam bidang pendidikan dan pelatihan secara rutin maupun berkala, agar santri sebagai masyarakat pesantren bisa disiapkan secara maksimal untuk bisa hidup bermasyarakat dan sukses dalam kehidupan di masa depannya.

Secara garis besar kurikulum pendidikan di yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dibagi menjadi tiga:

- a. Kurikulum madrasah diniyah (semi-formal)
- b. Kurikulum pendidikan formal
- c. Kurikulum non-formal atau *ma'hadiyah*<sup>98</sup>

Untuk kurikulum pendidikan formal, masing-masing unit atau lembaga menyesuaikan dengan kementerian yang menaunginya, baik berafiliasi pada Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran yayasan podok pesantren Darussalam DR.KH.Abdul Kholiq Syafaat pada hari selasa 23 Mei 2017 pukul 18.00 di kediaman beliau di komplek pondok pesantren.

Nasional. Sementara untuk pendidikan diniyah meskipun berafiliasi pada Kementerian Agama namun karena bersifat pendidikan *diniyah takmiliyah*, maka kurikulum yang dipakai dapat dikembangkan sendiri oleh yayasan. Begitu juga kurikulum *ma'hadiyah* yang merupakan bentuk *hidden curriculum* sehingga ia menjadi hak mutlak yayasan untuk meracik dan mengembangkannya.

Oleh karena itu yang menjadi fokus dan sekaligus acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah kurikulum pendidikan diniyah dan pendidikan *ma'hadiyah*, meskipun tetap menyinggung tentang pendidikan formal karena merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan yang diselenggarakan yayasan pondok pesantren Darussalam secara keseluruhan.

### 1. Menetapkan Komponen Tujuan

Secara umum tujuan dari semua rangkaian pendidikan yang diselenggarakan yayasan pondok pesantren Darussalam tercermin dalam visi dan misi pesantren ataupun visi dan misi masing-masing lembaga pendidikan. Berikut adalah visi Pondok Pesantren Darussalm sebagaimana tertuang dalam AD/ART:

“Menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dalam kompetensi akademik, berbudaya Islami dengan mengedepankan *akhlaqulkarimah* dan berlandaskan aqidah *ahlussunnah wal-jama'ah* dalam rangka mewujudkan Islam yang *rahmatan lil-'alamiin*”

Sementara visi yang diemban oleh pesanten adalah:

- a. Memberi bekal agama Islam yang kuat.

- b. Mencetak kualitas sumber daya manusia seutuhnya
- c. Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam pengetahuan Agama Islam dan pengetahuan umum
- d. Memberi bekal santri dengan keterampilan, keagamaan, sosial dan teknologi.

Visi dan misi pondok pesantren Darussalam tersebut yang kemudian menginspirasi lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam seperti visi dan misi yang tercantum dalam dokumen Madrasah Diniyah Al-Amiriyah, selanjutnya disebut MADINA, yaitu:

#### Visi

“Menjadikan MADINA sebagai tempat *Tafaqquh fid-din* dan public service yang mengedepankan pencitraan ajaran-ajaran islam yang *rahmatal lil’alamin* serta meningkatkan sumberdaya manusia yang cerdas, kreatif, inisiatif dan inovatif sebagai kader Islam.”

#### Misi

“Ikut serta menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran keagamaan serta pengembangan ajaran agama islam guna membentuk kepribadian seorang muslim sebagai kader Islam yang utuh dan berwawasan luas yang memadukan antara ilmu, amal dan ilmu pengetahuan sebagai wujud nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatal lil’alamin* di tengah masyarakat.”

Visi dan misi MADINA tersebut kemudian di *break-down* ke dalam tujuan instruksional tingkat pendidikan MADINA sebagai berikut:<sup>99</sup>

- a. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah tingkat Ula

<sup>99</sup> Buku Pegangan Mustahiq Madrasah Diniyah Al-Amiriyah

- 1) Memberikan bekal berupa kemampuan dasar pendidikan agama Islam kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim/muslimah yang beriman, bertaqwa dan beramal sholih/sholihah serta berakhlak mulia.
  - 2) Membina siswa agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
  - 3) Memiliki pengetahuan dasar tentang gramatika bahasa Arab (nahwu-shorof) sebagai alat memahami ajaran agama Islam yang banyak ditemukan dalam bahasa Arab mulai al-Qur'an, Hadits Rosululloh dan kitab-kitab salaf.
- b. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Wustho (Setingkat MTs/Madrasah Tsanawiyah)
- 1) Melanjutkan dan mengembangkan pendidikan dasar agama Islam yang diperoleh pada Madrasah Diniyah tingkat Ula agar siswa mampu mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim/muslimah yang beriman, bertaqwa dan beramal sholih/sholihah serta berakhlak mulia
  - 2) Membina siswa agar memiliki kemampuan membaca dan mendalami kitab-kitab salaf serta mengetahui sumber dan dasar hukum Islam

c. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat Ulya (Setingkat MA/Madrasah Aliyah)

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa/siswi agar lebih luas dan mendalam untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim/muslimah yang beriman, bertaqwa dan beramal sholih/sholihah serta berakhlak mulia
- 2) Mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya di kehidupan bermasyarakat dalam rangka *syi'ar Islam*
- 3) Memberikan bimbingan dan pembinaan dalam pelaksanaan pengalaman dan pendalaman ajaran agama Islam

Tujuan instruksional di masing-masing tingkat madrasah Diniyyah al-Amiriyyah tersebut menjadi tolok ukur dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis kajian ilmu agama Islam tersebut. Selain itu juga menjadi klasifikasi materi prioritas dan penunjang pembelajaran. Oleh karena itulah pengurus madrasah Diniyyah al-Amiriyyah kemudian menggunakan tujuan fungsional tersebut sebagai ciri khas masing-masing tingkatan.

## 2. Perumusan Kurikulum (Materi)

Dalam merumuskan materi kurikulum, pihak yayasan bersama jajarannya mempertimbangkan beberapa hal; *pertama* sesuai dengan kemampuan dan tahapan usia santri dan yang *kedua* materi yang dipelajari dapat berguna bagi santri baik sebagai individu maupun

ketika nanti terjun di masyarakat. *Ketiga*, melaksanakan program dimaksud dengan menggunakan metode yang tepat.

Item tentang hal tersebut di atas seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus Yayasan yakni Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran, DR.KH. Abdul Kholiq Syafa'at:

“setiap santri baru dipersilahkan menentukan sendiri di kelas berapa untuk diniyahnya asalkan dia mau dan sudah pernah mengenyam pendidikan di tingkat bawahnya dan lulus seleksi masuk. Jadi ada kalanya mungkin langsung masuk kelas satu wustha dengan terlebih dahulu mengikuti tes berupa materi imrithi untuk nahwunya, taqrib untuk fiqhnya dan sebagainya.”<sup>100</sup>

Jika diurutkan mulai tingkat dasar (ula) sampai menengah atas (ulya), maka pendidikan yang ditempuh oleh para santri Darussalam adalah minimal delapan (8) tahun, karena tingkat ula ditempuh empat (4) tahun, wustha dua (2) tahun dan tingkat ulya ditempuh dua (2) tahun. Dan ini sudah disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan usia santri.

Item temuan penelitian tentang pertimbangan kemampuan santri dalam menerima materi pelajaran juga disampaikan oleh informan lainnya, yakni KH. Aly Asyiqin:

“idealnya pendidikan diniyah itu ditempuh dalam kurun waktu duabelas (12) tahun seperti halnya pendidikan formal dengan formasi 6:3:3 itupun dengan rasio santri tidak merangkap pendidikannya dengan sekolah formal di SMP atau SMA. Oleh karena itulah kami terus mencari cara untuk bisa melakukan akselerasi pendidikan, misalnya dengan metode cepat baca Al-

<sup>100</sup>Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran yayasan podok pesantren Darussalam DR.KH.Abdul Kholiq Syafa'at pada hari selasa 23 Mei 2017 pukul 18.00 di kediaman beliau di komplek pondok pesantren.

Qur'an kita menggunakan metode Qiro'ati dan metode cepat baca kitab kita menggunakan metode Amsilati<sup>101</sup>

Adapun item temuan tentang penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaan sebuah program seperti tergambar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini Pondok Pesantren Darussalam menggunakan Metode Qiro'ati dengan harapan maksimal dalam waktu tiga tahun pertama mereka belajar di pondok sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Sesuai dengan tujuan awal program pendidikan al-Qur'an khususnya program bin-nadhhor yaitu untuk membina kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an serta keilmuannya, maka pendidikan al-Qur'an bin-Nadhhor diselenggarakan dengan dua klasifikasi kelas yang didasarkan pada kemampuan dasar santri. Dua klasifikasi kelas tersebut yaitu : kelas Qiroati & kelas al-Qur'an

- 1) Kelas Qiroati, dikhususkan bagi santri yang baru mulai belajar Al-Qur'an, sehingga dengan kelas Qiroati diharapkan santri bisa mempelajari makhorijul huruf, sifatul huruf, ghoroi bul ayat/kalimat (ayat-ayat yang sulit) dan ilmu tajwid.
- 2) Kelas al-Qur'an, diperuntukkan bagi santri yang sudah bagus membaca al-Qur'an, sehingga diharapkan santri tersebut bisa mengikuti khotaman al-Qur'an bin-Nadhhor serta dipersiapkan mengikuti tashih ustadzah Qiro'aty, jika masing-masing poin

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan KH.Aly Asyiqin pada hari Jum'at 19 Mei 2017.

penilaian tashih dapat nilai 9, maka telah layak menjadi ustadzah Qiro'aty/ al-Qur'an.

Program pengajian al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi (setelah jama'ah shubuh) selain hari Jumat dan Selasa, karena hari jumat difungsikan untuk hari libur pesantren dan hari Selasa difungsikan untuk sorogan ustadzahnya. Adapun alokasi waktu kegiatan sebagai berikut :

- a) 10 menit setelah sirine pertama untuk persiapan
- b) 45 menit setelah sirena kedua adalah waktu efektif sorogan al-Qur'an & Qiroati
- c) kemudian sirine ketiga sebagai tanda berakhirnya sorogan al-Qur'an & Qiroati

Sedangkan model pembelajaran sorogan al-Qur'an dan Qiroati yakni klasikal-individual dengan durasi waktu efektif 45 menit pembagiannya adalah:

- a) 10 menit pertama untuk klasikal-1
- b) 25 menit berikutnya untuk individual
- c) 10 menit terakhir untuk klasikal-2

Sebenarnay sejak awal berdirinya pondok pesantren sudah mengenal sitem klasikal, meskipun masih dalam bentuk sederhana baik dari tata kelola maupun metode pengajarannya. Demikian seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota pengasuh yang juga putra dari KH. Mukhtar Syafaat:

“menurut orang-orang yang termasuk santri-santri awal, sejak berdirinya madrasah diniyah, ketika memberikan pengajian atau pengajaran kepada para santri mbah yai sudah menggunakan model klasikal tapi masih sederhana mengingat dulu fasilitas, saran prasarana dan juga tenaga pengajar masih sangat terbatas”<sup>102</sup>

Begitu juga dengan program penguasaan kitab kuning yang dilaksanakan secara berjenjang dan bervariasi, dalam arti bentuk kegiatannya ada yang dilakukan di masing-masing kelas sesuai tingkatannya (ula, wustho, dan ulya) yang biasa dilaksanakan rutin setiap malam Selasa ba'da Isya' dan ada yang dilakukan secara kolektif melalui kegiatan Musyawarah Fathul Qarib Fathul Mu'in Darussalam (MUFADA) dan *Bahtsu al-masa'il*.

Seperti halnya musyawarah kelas, MUFADA juga dilaksanakan setiap malam Selasa dan bertempat di ruang khusus *Bahtsu al-masa'il* atau di masjid untuk putra dan di musholla untuk putri. Musyawarah kitab kuning yang dilakukan di kelas membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan teks yang dibaca baik dari segi nahwu sharafnya, makna penjabarannya, maupun masalah yang sekiranya berkaitan dengan teks tersebut.

Begitu juga dengan MUFADA yang juga membahas semua hal-hal yang terdapat pada teks kedua kitab tersebut. Hanya saja biasanya lebih terkonsentrasi pada masalah Fiqhnya (tidak lagi pada masalah nahwu sharafnya). Hal yang berbeda adalah pada kegiatan

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran yayasan podok pesantren Darussalam DR.KH.Abdul Kholiq Syafaat pada hari selasa 23 Mei 2017 pukul 18.00 di kediaman beliau di komplek pondok pesantren.

*Bahtsu al-masa'il* yang dilaksanakan 1 bulan sekali dan membahas masalah-masalah *waqi'iyyah* (masalah yang terjadi dalam keseharian).

Program penguasaan kitab kuning ini dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar dapat memenuhi target yang diharapkan yakni:

- a. Santri dapat membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu dan shorof sesuai dengan tingkatannya masing-masing
- b. Santri dapat menerjemahkan teks-teks kitab *salaf* kedalam bahasa Indonesia
- c. Santri dapat memahami makna murod dari teks-teks tersebut.

Item temuan penelitian tentang pelaksanaan program penguasaan kitab *salaf* ini disampaikan oleh salah seorang informan dalam sebuah wawancara:

“Dari tahun ke tahun *ghirrah* teman-teman santri untuk memahami makna kitab kuning semakin meningkat hal ini dibuktikan dengan peserta kajian yang semakin meningkat baik di putra maupun di putri. Melihat hal itu pihak MADINA bekerja sama dengan pengurus pesantren untuk memberikan ruang bagi santri-santri yang ingin mengkaji kitab *salaf* lebih dalam dengan membuat *halaqah-halaqah* kecil-kecilan yang ternyata diterima baik oleh santri. Hingga kemudian dibentuk wadah dengan nama MUFADA”<sup>103</sup>

Adapun untuk program yang lebih *ter-manage* dengan baik adalah program – program yang diselenggarakan oleh madrasah diniyah. Madrasah Diniyah adalah sebuah sistem kajian kitab *salaf* yang diselenggarakan secara klasikal sesuai dengan tingkat

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Asyasyafiqi, salah satu pembimbing kajian kitab *salaf* dan merupakan pengajar di Madrasah Diniyah Al-Amiriyyah pada tanggal 20 Mei 2017

kemampuan masing-masing santri. Sistem ini sangat signifikan keberadaannya dikarenakan menjadi media penyampaian atas beberapa ilmu-ilmu pokok. Oleh karena itu Madrasah Diniyah selalu diupayakan untuk dapat berjalan dengan baik melalui pengawasan dan perhatian langsung dari pengasuh baik dari segi keaktifan, sarana dan pra sarana maupun kurikulum pendidikan yang digunakan. Pertimbangan petuah pendiri yang menyebut bahwa madrasah Diniyah adalah ruh pesantren, maka bersekolah di madrasah Diniyah adalah kewajiban mutlak bagi santri.

Pemantauan ini dibuktikan dengan keterlibatan pengasuh dan pengurus yayasan pesantren Darussalam dalam turut serta menjadi tenaga edukatif madrasah Diniyah al-Amiriyah. Juga dikarenakan sebagian dari ustadz-ustadzah yang mengabdikan diri di Madrasah Diniyah adalah *fresh graduated* yang baru lulus pendidikan tingkat Ulya namun dinilai mampu untuk mulai mengamalkan ilmunya meskipun penempatannya biasanya masih di tingkat pendidikan ula. Sekaligus untuk mengisi kekosongan tenaga pengajar dikarenakan sebagian ustadz-ustadzahnya boyong dan mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing sementara di pondok sendiri masih kekurangan tenaga. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Madrasah diniyah saat ini benar-benar kewalahan karena kekurangan tenaga ustadz-ustadzah. Apalagi yang bersedia menjadi *mustahiq-mustahiqah*,<sup>104</sup> karena untuk para mustahiq ini

---

<sup>104</sup> Mustahiq adalah istilah untuk wali kelas yang biasanya mengampu mata pelajaran inti dengan fan Nahwu Sharaf dan Fiqh.

memang harus menyediakan waktu lebih bagi para muridnya, ditambah harus mengawasi masalah muhafadzah-nya. Sementara tidak mungkin jika *mustahiq* diambilkan dari keluarga *ndalem*, mengingat kesibukan dan tanggungjawab beliau-beliau jauh lebih banyak daripada pengurus madrasah sendiri.<sup>105</sup>

Program madrasah Diniyah diselenggarakan dengan tiga klasifikasi tingkat yang didasarkan pada kemampuan para santri melalui tes penerimaan santri baru dan ujian kenaikan serta yang tak kalah pentingnya yaitu tingkat kesulitan materi. Tiga klasifikasi tingkat dimaksud : tingkat Ula , Wustho dan ‘Ulya.

Berbeda dengan dua program sebelumnya, program Madrasah Diniyyah memiliki sistem lebih ketat baik dalam administrasinya maupun perencanaan pembelajarannya sehingga diharapkan dapat menciptakan para santri memiliki kemampuan yang baik, khususnya dalam penguasaan literatur kitab salaf. Begitu pula pada tahap yang paling akhir program Madrasah Diniyyah menerapkan adanya ujian kelulusan sebagai evaluasi akhir santri untuk menerima sertifikasi atau ijazah dengan bergabung pada Robithotul Ma’ahidil Islamiyah kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu unit lembaga NU.

Pengelolaan Madrasah Diniyah al-Amiriyyah dibentuk dalam satuan kepengurusan. Hal ini karena kesamaan visi-misi dan efektif-efisiensi personalia pengurus, khususnya pengurus putri mengingat sentral administrasi Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah berpusat di

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah diniyah tingkat Ula Ustadz Abdul Hamid di kediaman beliau pada hari Rabu 17 Mei 2017 pukul 16.30

kantor Madrasah Diniyah al-Amiriyyah yang berlokasi di pesantren putra. Selain itu juga karena tingkat pendidikan yang linier dan berkelanjutan mulai dari tingkat paling dasar (Ula) kemudian tingkat lanjutan menengah pertama (Wustho) dan tingkat lanjutan menengah akhir (Ulya). Oleh karena itu dalam kepengurusan Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah banyak ditemui personalia pengurus yang merangkap jabatan. Akan tetapi karena masing-masing tingkat mulai Ula, Wustho dan Ulya mempunyai tujuan institusional yang berbeda maka untuk mengawalinya kepala Madrasah masing-masing tingkat adalah orang-orang berbeda.

Adapun pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah sendiri dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00-22.00 wib untuk jam sekolah dan siang hari pukul 13.30-15.30 wib untuk jam *studi club* atau dalam istilah pesantren disebut *takror* yaitu mengulang/belajar kembali materi yang telah diajarkan.<sup>106</sup>

Kemudian untuk pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah Al-Amiriyah (untuk selanjutnya disebut MADINA) ini sebenarnya berafiliasi pada Kementerian Agama namun karena ia mengambil jalur non formal atau bisa disebut dengan istilah *takmiliyah* maka lembaga memiliki hak penuh untuk menentukan komponen-komponen kurikulum yang hendak dipakai.

---

<sup>106</sup> Sebelumnya pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah dilakukan siang hari dari pukul 13.00-15.30 namun sekitar 5 tahun terakhir dirolling dengan kegiatan *study club* dengan tujuan memberikan waktu bagi santri untuk istirahat siang meski hanya sebentar. (sumber: Wawancara dengan kepala bidang pendidikan dan pengajaran yayasan podok pesantren Darussalam DR.KH. Abdul Kholiq Syafaat pada hari selasa 23 Mei 2017 pukul 18.00 )

Materi kajian dalam program pendidikan di Madrasah Diniyyah adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki kaitan erat dengan dasar-dasar pokok agama Islam. Disiplin ilmu dimaksud adalah kaidah nahwu, shorof, ilmu kalam, fiqih, akhlak dan sebagainya.

Kurikulum pelajaran yang digunakan dalam program Madrasah Diniyah secara umum ditekankan pada pendalaman kaidah ilmu bahasa Arab yang merupakan perangkat pokok untuk dapat memahami literatur kitab-kitab kuning. Disamping itu ilmu kalam dan ilmu fiqih juga merupakan materi yang diutamakan sebagai bekal para santri kelak di masyarakat.

Item temuan tentang materi inti pendidikan di madrasah diniyah ini disampaikan oleh salah informan, sebagai berikut:

“Saat ini ada beberapa mata pelajaran yang di-*reduksi* atau lebih tepatnya waktu yang disediakan untuk beberapa mata pelajaran penunjang dialihkan dan diberikan untuk memperdalam mata pelajaran inti. Misalnya pelajaran *Muhimmatun-Nisa*, *Rahabiyah* yang dulunya diajarkan langsung di kelas, sekarang dibuat model *takhassush* atau dibuat kursus. Dan ternyata hal ini efektif untuk meningkatkan pemahaman santri baik pada pelajaran inti yakni nahwu-sharaf dan fiqh maupun pelajaran penunjang itu sendiri.”<sup>107</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain, yaitu:

“di tingkat Wustha ada tiga pelajaran yang dikategorikan sebagai materi penunjang dan dialihkan waktunya untuk dijadikan materi *takhassush*, yaitu *Muhimmatun-Nisa*, *Rohabiyah*, dan *Kifayatul Ashab*. Sementara di tingkat Ulya ada pelajaran dan materi dari kitab *Qawa'idul Asasiyah*, *Sulam an-*

<sup>107</sup>Wawancara dengan KH. Aly Asyiqin

*Nayyiroini, Ilmu Arudl, dan Ilmu Hisab yang dijadikan materi takhassush. Di sisi lain kebijakan ini mempermudah para mustahiq untuk mengontrol anak walinya, namun di sisi lain bagi asatidz yang mengampu materi penunjang tersebut menjadi kurang tatap muka dengan peserta didiknya. Namun hal ini di siasati dengan memberikan waktu di luar jam pelajaran untuk mendalami materi-materi tambahan tersebut dengan dibuat sistem kursus sehingga para siswa bisa lebih intens dalam menelaah maksud dan isi kitab yang dimaksud daripada hanya bertatap muka 1 kali dalam seminggu”*<sup>108</sup>

Sejak tahun 2007 atas kerjasama pesantren dan kementerian agama (kemenag) RI pada direktorat pendidikan diniyah dan pesantren, lulusan unit pendidikan Madrasah Diniyah al-Amiriyah Blokagung mendapatkan ijazah yang “diakui” sama dengan pendidikan formal, yakni ijazah tingkat Ula sama dengan ijazah MI (Madrasah Ibtida’iyah), ijazah tingkat Wustho sama dengan MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan ijazah tingkat Ulya sama dengan MA (Madrasah Aliyah). Kerjasama ini dalam rangka mendukung program pemerintah Republik Indonesia untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pesantren yang mayoritas adalah masyarakat dengan ekonomi kelas menengah ke bawah untuk bisa memiliki ijazah standar nasional yang diakui pemerintah dan masyarakat secara umum. Hal ini diistilahkan dengan kata “*mu’aadalah*” artinya persamaan kelulusan dengan pendidikan yang diselenggarakan di luar pesantren yang sama-sama berafiliasi pada kementerian agama Republik Indonesia. Istilah

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ustadz Anas Musyaffa’ pada hari Senin 12 Mei 2017 di kantor cabang MADINA

*mu'adalah* ini sebelumnya telah berlaku di pesantren lain, seperti pesantren Lirboyo-Kediri, pesantren Sidogiri, pesantren Langitan dan sebagainya.<sup>109</sup>

Adapun orientasi bidang kajian pada masing-masing kelas dari setiap tingkatan tergambar dalam tabel mata pelajaran sebagaimana terlampir.

Untuk lebih jelas berikut jadwal aktifitas santri pondok pesantren Darussalam mulai dari yang bersifat harian. Mingguan dan bulanan.

**Tabel 4.2**  
**Jadwal aktivitas Harian Santri<sup>110</sup>**

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	Pkl. 05.00 WIS	Jama'ah Sholat Shubuh
2	Pkl. 05.30 WIS	Mengaji Bandongan dan Sorogan al-Qur'an
3	Pkl. 06.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin
4	Pkl. 08.00 Wis	Sekolah Umum / Kuliah
		Sorogan Kitab Kuning
		Musyawahroh/Kursus
5	Pkl. 12.45 WIS	Jama'ah Sholat Dhuhur
6	Pkl. 13.30 WIS	Takror Madrasah Diniyyah

<sup>109</sup>Informasi ini didapatkan dari wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah, KH.Aly Asyiqin pada hari Jum'at tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.00 WIB, ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang kemungkinan perubahan pola pendidikan di madrasah diniyah menjadi bentuk formal. Beliau menyampaikan bahwa sejak beberapa tahun terakhir para santri yang tidak memiliki ijazah pendidikan formal namun telah menamatkan pendidikan di tingkat ulya dapat langsung meneruskan pendidikannya ke jenjang selanjutnya di perguruan tinggi tanpa harus mengikuti kejar paket terlebih dahulu, karena saat ini ijazah madrasah diniyah telah mendapatkan pengakuan atau *mu'adalah*.

<sup>110</sup> Sumber: Buku Santri "Bayan An-Nasyathat" Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi tahun 2016-2017

7	Pkl. 14.30 WIS	Istirahat / Tidur
8	Pkl. 16.00 WIS	Jama'ah Sholat 'Asyar
9	Pkl. 16.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin dan kegiatan ubudiyah bagi siswa kelas III Ula Kebawah
10	Pkl. 18.00 WIS	Jama'ah Sholat Maghrib
11	Pkl. 18.30 WIS	Pengajian Kitab Tafsir Jalalain
		Sorogan Kitab Kuning bagi siswa kelas III Ula ke bawah di Asrama masing- masing
12	Pkl. 19.30 WIS	Jama'ah Sholat 'Isya
13	Pkl 20.00 WIS	Sekolah Madrasah Diniyyah
14	Pkl. 22.00 WIS	Pengajian Bandongan Kitab Kuning
		Musyawahroh / Pendalaman Kitab Kuning
15	Pkl. 24.00 WIS	Sholat Malam / Istighosah
16	Pkl. 00.30 WIS	Istirahat / Tidur

**Tabel 4.3**  
**Jadwal Kegiatan Mingguan**

NO	WAKTU (WIS)	KEGIATAN	KETERANGAN
01	<b>Jum'at</b>		
	Ba'da Maghrib	1. Pembacaan Tahlil 2. Mushofahah	Semua santri
Ba'da Isya'		1. Sholat Tasbih 2. Istimaul Qur'an	
		3. Kegiatan asrama - Dakwah asrama - Dibaiyah / Barzanji - Ubudiyah - Otonomi asrama	Kegiatan ini dilaksanakan di asrama secara bergantian / berselingan
		4. Dakwah Senior 5. Dibaiyah kubro 6. Bimbingan Tausyih 7. Kursus keputrian	Kelompok IKDAM Di mushola An-nur Sebagian santri

	Ba'da Subuh	1. Khotmil Qur'an	Asrama yang terjadwal	
		2. Senam		
	Setelah senam	Kerjabakti (ro'an) kebersihan	Semua santri	
	08.00 – 11.00	1. Olahraga	- Volly - Bulutangkis - Catur - Senam SKJ	- Anggota club volley - Anggota club bulutangkis - Anggota club catur - Seksi olahraga Asrama
		2. Kursus rebana	- Rebana dasar - Rebana pengembangan	- Utusan asrama - Liwaul muridat
		3. Kursus tataboga		Anggota club memasak
		4. Kursus lukis & dekorasi		Anggota club lukis
	Ba'da Dhuhur	1. Jam'iyatul Qurro' 2. Kursus Tata Rias	- Sebagian santri - Utusan asrama	
	02	<b>Sabtu</b>		
		22.30 – 23.00	Latihan Hadrah	Anggota club hadrah
03	<b>Ahad</b>			
	22.30 – 23.30	Latihan menyanyi	Syauqi Elektone	
04	<b>Senin</b>			
	22.30 – 23.30	Latihan menyanyi	Syauqi Elektone	
05	<b>Selasa</b>			
	Ba'dla Maghrib	Larlaran Muhafadzoh	Siswa/i Madina	
	Ba'dla Isya'	1. Takror	Siswa/i dibawah IV ULA	
		2. Syawir	Siswa/i diatas IV Ula	
		3. Setoran Muhafadzoh	Siswa/i yang sudah hafal	
	21.30 – 23.00	1. Fimatala	Utusan kelas	
		2. Materi sholawat	Seksi kesenian asrama	
	Ba'dla Subuh	1. Bimbingan Qiro'aty	Semua ustadzah	

			qiro'aty
		2. Kegiatan asrama - Khotmil Qur'an - Sholawat / Qiro'at	Dilaksanakan secara bergantian / berselingan
	Ba'dla Ashar	1. Istighotsah	Di asrama masing2
		2. Bimbingan kitab	Ustadz kitab
06	<b>Rabu</b>		
	22.30 – 23.30	Latihan Teater	Anggota club teater
07	<b>Kamis</b>		
	22.30 – 23.30	Latihan Teater	Anggota club teater

**Tabel 4.4**  
**Jadwal Kegiatan Bulanan**

NO	WAKTU (WIS)	KEGIATAN	KETERANGAN
01	Jum'at Legi	1. Dakwah	Semua santri
		2. Kegiatan ORDA	Di ORDA masing2
02	Jum'at Pon	Raker pengurus pesantren	Semua pengurus
03	Jum'at Kliwon	Syawir Ustadz	Semua ustadz kitab
04	Jum'at Pahing	Dzikrus Syafaah	Semua santri
05	Jum'at Wage	Kuliah Subuh	
06	Tanggal 11 Hijriyah	Manaqibul Akbar	

Jadwal kegiatan di atas dapat berubah sewaktu-waktu atas kebijaksanaan Pengasuh dan Pengurus dan juga disesuaikan dengan perkembangan.

### 3. Evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Darussalan

Setelah program pendidikan dan pengajaran selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dalam berbagai bentuk. Item temuan untuk hal ini seperti disampaikan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

“evaluasi selalu kita lakukan tidak hanya setiap akhir periode pembelajaran, bahkan bisa jadi setiap hari, setiap ustadz dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Qiro’ati misalnya harus mengevaluasi murid-muridnya bahkan setiap hari. Apakah si murid esok sudah bisa melanjutkan ke halaman berikutnya atau masih harus mengulang di halaman yang sama. namun untuk evaluasi secara menyeluruh biasanya kita adakan setiap satu bulan sekali untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan”<sup>111</sup>

Untuk Qiroati, setiap kenaikan jilid harus dengan tes yang dibuka setiap hari bertempat dikantor pesantren oleh badan pentashih jilid (kenaikan jilid) yang ditunjuk kepala lembaga dengan restu pengasuh pesantren. Sedangkan al-Qur’an sebagai syarat khatam juga diadakan tashih langsung kepada badan pentashih perwakilan Banyuwangi untuk bisa mengikuti tasyakur hatam al-Qur’an yang dilaksanakan setahun sekali tepatnya bulan “Rajab” dibersamakan dengan acara haul pendiri pesantren.

Keterangan tersebut di atas diperkuat dengan informasi dari informan lainnya sebagai berikut:

“Setiap akan naik jilid santri harus mengikuti tes kenaikan jilid terlebih dahulu. Dan saat ini progres mereka sangat bagus, cepat. Mungkin karena di mana-mana, di seluruh pelosok Indonesia pembelajaran Al-Qur’an sudah dilakukan dengan baik sehingga bahkan santri yang terbilang baru-pun bisa cepat mengikuti tes kenaikan jilid dan lulus, sehingga dalam waktu satu tahun mereka sudah bisa mengikuti khataman metode Qiro’ati. Bahkan santri dari luar Jawa-pun ada yang bisa khatam dengan cepat. Cara cepat baca Al-Qur’an metode Qiro’ati ini memang digunakan untuk bisa mengukur kemampuan para santri dalam mempelajari cara baca Al-Qur’an karena dari pusat sudah ada pakemnya, sudah ada patokannya untuk masing-masing jilid. Jadi yang

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Handariyatul Masruroh, Pengasuh Pondok Putri Utara PP. Darussalam pada hari Rabu 24 Mei 2017 pukul 09.00 WIB

ditekankan pada jilid 1 misalnya adalah *makharijul huruf*-nya, jild 2 *mad-qashr*-nya, dan seterusnya”<sup>112</sup>

Berikut materi dan target pencapaian dalam pembelajaran Al-Qur’an pondok pesantren Darussalam

**a. Kelas Qiroati**

**1) Jilid 1**

Materi hafalan : Doa-doa harian, meliputi ; (doa akan dan selesai membaca al-Qur’an, setelah adzan, akan belajar/sekolah/mengaji, setelah istinja’, akan dan selesai makan, akan dan selesai minum, akan dan bangun tidur, bercermin, naik kendaraan, keluar dan masuk rumah, keluar dan masuk masjid/mushola, mengusap anak yatim, saat datang bulan, masuk dan keluar dari WC

Target pencapaian : santri mampu;

- a) Mengenal dan membedakan huruf hijaiyah
- b) Mengucapkan huruf-huruf dengan baik
- c) Dapat membaca huruf berharokat fathah dengan baik
- d) Lancar membaca tanpa ada kesalahan, yaitu tepat, cepat dan benar

**2) Jilid 2**

Materi hafalan : sholawat nariyah, sholawat munjiyat, doa ba’da sholat tahajut-dhuha-witir-hajat-fardlu, istighotsah

Target pencapaian : santri mampu ;

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Umamah Jamil (Pentashih Tes Kenaikan Jilid Pondok Pesantren Putri Utara ) pada Selasa 13 Mei 2017 di Kantor PP. Darussalam Putri Utara.

- a) Membaca maqro' jilid II dengan lancar tanpa kesalahan
- b) Mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik.
- c) Membaca harokat panjang-pendek dengan tepat
- d) Membaca harokat fathah, dummah, kasroh dengan benar
- e) Membedakan mad dengan wawu, alif dan ya' dengan tepat

### 3) Jilid 3

Materi hafalan : Tahlil dan doanya, surat an-nas, al-falaq, al-ikhlash, al-lahab, an-nashr, al-kafirun, al-kautsar, al-ma'un, al-fiil, al-humazah, al-'ashr, at-takatsur, al-qoriah, al-'adiyat, al-zulzilah, al-bayinah, ayat kursi

Target pencapaian : santri mampu;

- a) Membaca maqro' jilid 3 dengan lancar dan tanpa kesalahan
- b) Membaca mad dengan tepat
- c) Mengeluarkan/mengucapkan huruf dengan baik
- d) Membaca lancar, tidak terputus-putus dan tidak mengeluarkan suara "e" pada setiap huruf (tawalut)
- e) Membaca lam sukun & sukun yang lain dengan tepat (tidak cepat/lambat)
- f) Membaca mafatihis suwar dengan tepat
- g) Membaca lam Qomariyah dengan benar

### 4) Jilid 4

Materi hafalan : surat al-Qodr, al-‘alaq, at-tiin, an-nashr, ad-dhuha, al-laili, asy-syamsi, al-balad, al-fajr, al-ghotsiyah, al-a’la

Target pencapaian : santri mampu;

- a) Membaca maqro’ jilid 4 dengan lancar dan tanpa ada kesalahan
- b) Mengucapkan huruf-huruf dengan benar
- c) Membaca mad dengan tepat
- d) Membaca semua huruf berharokat sukun tanpa tawalut
- e) Membaca sukun/tanwin (ikhfa’, idghom bi-ghunnah, idghom bila-ghunnah, ghunnah, mad wajib, mim sukun, lam syamsiyah, syiddah
- f) Membaca awal ayat/surat dengan tajwid

#### 5) Jilid 5

Materi hafalan : surat at-thoriq, al-buruj, al-insyiqoq, al-muthoffifin, al-infithor, at-takwir, ‘abasa, an-najiyat, an-naba’

Target pencapaian : santri mampu;

- a) Membaca maqro’ jilid 5 dengan lancar dan tanpa kesalahan
- b) Mengucapkan huruf dengan benar
- c) Membaca seluruh mad sesuai dengan mizan
- d) Membaca seluruh huruf berharokat sukun dgn baik, idghom bi-ghunnah, ikhfa’, ghunnah, idghom mitsli, dan seluruh ilmu tajwid dengan tepat sesuai mizan
- e) Membaca waqof dengan benar

- f) Membaca lafdul jalalah dengan benar
- g) Membaca mim sukunnya, ikhfa' syafawi dengan benar
- h) Membaca qolqolah dengan benar
- i) Membaca huruf isti'la' dengan benar
- j) Membaca mad lazim dengan benar
- k) Mengucapkan iqlab dengan benar

#### 6) Jilid 6

Materi hafalan : surat yasin, tabarok (al-mulk), al-waqi'ah

Target pencapaian : santri mampu;

- a. Mengusai seluruh materi jilid 1 – 5 dengan baik
- b. Mengusai idhar dan qolqolah
- c. Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil

#### b. Kelas al-Qur'an

Pengajaran kelas al-Qur'an dilakukan setelah santri selesai dan lulus mempelajari qiroati jilid VI. Pada pengajaran al-Qur'an ada tiga tahapan yang disesuaikan dengan materi al-Qur'an yang dibagi menjadi tiga marhalah, yaitu:

##### 1. Tahapan satu (marhalah satu, juz 1-10)

Pada tahapan atau marhalah satu yakni mempelajari juz 1-10 dengan alokasi waktu 10 menit pertama dibaca bersama-sama kemudian 25 menit dibaca secara individual dengan tetap saling menyimak antara peserta dan 10 menit terakhir bersama-sama.

## 2. Tahapan dua (marhalah dua, juz 11-20)

Pada tahapan atau marhalah dua mempelajari al-Qur'an juz 11-20 dengan ditambah pelajaran ghorib yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu :

- a. Kelas A maqro' ghorib halaman 1-20 dan peraga halaman 1-11
- b. kelas B maqro' ghorib halaman 21-44 dan peraga 11-24

Sedangkan alokasi waktu untuk pelajaran al-Qur'an adalah 10 menit pertama membaca al-Qur'an secara bersama-sama, 15 kemudian membaca dengan menggunakan peraga sambil melakukan tanya-jawab, 20 menit terakhir membaca secara individual dengan menggunakan maqro' ghoribnya masing-masing. Penyampaian materi baru yakni dua halaman. Saat individual santri yang lain membaca al-Qur'an dengan saling menyimak dan melanjutkan ayat berikutnya (yang dibaca bersama-sama).

## 3. Tahapan tiga (marhalah tiga, juz 21-30)

Pada tahapan atau marhalah tiga mempelajari al-Qur'an juz 21-30 dengan ditambah pelajaran tajwid. Alokasi waktu untuk pelajaran al-Qur'an adalah 10 menit pertama membaca bersama-sama, 15 menit berikutnya menambah materi sampai dua halaman dalam bentuk tanya-jawab (menanyakan pelajaran yang lalu dan yang baru), 20 menit

terakhir membaca al-Qur'an saling menyimak dengan ayat yang terakhir disuruh menguraikan pelajaran tajwid yang sudah diterima.

Begitu juga yang dilakukan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Amiriyah dimana evaluasi secara menyeluruh tentang proses dan kegiatan belajar akan dievaluasi *per-selapan*, yakni setiap malam ahad legi yang diadakan pengurus MADINA bersama seluruh ustadz-ustadzah dan karyawan.

Item temuan tentang hal tersebut di atas seperti disampaikan oleh salah informan sebagai berikut:

“Rencana kita untuk tahun ajaran baru ini ada program unggulan bagi siswa-siswi lulusan setingkat SMP-MTs yakni syarat lulusnya adalah khatam Qira'ati untuk Al-Qur'an-nya dan khatam Amtsilati untuk penguasaan kitab-nya. Karena kita melihat beberapa tahun belakangan ini untuk tamatan SMP-MTs Al-Qur'an-nya sudah bagus dan sesuai target namun dari sisi *qawa'id nahwiyah*-nya mereka tertinggal, padahal insya Allah mereka mampu jika difasilitasi dengan baik dengan adanya ketentuan-ketentuan yang mengikat”<sup>113</sup>.

Sementara itu hasil belajar dari program penguasaan kitab kuning seperti yang telah disinggung dalam komponen materi kurikulum (poin B.2) di atas ada yang terukur dan ada yang tidak terukur. Yang terukur adalah hasil belajar yang materinya telah ditetapkan oleh pihak Madrasah Diniyah sebagai bahan *taftisy qira'atil kutub* dan disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan KH. Aly Asyiqin

masing. Hal ini dapat dilihat dari setiap pelaksanaan *daur* (catur wulan).

Adapun untuk kegiatan yang tidak terukur hasil belajarnya adalah MUFADA dan *bahtsu al-masa'il*. Hal ini dikarenakan kegiatan MUFADA dan *Bahtsu al-masa'il* merupakan bentuk kegiatan mayor dari program penguasaan kitab-kitab *salaf*.

Item temuan tentang evaluasi penguasaan kitab *salaf* tersebut di atas seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan seperti berikut:

“pelaksanaan *taftisy qira'atil kutub* saat ini dilakukan sebagai syarat mengikuti ulangan *daur* baik *awwal, tsani* atau *tsalits*. Selama siswa belum dinyatakan lulus untuk tes baca kitab maka mereka tidak dapat mengikuti rangkaian kegiatan *daur* selain tentu saja harus melengkapi syarat-syarat yang lain yang bersifat administratif”<sup>114</sup>

### C. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Adapun model pengembangan kurikulum pendidikan di pondok pesantren Darussalam tercermin dari apa yang sering di sampaikan oleh KH Ahmad Hisyam Syafa'at dalam setiap kesempatan bertemu dengan pengelola yayasan pesantren Darussalam Blokagung untuk mengadakan rapat baik rapat rutin maupun insidental di unit-unit yang dikelola terkait upaya-upaya untuk mengembangkan pendidikan dan pesantren secara umum maupun cara-cara alternatif untuk meminimalisir kendala-kendala

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Ustadz Muhammad Dimiyati ketika kegiatan *Daur Tsalits* sedang berlangsung.

yang dihadapi. Himbauan ini ditindaklanjuti oleh KH Ahmad Hisyam Syafa'at dengan menginstruksikan kepada sekretarisnya yakni KH Ahmad Munib Syafa'at untuk mengatur jadwal rapat umum yayasan yang dihadiri oleh pengurus/pengelola yayasan.

Hal tersebut dilakukan demi menjaga koordinasi dan komunikasi antar pengurus yayasan dengan pengurus di masing-masing unit. Selain itu juga untuk menegaskan bahwa seluruh unit pendidikan dan pesantren yang ada merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai bagian dari yayasan pesantren Darussalam Blokagung. Selanjutnya adalah sebagai bentuk perhatian pengelola yayasan kepada unit-unit yang dinaunginya.

**Tabel 4.5**

**Data Rapat Umum Yayasan Pondok Pesantren Darussalam**

No	Jenis Rapat	Waktu	Penanggung jawab	Pembahasan
1	Rapat pengurus yayasan legislatif dan eksekutif	Setiap malam Sabtu legi	Ketua Yayasan; KH Ahmad Hisyam Syafa'at	Pembangunan Fasilitas baru terkait lokasi, anggaran dan kepanitiaan, peningkatan kualitas pendidikan dengan membuka kelas unggulan dan reguler, penambahan jurusan dan program studi baru
2	Rapat pengurus yayasan dengan seluruh pimpinan unit pendidikan/	Setiap tanggal 1 (awal bulan)	Ketua Yayasan; KH Ahmad Hisyam Syafa'at	Pembahasan kalender kegiatan pesantren, laporan perkembangan kegiatan pesantren dan jumlah santri dari masing-masing

	pesantren			unit, tata tertib yayasan secara umum
3	Rapat kepala bidang pendidikan pengajaran dengan seluruh kepala sekolah	Setiap tanggal 3 (awal bulan)	Kabid pendidikan pengajaran; KH Abdul Kholiq Syafa'at	Alokasi dana bantuan ke unit pendidikan, laporan dari unit pendidikan terkait keaktifan guru dan siswa, usulan rekomendasi guru penerima tunjangan profesi, usulan guru sertifikasi, perekrutan guru baru dan evaluasi kegiatan akademik
4	Rapat kepala bidang pendidikan dengan seluruh kepala sekolah, dewan guru serta karyawan sekolah umum	Setiap tanggal 7 (awal bulan)	Kabid pendidikan pengajaran; KH Abdul Kholiq Syafa'at	Pengarahan terkait keaktifan belajar-mengajar, pencerahan tentang wacana pendidikan, informasi kegiatan sentral yayasan, pembinaan keteladanan guru dan karyawan
5	Rapat kepala bidang pendidikan dengan kepala Madrasah Diniyah, ustadz dan karyawan	Setiap malam Ahad legi	Kabid pendidikan pengajaran; KH Abdul Kholiq Syafa'at	Pengarahan kegiatan pendidikan, laporan perkembangan kegiatan pendidikan di madrasah diniyah, pembahasan rekapitulasi kehadiran guru, siswa dan hafalan muhafadhoh siswa
7	Rapat kepala bidang keamanan dan ketertiban	Setiap malam kamis legi	Kabid Keamanan dan ketertiban; KH Ahmad Mubasyir	Pengarahan penanganan kasuistik santri, laporan

	dengan seluruh ketua keamanan pesantren		Syafa'at	perkembangan ketertiban santri, pembahasan kegiatan yang melibatkan santri putra dan putrid
8	Rapat kepala bidang keuangan dengan seluruh bendahara unit pendidikan dan pesantren	Setiap hari sabtu legi	Kabid keuangan; KH Ahmad Munib Syafa'at	Menentukan bisyaroh (gaji) guru-karyawan dan alokasi dananya, menentukan nominal biaya pendidikan, menentukan tunjangan sembako dan kesehatan guru-karyawan, menganggarkan belanja baju guru-karyawan, menganggarkan renovasi fasilitas pendidikan dan study tour di akhir tahun untuk guru-karyawan
9	Rapat kepala bidang pembangunan dengan seluruh pimpinan unit pendidikan dan pesantren	Setiap hari ahad legi	Kabid pembangunan; KH Afif Jauhari Syafa'at	Merencanakan konsep pembangunan fasilitas pendidikan dan kegiatan pesantren, membentuk panitia pembangunan, evaluasi pembangunan, laporan keadaan fasilitas pendidikan dari masing-masing unit pendidikan
10	Rapat kepala bidang Informasi dengan	Setiap hari senin legi	Kabid Informasi; KH Ahmad Mudhofar Sulthon	Membahas penambahan kebutuhan media informasi dan

	seluruh pimpinan unit pendidikan dan pesantren			telekomunikasi untuk penunjang fasilitas pendidikan, laporan dan evaluasi keadaan dan perkembangannya, menganggarkan biaya pemenuhannya
--	--	--	--	---

Item temuan mengenai kordinasi tersebut di atas seperti disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Secara umum masalah program-program atau kegiatan pesantren sering di bahas di tingkat yayasan namun hanya bersifat makro. Jadi Yayasan telah mengagendakan rapat-rapat untuk masing-masing bidang setiap bulan-nya. Adapun untuk bagaimana program itu dilaksanakan, yayasan akan mendelegasikan sesuai dengan departemen atau bagian masing-masing. Kalau dulu pondok sering mengirim utusan-utusan untuk mengikuti penataran-penataran atau kalau zaman sekarang disebut *workshop*. dan itu bisatentang masalah apa saja yang sekiranya memang dapat meningkatkan kemampuan santri dan juga bermanfaat untuk pesantren.<sup>115</sup>

Sementara contoh lebih kongkrit seperti dilakukan di level Madrasah Diniyyah dalam mengambil keputusan memiliki mekanisme kerja tersendiri tergantung pada bentuk masalah yang dihadapi.<sup>116</sup>

1. Hal-hal yang bersifat *instruktif sentralistik* diputuskan oleh kepala madrasah bersama Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran kemudian didelegasikan ke bawah. Seperti kebijakan pengangkatan PKM, Mustahiq, Munawwib dan kebijakan muhafadhoh.

<sup>115</sup>Wawancara dengan DR. KH. Abdul Kholiq Syafa'at

<sup>116</sup> Sumber: Dokumen Administrasi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah 2016 dan wawancara dengan kepala Tata Usaha Ustadz M. Ainul Yaqin, S.Pd.I di kantor Madrasah Diniyyah cabang (timur) pada hari Senin 22 Mei 2017 pukul 13.00 WIB.

2. Hal-hal yang bersifat koordinatif. Keputusan ini diambil melalui rapat-rapat, misalnya rapat pra ahad legi, rapat persiapan evaluasi Daur (catur wulan) dan EBTADIN (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Diniyyah) ataupun rapat ketua kelas dengan pengurus madrasah.
3. Hal-hal yang bersifat otomatis. Keputusan ini diserahkan sepenuhnya kepada sub-sistem, seperti keputusan mengenai model pembelajaran di dalam kelas, jadwal pelajaran yang ditakrorkan (belajar wajib).
4. Hal-hal yang bersifat *konsultatif*. Hal ini diputuskan setelah ada persetujuan antara pihak atau unsur di atasnya, seperti proposal dana dan kegiatan yang diadakan oleh ITMAM (Ikatan Talamidz Madrasah Al-Amiriyyah, semacam organisasi siswa intra sekolah).

Secara umum mekanisme menentukan kebijakan didasarkan atas langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama: mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi.
2. Langkah kedua: merumuskan hasil secara umum yang bisa diharapkan tercapai terlebih dahulu.
3. Langkah ketiga: merumuskan ukuran-ukuran keberhasilan secara konkret, sehingga memudahkan dalam mengukur keberhasilan.
4. Langkah keempat: merumuskan cara memecahkan masalah yang potensial dan memungkinkan untuk dilaksanakan.
5. Langkah kelima: menetapkan kebijakan dan mengimplementasikannya dalam suatu tindakan
6. Langkah keenam: mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.

Item temuan tentang langkah-langkah pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan di atas seperti disampaikan oleh informan peneliti sebagai berikut:

“Ide untuk mengembangkan pendidikan di Darussalam bisa datang dari siapa saja. Adakalanya *Top-Down* atau bisa juga *Bottom Up*. Pondok ini fleksibel dalam menerima gagasan dan ide bahkan kritik membangun untuk kebaikan dan peningkatan pelayanan untuk santri dan masyarakat.”<sup>117</sup>

Hal ini diperkuat dengan informasi dari informan yang lain, sebagai berikut:

“Sejak beberapa tahun terakhir ketika *haflah akhirussanah* kita juga mengadakan wisuda bagi *huffadz* untuk pelajaran wajib hafal dan pelajaran penunjang. Bagi yang ingin mengikuti wisuda pelajaran penunjang wajib menyetorkan hafalan wajib terlebih dahulu. Ide ini muncul dari bawah artinya dari *mustahiq* yang mana santri di kelasnya berkeinginan menghafalkan kitab *Arba'in Nawawi* setelah dia menyetorkan hafalan wajib *Al-Imrithi*”<sup>118</sup>

Peneliti juga menemukan bahwa pondok pesantren Darussalam juga mengakomodir ide dari luar dengan mengadakan berbagai studi banding untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dari dalam pesantren sendiri. Hal ini seperti disampaikan oleh seorang informan sebagai berikut:

“Unit-unit pesantren baik putra maupun putri sering mengadakan studi banding ke pesantren-pesantren yang lain, begitu juga dengan unit pendidikan Formal. Gunanya adalah untuk mencari hal-hal baru yang sekiranya dapat dilaksanakan di pesantren Darussalam. Dari studi banding itu masing-masing departemen atau seksi-seksi kegiatan akan melaporkan sekaligus mengusulkan kegiatan atau program yang mungkin diterapkan di pesantren Darussalam”<sup>119</sup>

<sup>117</sup> Wawancara dengan DR. KH. Abdul Kholiq Syafa'at

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustadz. Abdul Hamid Kepala Madrasah Diniyah tingkat Ula

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Handariyatul Masruroh Syafa'at

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darussalam merupakan pesantren yang menerapkan pola pendidikan pesantren kombinasi. Pola pendidikan pesantren kombinasi, menyatukan sistem pendidikan pesantren modern dan tradisional/*salafiyah*. Menurut Dhofier<sup>120</sup> pesantren dengan pola tersebut adalah pesantren tipe baru, seperti Pesantren Tebuireng dan Rejoso di Jombang, telah membuka SMP dan SMA, dan Universitas. Begitu juga pada Yayasan Pendidikan Islam HM. Tribakti (YPIT) yang kini menjadi Pesantren al-Mahrusiyah dan Pesantren Salaf Terpadu ar-Risalah, sebagai unit pengembangan pesantren Lirboyo Kediri, selain tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren tradisional (*salaf*), juga membuat membuka sistem pendidikan umum sebagai cabangnya di luar pondok induk.<sup>121</sup> Sementara itu, Menurut Zuhdi contoh pesantren yang memadukan sistem pendidikannya, seperti Pesantren Tebuireng, Jawa Timur adalah sebuah sistem pendidikan kombinasi, dengan memperbarui sistem pendidikannya, yang semula sebagai pesantren tradisional menjadi pesantren yang mengkombinasikan antara pesantren tradisional dengan sistem sekolah dan madrasah, yakni:

<sup>120</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), cet. Ke-11, hlm. 76.

<sup>121</sup>Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. ke-, hlm.101.

(a) Sekolah: disediakan bagi santri/pesera didik yang berminat mempelajari pengetahuan non agama; (b) Madrasah: disediakan bagi santri/peserta didik yang berminat memperdalam pengetahuan agama. Selain sekolah dan madrasah juga, mempertahankan pendidikan pesantren tradisional setelah jam sekolah/madrasah.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren yang mengembangkan model pendidikan pesantren kombinasi tentunya terdapat kelebihan dan kelemahan dari beberapa sisi. Kelebihan pada pesantren dengan pola/model pendidikan kombinasi ini, yaitu:

1. Memungkinkan santri melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya dapat ditempuh di lembaga yang sama sehingga untuk jenjang pendidikan diniyah dan *ma'hadiyah* tetap bisa dilanjutkan.
2. Lulusan pada pesantren kombinasi memiliki peluang untuk dapat memiliki berbagai profesi baik dibidang keagamaan maupun non keagamaan, seperti guru/dosen, pengasuh pesantren, Insinyur, dokter, pengacara, ekonom, dan akuntan. tentunya memiliki nilai tambah yakni memiliki modal pemahaman keagamaan yang lebih luas dibandingkan dengan lembaga pendidikan non keagamaan.
3. Lulusan pesantren kombinasi lebih dapat menyeimbangkan kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) karena ketiga jenis kecerdasan tersebut dikembangkan dan diasah bersamaan.

Disisi lain, pesantren dengan model/pola pendidikan kombinasi ini terdapat beberapa kelemahan, yaitu:

1. Kemungkinan santri kurang menguasai ilmu kepesantrenan/keagamaannya dibandingkan dengan santri yang berada di pesantren murni *salaf*, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya materi pelajaran yang diberikan yang mengakibatkan pengurangan materi-materi kepesantrenan.
2. Bagi sebagian santri pada pesantren kombinasi memiliki kecenderungan untuk lebih memilih dan mengutamakan salah satu pendidikan yang ditempuh, apakah lebih cenderung pada pendidikan formalnya atau pendidikan *ma'hadiahnya*.

Untuk itu, sebagai pesantren yang memiliki model kombinasi, Pesantren Darussalam mengembangkan kurikulum pendidikannya secara berimbang yakni dengan tetap mempertahankan pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab ulama klasik (*salaf*) atau kitab kuning melalui kegiatan dan program *ma'hadiah*, juga memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi santri agar mampu menyampaikan keilmuannya sesuai dengan tujuan awal pesantren yakni sebagai pelestarian pendidikan dan dakwah Islam.

Menurut Azra,<sup>122</sup> Pesantren jenis kombinasi dapat mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus pada pesantren.

**Harapan Pertama** dan utama adalah agar pesantren tetap menjalankan

---

<sup>122</sup> Azyumardi, Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) cet I, hlm 136.

peran krusialnya dalam tiga hal pokok. 1. Transmisi ilmu- ilmu dan pengetahuan Islam (*Transmissions of Islamic Knowledge*) 2. Pemeliharaan tradisi Islam (*Maintenance Of Tradistions*) 3. Reproduksi calon- calon ulama (*Reproduction of Ulama*).

*Harapan kedua* agar para santri tidak hanya mengetahui ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Dengan demikian santri juga berperan dalam mobilitas pendidikan.

*Harapan ketiga* agar para santri memiliki keterampilan, keahlian, atau life skills khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi. Sehingga mereka memiliki dasar *competitif advantage* dalam lapangan kerja.

Meskipun dikategorikan sebagai pesantren kombinasi, namun tidak menutup kemungkinan pesantren ini dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang maju dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.<sup>123</sup>

1. Memiliki visi, misi, dan tujuan yang dbangun dari ajaran Islam yang tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, termasuk ilmu eksakta dan ilmu sosial, karena semua ilmu secara ontologis bersumber pada satu sumber yang sama yaitu Tuhan.
2. Memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dunia dan akhirat.
3. Didukung dengan proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan siswa (student centris) yaitu proses belajar mengajar

---

<sup>123</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana , 2010), hlm. 322-325

yang lebih interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan kreatifitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minatnya serta membrikan keteladanan.

4. Didukung oleh tenaga pendidikan yang profesional.
5. Memiliki calon peserta (input) yang unggul yang diseleksi dengan seksama.
6. Memiliki sarana prasarana yang sesuai dengan standar nasional.
7. Memiliki sistem pengelolaan yang profesional.
8. Memilki lingkungan yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar dengan memadai.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, dalam mengembangkan kurikulum Yayasan Pondok Pesantren Darussalam mempertimbangkan beberapa hal yang dapat menjadikan kurikulum yang diterapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini sebagaimana yang dikutip Sulthon dari Tyler bahwa semua langkah dan prosedur yang ditempuh dalam mengembangkan kurikulum harus berpegang kepada kebermaknaan kurikulum yang ditentukan oleh empat asas utama, sebagai berikut:<sup>124</sup>

1. *Falsafah* bangsa, masyarakat, sekolah dan guru-guru (aspek filosofis). Nilai-nilai filosofis ini telah tertanam secara kuat di dunia pesantren walau dengan artikulasi yang khas. Misalnya cinta tanah air merupakan indikator keimanan seorang muslim

---

<sup>124</sup> M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang, 2006), cet.ke-1, hlm. 146.

sebagai wujud sikap nasionalisme; menjunjung tinggi makna berjama'ah relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang suka bergotong-royong dan ber-Bhineka Tunggal Ika; serta ketaatan kepada guru menjadi bagian dari berkahnya ilmu seseorang.

2. Harapan dan kebutuhan masyarakat, termasuk orang tua, kebudayaan masyarakat, agama, pemerintah, ekonomi, dan sebagainya (aspek sosiologis)
3. Hakikat anak antara lain taraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial serta cara anak belajar (aspek psikologis)
4. Hakikat pengetahuan atau disiplin ilmu (bahan pelajaran)

Selain itu menurut Tyler dalam Asrohah ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum:

*Pertama*, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

*Kedua*, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

*Ketiga*, pengorganisasian pengalaman belajar.

*Keempat*, berhubungan dengan evaluasi.<sup>125</sup>

Pedoman kurikulum disusun untuk menentukan garis- garis besar isi kurikulum. Setidaknya pedoman tersebut mencakup:

1. Apa yang akan diajarkan (ruang lingkup, scope)
2. Kepada siapa diajarkan

---

<sup>125</sup> Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), cet.ke-7, hlm. 111.

3. Apa sebab diajarkan, dengan tujuan apa
4. Dalam urutan yang bagaimana (sequence)

Selanjutnya, uraian tentang isi di atas harus dilengkapi dengan paparan tentang:

1. Falsafah dalam visi dan misi lembaga pendidikan (pesantren)
2. Alasan atau rasional kurikulum berhubungan dengan kebutuhan masyarakat sasaran, yakni untuk apa siswa/ santri disiapkan.
3. Tujuan filosofis mengenai bahan yang akan diajarkan, alasan memilihnya.
4. Organisasi bahan pelajaran secara umum<sup>126</sup>

Secara umum sebuah pesantren telah memiliki kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang padat yang didukung dengan bahan pelajaran khusus. Untuk memudahkan cara kerja pengembangan kurikulum pesantren sebaiknya perlu diidentifikasi semua program pesantren. Dari sini akan diperoleh pemetaan yang jelas, mana kegiatan yang termasuk ke dalam sistem persekolahan (klasikal) dan mana yang masuk ke dalam non persekolahan (diniyah/ non klasika/*ma'hadiyah*)

Dalam garis besarnya kurikulum pesantren dapat dikembangkan melalui tahap- tahap berikut:

1. Melakukan kajian kebutuhan (*needs assessment*) untuk memperoleh faktor- faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya. Kegiatan ini berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan- pertanyaan:

---

<sup>126</sup> M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok*..... hlm. 148.

- a. Apakah kurikulum yang akan dikembangkan?
  - b. Apakah faktor- faktor yang utama yang mempengaruhi kurikulum itu?
  - c. Apa, kepada siapa, apa sebab, bagaimana organisasi bahan yang akan diajarkan?
2. Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan
    - a. Berhubung dengan pertimbangan diatas, mata pelajaran apakah yang dianggap paling tepat untuk diberikan?
    - b. Bagaimanakah lingkup dan urutan- urutannya?
  3. Merumuskan tujuan pembelajaran
    - a. Apakah pada umumnya yang diharapkan dari siswa?
  4. Menentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap mata pelajaran
    - a. Apakah standar hasil belajar siswa dalam tiap mata pelajaran dalam aspek kognitif/ akademik/ intelektual, afektif dan psikomotor?
  5. Menentukan topik- topik tiap- tiap mata pelajaran
    - a. Bagaimanakah menentukan topik tiap mata pelajaran, beserta luas dan urutan bahannya berhubung dengan tujuan yang telah dirincikan?
    - b. Bagaimanakah organisasi yang tepat untuk tiap- tiap topik tersebut?

6. Menentukan syarat- syarat yang dituntut dari siswa
  - a. Bagaimanakah perkembangan dan pengetahuan siswa?
  - b. Apakah syarat siswa agar dapat mengikuti pelajaran?
  - c. Kegiatan- kegiatan apakah yang harus dapat dilakukan siswa agar dapat mencapai tujuan pelajaran?
7. Menentukan bahan yang harus dibaca siswa
  - a. Sumber bahan apa yang tersedia di perpustakaan?
  - b. Sumber bacaan apa yang dapat disediakan?
  - c. Bacaan apa yang esensial dan bacaan apa sebagai pelengkap/ pendukung rujukan?
8. Menentukan strategi mengajar yang serasi serta menyediakan berbagai sumber/ alat peraga proses belajar mengajar
  - a. Berhubung dengan bahan pelajaran dan taraf perkembangan dan pengetahuan siswa strategi mengajar yang bagaimana yang dianggap efektif?
  - b. Alat instruksional / alat peraga apakah yang tidak ada dan alat serta sumber apakah yang dapat disediakan?
9. Menentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta skala penilaiannya
  - a. Alat apa, kegiatan apa yang akan digunakan untuk mengukur taraf kemajuan siswa?
  - b. Aspek- aspek apa saja yang akan dinilai?
  - c. Bagaimanakah cara memberi nilai siswa?
  - d. Apakah yang diberi bobot yang berbeda untuk aspek tertentu?

10. Membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya
  - a. Kapan dan berapa kali harus diadakan evaluasi kurikulum serta revisinya?
  - b. Alat, proses atau prosedur apakah yang akan digunakan?

Menyusun silabus yang berisi pokok-pokok bahasan atau topik dan subtopik tiap mata pelajaran termasuk tanggung jawab pengajar di pesantren/ madrasah. Demikian pula halnya dalam penyusunan pedoman instruksional, karena gurulah yang bertanggung jawab untuk merencanakan, menyusun, menyampaikan dan mengevaluasi satuan pelajaran. Oleh karena itu tiap guru harus dapat melaksanakan fungsi sebagai pengembang kurikulum.<sup>127</sup>

Pengembangan kurikulum di pondok pesantren juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik tentang faktor-faktor yang mendasari sebuah pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Tujuan filsafat dan tujuan pendidikan nasional dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu pendidikan.
2. Sosial budaya dan agama yang berlaku di masyarakat.
3. Perkembangan peserta didik yang merujuk pada karakteristik peserta didik.

---

<sup>127</sup> M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok.....* hlm. 149-150

4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk IPTEK (kultural), dan lingkungan hidup (biokeologi), serta lingkungan alam (geokologi).
5. Kebutuhan pembangunan yang mencakup kebutuhan di bidang ekonomi, kesejahteraan masyarakat, hukum dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Temuan penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di yayasan pondok pesantren Darussalam sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli. Seperti telah disinggung dalam kajian pustaka di bab dua tulisan ini bahwa pengembangan kurikulum selayaknya berdasar pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan. Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap maupun nilai.
2. Prinsip relevansi. Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan evaluasi harus relevan atau sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa dan juga perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Prinsip efisiensi dan efektifitas. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana,

waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar hasilnya maksimal.

4. Prinsip fleksibilitas atau keluwesan. Kurikulum seharusnya bersifat luwes, mudah disesuaikan, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan, jadi tidak statis dan kaku.

#### **B. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**

Pesantren Darussalam terus berinovasi untuk mengembangkan kurikulum pendidikannya. Pesantren Darussalam melakukan beberapa langkah dalam melaksanakan pengembangan kurikulum pendidikan baik yang bersifat *ma'hadiyah* maupun pendidikan formal. Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang dilakukan Pesantren Darussalam, jika merujuk pada model pengembangan yang dirumuskan oleh ahli kurikulum, model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Darussalam merupakan perpaduan antara model *Top-Down* dan *Grass Root*, namun dalam prakteknya kurikulum pesantren Darussalam lebih cenderung mirip dengan model yang dikembangkan Beauchamp.

Pengembangan model *Grass-Root* merupakan model pengembangan dimana inisiatif datang dari bawah, yaitu guru-guru dan pihak sekolah. Model ini berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model ini seorang guru atau sekelompok guru di suatu lembaga mengadakan suatu usaha pengembangan kurikulum baik berkenaan dengan komponen kurikulum ataupun suatu bidang studi.

Jika berjalan dengan lancar model ini akan lebih baik dengan pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya.

Sementara model Beauchamp sebagaimana dikutip oleh Sukmadinata terdapat langkah-langkah dalam melakukan pengembangan kurikulum di antaranya yaitu:<sup>128</sup>

1. Menetapkan arena atau ruang lingkup wilayah yang dicakup oleh kurikulum tersebut, dalam hal ini kurikulum dikembangkan mencakup satu lembaga pendidikan, yaitu Pesantren Darussalam.
2. Menetapkan personalia, dalam hal ini Pesantren Darussalam menentukan anggota dalam rapat yang terdiri atas beberapa personel yang berpengalaman dalam bidang pendidikan dan pesantren (Pihak Yayasan/dewan pengasuh/kyai) dan ustadz-ustadzah sesuai keahlian pada bidang/mata pelajaran masing-masing, seperti ahli dalam pembelajaran al-Qur'an, ahli dalam pembelajaran kitab *salaf*, yang kemudian disetujui oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Pesantren Darussalam dalam menentukan personel dalam tim pengembangan kurikulum keagamaan/kepesantrenannya hanya melibatkan tim ahli pendidikan dan guru-guru tingkat lokal pesantren saja yang tentunya sudah berpegalaman dibidang pendidikan dan pesantren, yang sebelumnya telah melakukan studi banding dengan beberapa pesantren.

---

<sup>128</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....* hlm. 163-164.

3. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Tahapan ini dilaksanakan dengan:
  - a. Membagi tim berdasarkan bidang dan keahlian, terdiri dari para ustadz-ustadzah, kepala bidang dan ketua asrama, Dewan Pengasuh, Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran Yayasan Islam Darussalam, Kepala Bidang SDM dan beberapa ahli yang berpengalaman sesuai bidangnya, seperti ahli dalam bahasa Arab, ahli dalam kitab kuning (*salaf*) serta ahli dari ilmu al-Qur'an. Kemudian membagi para peserta rapat kerja tersebut dalam beberapa bagian atau komisi.
  - b. Mengadakan penilaian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, setelah itu meneliti apa saja yang menjadi kekurangan dari kurikulum yang sedang digunakan untuk selanjutnya memberikan masukan berupa beberapa usulan dari masing-masing komisi untuk bahan pertimbangan bagi pelaksanaan kurikulum selanjutnya.
  - c. Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, selanjutnya masing-masing tim yang terbagi menjadi beberapa komisi di atas menentukan program-program masing-masing. Program-program tersebut berupa program kegiatan semester/tahunan, pedoman proses pembelajaran, dan pedoman penilaian hasil belajar.

- d. Setelah menentukan program-program sesuai bidang masing-masing, pada masing-masing program tersebut di rumuskan komponen-komponen kurikulum, yaitu:
  - a. Merumuskan tujuan pembelajaran
  - b. Memilih materi/isi: dengan menentukan kitab-kitab yang digunakan dalam setiap jenjang dan tingkat pendidikan, dan menyusun silabus pembelajaran, dan menentukan batasan-batasan pencapaian minimum materi pembelajaran
  - c. Menentukan pengalaman belajar
  - d. Menentukan strategi atau metode pembelajaran pada masing-masing bidang
  - e. Menentukan kriteria evaluasi/penilaian hasil belajar.
  - f. Penulisan dan penyusunan kurikulum baru.
  - g. Implementasi Kurikulum. Kurikulum yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan sesuai keputusan yang telah ditetapkan.

## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana terdapat dalam bab-bab tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

#### A. Simpulan

Pondok Pesantren Darussalam adalah pondok pesantren tipe kombinasi yang menyatukan sistem pendidikan pesantren modern dan tradisional/*salafiyah*.

Pesantren Darussalam melakukan pengembangan kurikulum pendidikan dengan menggunakan model pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh Beauchamp. Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan, yaitu dengan membentuk tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman dalam bidang kurikulum dan kepesantrenan serta pengasuh dan beberapa perwakilan ustadz-ustadzah; pengorganisasian dan prosedur pengembangan kurikulum dengan melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, menentukan kriteria-kriteria untuk menentukan kurikulum yang baru, merumuskan komponen-komponen kurikulum; mengimplementasikan kurikulum; dan mengevaluasi kurikulum. Pengembangan kurikulum pendidikan juga dilakukan dengan memisahkan antara kurikulum *ma'hadiyah* (kepesantrenan) dengan kurikulum sekolah/madrasah formal, dan kurikulum madrasah diniyah sehingga menghasilkan kurikulum yang seimbang.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan untuk:

1. Pesantren Darussalam hendaknya terus melakukan pengembangan kurikulum pendidikannya dengan lebih mengembangkan unsur-unsur yang terkait dengan kurikulum, seperti pembuatan silabus dan RPP yang lebih rinci lagi sebagaimana silabus dan RPP yang diterapkan oleh para ahli kurikulum dan digunakan oleh sekolah/madrasah fomal. terlebih untuk pengembangan kurikulum *ma'hadiyahnya*.
2. Pesantren Darussalam perlu melestarikan materi-materi pedidikan yang bersumber dari kitab-kitab karangan ulama *salaf* dan ulama kontemporer yang belum digunakan, agar santri mendapatkan informasi ilmu-ilmu keagamaan yang lebih luas lagi dan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam penguasaan kitab-kitab tersebut.
3. Pesantren Darussalam perlu lebih meningkatkan metode pembelajaran, seperti metode diskusi dengan mengadakan diskusi-diskusi ilmiah, seminar-seminar baik dalam lingkup pesantren maupun bersama pesantren-pesantren lain yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan meningkatkan metode menterjemah berbahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, HM. dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research*, New York: Cambrige University Press, 1987.
- Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet. I
- Arifin,M. *Kapite Seleкта Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bina Aksara, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asrohah, Hanun dan Anas Amin Alamsyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2015, cet.ke-7
- Aziz, Abdul dan Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998 Cet. I
- Azra, Azyumardi, Jamhari, *mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Azra, Azyumardi,. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenuim III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) cet I
- Bawani, Imam, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS. 2011
- Creswell, John W., Ahmad Fawaid , *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, cet. ke-IV.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, cet. Ke-2.

- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Dhafier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, cet. VI.
- Fattah, Amalik Abdul, *Mu'jam Al Lughah Al Arabiyyah*, Beirut: Darul Masyriq, TT.
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamid, Abu, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, Dalam Agama dan Peradaban Sosial*, (ed) Taufik Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Hasibuan, Lias, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- [http://kalanganerwin.blogspot.com/2013/03/studi-kasus-dan\\_situs.html](http://kalanganerwin.blogspot.com/2013/03/studi-kasus-dan_situs.html) oleh Erwin Indrioko diakses pada 18-03-2017
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar- Ruzz, 2007.
- Jabali, Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003, Cet.
- Jacob, HM. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa. 1984.
- Jonker, Jon, Bartjan, *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen*, Jakarta: TT.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5839 Tahun 2014 tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal, pdf file.

- Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, Tangerang: Media Nusantara, 2006.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Mufidah Ch, *Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur*, (Jurnal el-Harakah Vol. 14 No. 1, 2012).
- Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Pada sekolah dan madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulyono, *Manajemen Admisnistrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet.I
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana , 2010.
- Nurhayati, Anin, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. PDF file.
- Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode- Metode Penelitian*, Jakarta, Ar- Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Pancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011, cet I.

- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Teknologi dan Kejuruan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Soebahar, Abd. Bahar di [www.jemberonline.com/index.php/perspektif/prof-dr-h-abd-halim-soebahar-ma-4673-pendidikan-diniyah-formal](http://www.jemberonline.com/index.php/perspektif/prof-dr-h-abd-halim-soebahar-ma-4673-pendidikan-diniyah-formal) diakses pada 22 Maret 2017.
- Soetopo, Hendayat, Wasty Soemanto, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. I.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2012, cet.I.
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventig Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, cet.I.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi* Yogyakarta: Teras, 2009, cet-1.
- Sulthon ,M. dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2000.

- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Susilo, Ahmad, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.
- Sutopo, Hendayat, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Suyanto, Bagong, Sutinah, *Metode penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Tholkhah , Imam, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penulis, KH. Imam Zarkasyi dari Gontor *Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Tunggal, Aw, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipt, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuntitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: UM Press, 2008.
- Wahyuni, Sari, *Qualitative Research Method Theory and Practice*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2012.
- Yanti, Sadarma, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002, cet. I.

Yusuf, Choirul Fuad dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.

Zuharini, dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani, 1993.





موسسة المدونة الاسلامي  
**PONDOK PESANTREN  
 "DARUSSALAM"**

MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU-4237.AH.01.04 Tahun 2010

UNIT PENDIDIKAN PESANTREN PUTRA PUTRI, TAHFIZ, NAJIBAH DWYITA, PESANTREN KANGKANG, SPQ PAUD TK, SD, SMP, SMA, SMK, MA DARUSSALAM Blokagung Blokagung 6219 Kesugihan Banyuwangi Jawa Timur 68253 Telp. 0333-820244 Fax. 0333-820244 Email: info@darussalam.org

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 31.1/0579/PPDS/V/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Pesantren PP Darussalam Blokagung Kesugihan Tegaisari Banyuwangi menerangkan bahwa

Nama : MUFIDAH  
 NIM : 15750009  
 Program studi : Magister Studi Islam Interdisipliner UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kesugihan Tegaisari Banyuwangi, untuk keperluan penyusunan Tesis dengan judul " Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).

Demikian surat ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Blokagung, 20 Mei 2017  
 Kepala Pesantren PP Darussalam  
 Blokagung Banyuwangi



SAWAID DARQIRI, S.Pd.I

Lampiran-Lampiran:

Jadwal Pelajaran dan Kitab

NO	PELAJARAN KELAS I ULA	JAM	FAN
01	Mabadi juz I & II Terjemahan	4	Fiqih
02	Fuḥfatul Athfal (Hf + Tw) Khusus Daur I & 2	4	Tagwid
03	Risalatul Qurro' & Tadarus	1	Tadarus
04	Aqidatul Awam	1	Akhlak
05	Tanbihul Muta'alim	2	Khot
06	Tahsinul Khot (Pegon)	2	Fiqih
07	Mabadi juz III & IV (Pw/Takror)		
07	Was-Syamsi Ke atas (Hf)		

NO	PELAJARAN KELAS II ULA	JAM	FAN
01	Tashilul Muḥtadi, Terjemahan	3	Nahwu
02	Fiqih Wadleh Juz I	3	Fiqih
03	Khoridatul Bahiyyah (Lalaran)	1	Tauhid
04	Akhlaqul Banin/nat Juz I	1	Akhlak
05	Khulasoh Nurul Yaqin Juz I	1	Sejarah Nabi
06	Md. Durusil Lug. Arobiyyah Juz I & II	2	Bhs Arab
07	Tahsinul Khot / Khot Naskhi	1	Khot
08	Mukhtashor Jiddan (PW)		Nahwu
09	Do'a & Dzikir Sholat, Tahlil, Yasin Hf		

NO	PELAJARAN KELAS III ULA	JAM	FAN
01	Kitab Jurmiyyah (Trjmh Madina)	3	Nahwu
02	Fiqih Wadleh Juz II	2	Fiqih
03	Md. Durusil Lug. Arobiyyah Juz III & IV	2	Bhs Arab
04	Akhlaqul Banin/nat Juz II	1	Akhlak
05	Khulasoh Nurul Yaqin Juz II	1	Sejarah Nabi
06	Tasriful Istilah (Hf + Tw)	2	Shorof

07	Qowa'idul l'lal	1	l'lal
08	Tasriful Lughowi (Hf)		Shorof
09	Asymawi (PW) + Taqrib		Nahwu

NO	PELAJARAN KELAS IV ULA	JAM	FAN
01	Al Imrithi Hf	4	Nahwu
02	Fiqhi Wadleh Juz III	2	Fiqih
03	Maqsud Hf	1	Shorof
04	Tasrif Lughowiy ( Tw )	2	Shorof
05	Akhlaqul Banin/nat Juz III	1	Akhlaq
06	Khulasoh Juz III (Untuk Daur 1 & 2)	1	Sejarah Nabi
07	Hujjah Ahlusunnah ( Untuk Daur 3 )		Ke-NU-an
08	Targhib Watarhib	1	Hadist
09	Fathu Robbil Bariyyah (PW) + Taqrib		Nahwu

NO	PELAJARAN KELAS I WUSTHO	JAM	FAN
01	Alfiyyah Awwal (Hf)	5	Nahwu
02	Idzotun Nasyi'in Awal	1	Akhlaq
03	Muhimmatun Nissa' ( Khusus Daur Awwal )	1	I'rob
04	Kifayatul Ashab ( Khusus Daur 2 & 3 )		Fiqih
05	Frdl Bahiyyah Juz I / Al idhoh fi Qowaidil Fqhiyyah	2	Kaidah Fiqhi
06	Fathul Qorib ( Tengah )	3	Fiqih
07	Ibnu 'aqil (Pw)		Nahwu

NO	PELAJARAN KELAS II WUSTHO	JAM	FAN
01	Alfiyyah Tsani (Hf)	5	Nahwu
02	Idzotun Nasyi'in Tsani	1	Akhlaq
03	Frdl Bahiyyah Juz II / Al idhoh fi Qowaidil Fqhiyyah	2	Kaidah Fiqhi
04	Rohabiyyah	2	Ilmu

05	Fathul Qorib ( Tengah )		Waris
06	Ibnu 'Aqil (PW)	2	Fiqih Nahwu

NO	PELAJARAN KELAS I ULYA	JAM	FAN
01	Mahluf (PW & Hf)	4	Balaghoh
02	Sulam Munauroq	2	Ilmu
03	Minhatul Mughist	1	Mantiq Hadis
04	Qowaidul Asasiyah	1	Ilmu
05	Fathul Mu'in	4	Qur'an Fiqih

NO	PELAJARAN KELAS II ULYA	JAM	FAN
01	Lathoiful Isyarot	2	Usul Fiqhi
02	Ilmu Arudl	1	Ilmu Syi'ir
03	Ilmu Falaq	1	Ilmu Falaq
04	Sulamun Nayyiroini Juz I	1	Ilmu Hisab
05	Dedaktik + Bimbingan Konseling ( Daur II )	1	Tarbiyyah
06	Fathul Mu'in (PW)	6	Fiqih
07	Ibnu 'Aqil (PW)		Nahwu

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan tepatnya Madin Al-Amiriyah berdiri? Apakah bersamaan dengan berdirinya pesantren?
2. Bagaimana sejarah berdirinya?
3. Kurikulum seperti apa yang dipakai?
4. Adakah kurikulum khusus yang dipakai di pondok pesantren Darussalam? (Kurikulum yang berbeda dengan pesantren lain)
5. Bagaimana pola pengembangan kurikulum Madin Al-Amiriyah sejak awal berdirinya hingga sekarang?
6. Berapa kali mengalami perubahan (pengembangan)?
7. Berdasarkan prinsip-prinsip apa pengembangan kurikulum dilakukan?
8. Apa saja yang menjadi landasan dalam merancang pengembangan kurikulum di Madin Al-Amiriyah?
9. Seperti apa bentuk pengembangan kurikulum yang dilakukan Madin Al-Amiriyah yang berkaitan dengan komponen-komponen kurikulum:
  - a. Tujuan
  - b. Materi/bahan ajar
  - c. Metodologi pembelajaran
  - d. Evaluasi
10. Model pengembangan kurikulum seperti apa yang digunakan oleh PP. Darussalam?
11. Bagaimana bentuk struktur organisasi kelembagaan PP. Darussalam ?
12. Bagaimana sistem rekrutmen tenaga pendidikan di lingkungan PP. Darussalam?
13. Apa saja kegiatan-kegiatan edukatif tambahan sebagai penunjang kurikulum utama di PP. Darussalam?
14. Bagaimana kualitas output yang diharapkan oleh PP. Darussalam?

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kondisis fisik atau sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren Darussalam.
2. Mengamati proses pembelajaran secara umum.
3. Mengamati kegiatan edukatif pendukung yang diselenggarakan secara non formal.
4. Mengamati aktifitas guru dan kelengkapan dokumen pendukung pembelajaran.
5. Mengamati media dan metode yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.
6. Mengamati tata waktu dan tempat dalam proses pembelajaran.
7. Mengamati kondisi santri saat proses pembelajaran.
8. Mengamati kondisi dan lingkungan pesantren.

Narasumber dan Tema Wawancara	
No	Tema Wawancara
1	<p>KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, M.HI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Profil Pesantren</li> <li>- Konsep pendidikan pondok pesantren Darussalam</li> <li>- Tantangan dan peluang pendidikan di pesantren</li> <li>- Pendalaman visi dan misi</li> <li>- Profil lulusan pesantren yang diharapkan</li> </ul>
2	<p>KH. DR. Abdul Kholiq Syafa'at</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren Darussalam</li> <li>- Konsep dan model pengembangan kurikulum pendidikan               <ul style="list-style-type: none"> <li>@ penetapan tujuan</li> <li>@ penetapan materi</li> <li>@ penetapan metode dan strategi</li> <li>@ evaluasi</li> </ul> </li> <li>- Perkembangan pondokpesantren putri</li> </ul>
3	<p>Ibu Nyai Hj. Handariyatul Masruroh Syafa'at</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Program-program unggulan pondok putri</li> <li>- Efektifitas kurikulum pendidikan/efektifitas kegiatan</li> </ul>
4	<p>KH. Ali Asyiqin</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep pendidikan di Madrasah Diniyah Al-Amiriyah</li> <li>- Pengorganisasian guru</li> <li>- Program unggulan Madrasah Diniyah</li> <li>- Pembagian peran dan fungsi (koordinasi)</li> </ul>
5	<p>Ustadz Muhammad Dimiyati, S.Kom.I</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara kerja bidang kurikulum</li> <li>- Konsep kurikulum madrasah diniyah               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi</li> <li>- Penilaian</li> </ul> </li> </ul>
6	<p>Beberapa ustadz-ustadzah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pendidikan</li> <li>- Materi</li> <li>- Penilaian atau evaluasi belajar</li> </ul>
7	<p>Beberapa santriwan-santriwati</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman belajar</li> <li>- Suasana belajar</li> <li>- Tingkat kepuasan</li> </ul>



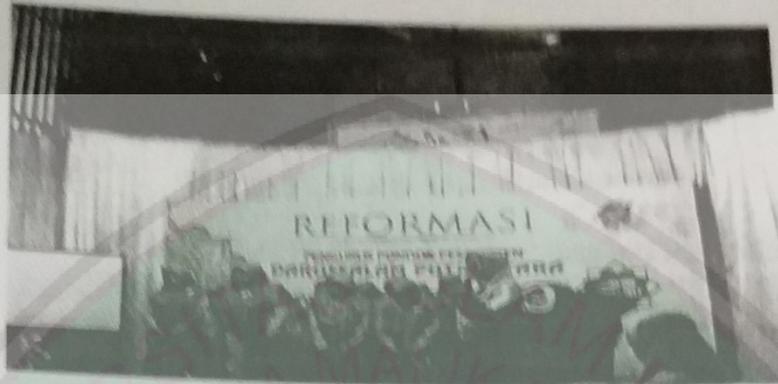
Wawancara dengan pengurus madrasah diniyah



Mushafahah santri dengan masyayikh menjelang liburan



Santri sedang ngesahi kitab Al-Bukhari



Reformasi pengurus pondok pesantren putri



Sebagian ustadz al-Qur'an (MBAD) bersama pengasuh



Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah







